

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM PENINGKATAN KUALITAS  
SANTRI SEBAGAI QARI QARIAH DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN  
BAITUL QURRO, TANGERANG SELATAN**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:  
**FETI VERA**  
NIM: 192520081

**PROGRAM STUDI:  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2023 M./1443 H.**



## ABSTRAK

### **Feti Vera: Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Santri Sebagai Qari Qariah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro, Tangerang Selatan.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran Tilawah Al-Qur'an di PPABQ, dalam rangka meningkatkan kualitas santri sebagai Qari dan Qariah. Berdasarkan tujuan ini, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian hasil pengolahan data, dan penarikan kesimpulan dengan mempertimbangkan data serta teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini mendefinisikan praktik manajemen pembelajaran Tilawah Al-Qur'an di PPABQ dengan proses perencanaan dalam membina Qari dan Qariah berupa penyusunan sistem dan program pembelajaran. Adapun pada pengorganisasian dilakukan dengan menetapkan materi ajar, target pencapaian, guru-guru pengampu, jadwal mengajar, menentukan kegiatan pendukung, sarana dan prasarana, dan seleksi untuk matrikulasi bagi santri baru. Dalam proses pembelajaran kegiatan dilakukan sesuai jadwal dengan menggunakan metode Jibril, Maqra' atau Sima'I, dan Tausyikh. Pada pengawasan dan evaluasi dilakukan absensi saat proses pembelajaran dan mengevaluasi melalui ujian bulanan dan ujian pondok di setiap akhir semester. Penelitian ini sekaligus menemukan faktor-faktor pendukung seperti: adanya guru yang kompeten, berpengalaman, mampu menjadi figur teladan dan menjadi sumber motivasi para santri. Adapun faktor yang menghambat berupa: lingkungan pesantren yang kurang mendukung, waktu pelaksanaan tidak sesuai jadwal, sering tidak hadirnya guru, perbedaan pendapat antar-pengelola, serta banyaknya santri yang mengikuti Training Center (TC) di luar pesantren. Dengan demikian, upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas santri sebagai Qari dan Qariah yakni, membangun hubungan baik dengan lingkungan sekitar, membangun komitmen ajar bagi para guru, pemilihan asisten pengajar, rapat rutin antar-pengelola, pengadaan pembinaan dan dispensasi bagi para santri yang mengikuti perlombaan, serta mengadakan pengawasan dan penugasan belajar selama liburan pesantren.

**Kata Kunci: Manajemen, Tilawah Al-Qur'an, Qari dan Qariah**



## ABSTRACT

Feti Vera: Learning Management in Improving the Quality of Santri as Qari Qariah at Baitul Qurro Al-Qur'an Islamic Boarding School, South Tangerang.

This research aims to describe the management of learning Al-Qur'an Recitations at PPABQ, in order to improve the quality of students as Qari and Qariah. Based on this aim, this research uses qualitative research with a descriptive approach. Data collection was carried out by conducting observations, interviews and documentation studies. Data analysis through data collection, data reduction, presentation of data processing results, and drawing conclusions by considering the data and theory that is the basis for this research. The data validity test was carried out by triangulating sources and techniques.

The results of this research define the management practice of learning Al-Qur'an Recitations at PPABQ with a planning process in developing Qari and Qariah in the form of preparing learning systems and programs. The organization is carried out by determining teaching materials, achievement targets, supporting teachers, teaching schedules, determining supporting activities, facilities and infrastructure, and selection for matriculation for new students. In the learning process, activities are carried out according to schedule using the Jibril, Maqra' or Sima'I, and Tausyikh methods. In supervision and evaluation, attendance is carried out during the learning process and evaluation through monthly exams and boarding exams at the end of each semester. This research also found supporting factors such as: the presence of teachers who are competent, experienced, able to be role models and a source of motivation for the students. The inhibiting factors include: the Islamic boarding school environment which is less supportive, the implementation time is not according to schedule, teachers are often absent, differences of opinion between administrators, and the large number of students attending Training Centers (TC) outside the Islamic boarding school. Thus, efforts that can be made to improve the quality of students as Qari and Qariah are, namely, building good relationships with the surrounding environment, building teaching commitment for teachers, selecting teaching assistants, regular meetings between managers, providing guidance and dispensation for students who take part. competitions and holding



## خلاصة

فيتي فيرا: إدارة التعلم في تحسين جودة السان تري كقاري قاريا في مدرسة بيت القرو القرآن الإسلامية الداخلية، جنوب تانجيرانج.

يهدف هذا البحث إلى وصف إدارة تعلم التلاوات القرآنية في PPABQ ، من أجل تحسين نوعية الطلاب القاري والقارئ. وانطلاقاً من هذا الهدف، يستخدم هذا البحث البحث النوعي مع المنهج الوصفي. تم جمع البيانات من خلال إجراء الملاحظات والمقابلات ودراسات التوثيق. تحليل البيانات من خلال جمع البيانات، وتقليص البيانات، وعرض نتائج معالجة البيانات، واستخلاص النتائج من خلال النظر في البيانات والنظرية التي هي أساس هذا البحث. تم إجراء اختبار صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والتقنيات.

تحدد نتائج هذا البحث ممارسة إدارة تعلم التلاوات القرآنية في PPABQ مع عملية تخطيط في تطوير القاري والقارئ في شكل إعداد أنظمة وبرامج تعليمية. يتم تنفيذ التنظيم من خلال تحديد المواد التعليمية وأهداف الإنجاز ودعم المعلمين وجدول التدريس وتحديد الأنشطة الداعمة والمرافق والبنية التحتية واختيار التسجيل للطلاب الجدد. في عملية التعلم، يتم تنفيذ الأنشطة وفقاً للجدول الزمني باستخدام أساليب جبريل، والمقرء، والسماعي، والتوسيع. وفي الإشراف والتقييم يتم الحضور خلال عملية التعلم والتقييم من خلال الامتحانات الشهرية والاختبارات الداخلية في نهاية كل فصل دراسي. كما وجد هذا البحث عوامل داعمة مثل: وجود معلمين ذوي كفاءة وخبرة وقادرين على أن يكونوا قدوة ومصدر تحفيز للطلاب. وتشمل العوامل المثبطة: بيئة المدرسة الداخلية الإسلامية الأقل دعماً، ووقت التنفيذ لا يتوافق مع الجدول الزمني، وغياب المعلمين في كثير من الأحيان، واختلاف الرأي بين الإداريين، والعدد الكبير من الطلاب الملتحقين بمراكز التدريب خارج العالم الإسلامي. مدرسة داخلية. وبالتالي، فإن الجهود التي يمكن بذلها لتحسين نوعية الطلاب كلقاري والقاريا هي، على وجه التحديد، بناء علاقات جيدة مع البيئة المحيطة، وبناء التزامات التدريس للمعلمين، واختيار مساعدي التدريس، وعقد

اجتماعات منتظمة بين المديرين، وتوفير التوجيه والإعفاءات للطلاب الذين يشاركون في  
المسابقات والعقد

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feti Vera  
Nomor Induk Mahasiswa : 192520081  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Dasar dan Menengah  
Judul Tesis : Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Santri Sebagai Qari Qariah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro, Tangerang Selatan

Menyatakan Bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya akan menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, Januari 2023  
Yang Membuat Pernyataan



Feti Vera



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM PENINGKATAN KUALITAS  
SANTRI SEBAGAI QARI QARIAH DI PONDOK PESANTREN  
AL-QUR'AN BAITUL QURRO, TANGERANG SELATAN

### TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd.)

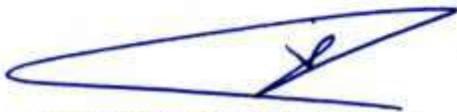
Disusun Oleh:  
Feti Vera  
NIM: 192520081

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya  
dapat diujukan

Jakarta, Januari 2023  
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

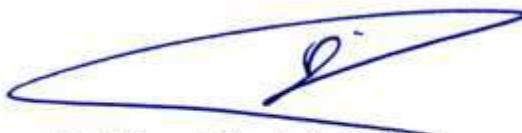


Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A, M. Pd. I

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I



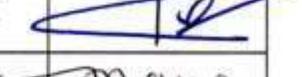
## TANDA PENGESAHAN TESIS

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS SANTRI SEBAGAI QARI DAN QARIAH DI PONDOK  
PESANTREAN AL-QUR'AN BAITUL QURRO, TANGERANG SELATAN

DISUSUN OLEH:

Nama : Feti Vera  
NIM : 192520081  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Kosentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah  
Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
15 Februari 2023

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M A, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitra/Seekertaris	

Jakarta, 22 Februari 2023  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	Sy	ل	l
ث	ts	ص	Sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ di tulis *rabba*.
- b. vokal panjang (*mad*): fathah (baris di atas) ditulis ā atau Ā. Kasrah (baris di bawah) ditulis ī atau Ī, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan atau ū atau Ū, misalnya القارعة ditulis *al-qāri’ah*, السمساكين *al-masākīn* المفلحون *al-muflihūn*.
- c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis al, misalnya; الكافرون ditulis *al-kāfirūn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijāl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *ar-rijāl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta’ marbūthah (ة). Apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya; زكاة المال *zakat al-māl*, atau ditulis سورة النساء *sūrat an-Nisā*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisanya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Rāzīqīn*.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini

Salawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan rahmat kepada Nabi Besar Muhammad SAW di mana beliau yang telah memperjuangkan dari zaman yang gelap menuju zaman yang terang. Begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya.

Dalam tesis ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat, do'a, bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A
2. Direktur program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si
3. Ketua Program Studi Dr. Ahkmad Shunhaji, M.Pd.I., Institut PTIQ Jakarta
4. Dosen Pembimbing Dr. Ahkmad Shunhaji, M.Pd.I. dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA, M.Pd.I.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Pengasuh Pondok pesantren Alqur'an Baitul Qurro, Dr. Hj. Maria Ulfah, M.Ag

7. Segenap civitas Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro yang telah memberikan fasilitas dan memberi kemudahan dalam proses penyusunan dan penelitian tesis ini
8. Orang tua saya Bapak Udin walqi, dan ibu saya ibu Wa Hamuli yang Mengasuh, mendidik, membesarkan, mendo'akan, menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, keberanian dan kemandirian dan memotivasi saya untuk menuntut ilmu pengetahuan dari tingkat Dasar sampai Perguruan tinggi
9. Suami tercinta Basrun, S.E. Yang tiada henti-hentinya juga selalu mendo'akan, mengarahkan, memotivasi, tempat membagi duka ataupun senang selama menempuh Pendidikan, terima kasih atas perhatian, kesabaran, dan ketulusannya.
10. Keluarga Ciblek yang sudah banyak membantu dalam proses penyelesaian tesis saya terutama Ustadz Muhammad Luthfi Assidiqi
11. Kakak saya Kak Fitriana, Kak Izan, Kak Lena, Kak Lewa, Kak Jiman, adik Subhan yang selalu support dalam hal apapun untuk selesainya tesis ini
12. Mertua saya bapak La Bole, Ibu Wa Taangi, Dan adik-adik ipar saya yang selalu mendoakan dan support
13. Bibi saya Ibu Wandoima, M. Ag, yang saya anggap orang tua saya sendiri yang tidak hentinya juga mendoakan, membimbing dan selalu support dalam penyelesaian tesis ini
14. keluarga besar Pondok Pesantren Subulussalam yang sudah mendoakan dan support

Saya hanya bisa berdo'a semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan-Nya, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Tabel.....	xxiii
Daftar Gambar .....	xxv
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Pembatasan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Kajian Pustaka .....	6
H. Kerangka Teori.....	9
I. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II    MANAJEMEN PEMBELAJARAN TILAWAH AL-QUR'AN           DAN KUALITAS QORI DAN QORI'AH.....</b>	<b>13</b>
A. Gambaran Umum Manajemen Pembelajaran .....	14

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran .....	14
2. Pengertian Pembelajaran .....	19
3. Konsep Manajemen Pembelajaran .....	20
4. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pembelajaran .....	40
5. Tujuan dan Fungsi Manajemen Pembelajaran .....	41
6. Prinsip Manajemen Pembelajaran .....	45
7. Langkah-Langkah Manajemen Pembelajaran .....	46
8. Unsur-Unsur Manajemen Pembelajaran .....	49
9. Urgensi Manajemen Pembelajaran.....	51
10. Pandangan Terhadap Manajemen Pembelajaran .....	52
11. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pembelajaran .....	53
12. Visi Misi Sasaran dan Tujuan Pembelajaran .....	53
13. Manajemen Sarana dan Prasarana.....	58
14. Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana.....	61
15. Peran Guru dalam Manajemen Sarana dan Prasarana.....	62
16. Manajemen Tenaga Pendidik .....	62
B. Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an .....	66
1. Seputar Ilmu Nagham.....	66
2. Pengertian Tilawah Al-Qur'an .....	90
3. Perkembangan Praktik Tilawah Al-Qur'an .....	91
4. Jenis Suara Dalam Seni Baca Al-Qur'an .....	96
5. Seni Pernapasan dan Latihan.....	98
C. Kualitas Qori dan Qori'ah.....	101
1. Pengertian Kualitas .....	101
2. Standar Kualitas Pendidikan .....	101
3. Standar Kualitas Qori dan Qoriah .....	102
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>107</b>
A. Tempat Penelitian.....	107
B. Jenis Penelitian.....	108
C. Data dan Sumber Data .....	108
1. Data .....	108
2. Sumber Data.....	109
D. Teknik Pengumpulan Data.....	109
1. Wawancara .....	109
2. Observasi.....	110
3. Studi Dokumentasi .....	111
E. Teknik Analisis Data .....	111
1. Reduktif Data .....	112
2. Penyajian Data.....	112
3. Penarikan Kesimpulan.....	112

F. Uji Keabsahan .....	113
<b>BAB IV</b> <b>TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>115</b>
A. Gambaran Umum.....	115
1. Standarisasi Manajemen Pembeajaran .....	115
2. Komponen yang Diperlukan Manajemen Pembelajaran.....	119
3. Prinsip-Prinsip yang Harus Ada dalam Manajemen Pembelajaran .....	121
B. Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro (PPABQ).....	124
1. Sejarah Berdirinya PPABQ .....	124
2. Visi dan Misi .....	125
3. Sarana dan Prasarana.....	126
4. Program Kelas Minat dan Bakat .....	126
5. Keadaan Tenaga Pendidik .....	129
6. Keadaan Peserta Didik .....	129
7. Prestasi .....	130
C. Temuan dan Hasil Pembahasan Hasil Penelitian .....	130
1. Manajemen Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an.....	130
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Qori dan Qori'ah.....	143
3. Upaya Peningkatan Kualitas Qori dan Qoriah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro, Tangerang Selatan.....	145
4. Solusi Untuk Meningkatkan Kualitas Qori dan Qoriah di Pondok Pesantren Baitul Qurro, Tangerang Selatan .....	150
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	150
<b>BAB V</b> <b>PENUTUP</b> .....	<b>153</b>
A. Kesimpulan .....	153
B. Saran .....	154
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>155</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1:	Blangko Penilaian Tilawah Bidang Tajwid .....	105
Tabel 2.2:	Blangko Penilaian Tilawah Bidang Fashahah .....	105
Tabel 2.3:	Blangko Penilaian Tilawah Bidang Lagu .....	106
Tabel 2.4:	Blangko Penilaian Bidang Suara .....	106
Tabel 4.1:	Jadwal Pembelajaran di PPABQ 2021-2022.....	129
Tabel 4.2:	Data Jumlah Santri Sesuai Dengan Kelas Pilihan dan Peminatan Tahun Pelajaran 2021/2022.....	130



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1: Komponen-Komponen Analisis Data Model Mengalir .....	111
Gambar 3.2: Tringulasi dengan Teknik yang Banyak .....	113
Gambar 4.3: Grafik Hasil Penilaian Ujian Evaluasi Santri Semester I.....	146
Gambar 4.4: Grafik Hasil Penilaian Ujian Evaluasi Santri Semester II.....	147



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang secara khusus mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang diajarkan dalam Al-Qur'an.<sup>1</sup> Sejalan Sejalan dengan perkembangan zaman, pondok pesantren telah banyak bertransformasi menjadi lembaga pendidikan modern yang tidak hanya terfokus pada pendidikan agama namun menjangkau lebih luas pada pendidikan umum seperti; sains, teknologi, ilmu sosial, dan lain sebagainya<sup>2</sup>. Adanya transformasi ini, tentu dimaksudkan agar lembaga pendidikan pesantren dapat terus lestari dan terbukti relevan dengan perkembangan zaman namun tetap dapat diterima dengan nilai-nilai di dalamnya.<sup>3</sup>

Hadirnya pondok pesantren di dunia pendidikan Indonesia merupakan keinginan dasar masyarakat sebagai bukti adanya dinamika pembangunan nasioanal khususnya dibidang pendidikan.<sup>4</sup> Hal ini menjadikan perkembangan

---

<sup>1</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hal. 55.

<sup>2</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Polarization of Islamic Boarding Schools in Response to Government Policies in The Implementation of Education During The Covid-19 Pandemic from A Crisis Management Perspective," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (March 14, 2022): 302–10, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2062>, hal. 303

<sup>3</sup>Muamar Kadafi Siregar, "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2018, hal. 16-27.

<sup>4</sup>Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 4.

dan perbaikan pendidikan nasional menjadi sangat penting untuk dilakukan. Semua ini harus dimulai dengan meningkatkan kualitas pembangunan manusia, melalui tata kelola manajemen yang baik, sehingga secara berkala akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia sebagai pengelola lembaga pendidikan itu sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut, kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan juga perlu memiliki tata kelola manajemen yang baik. Tata kelola manajemen yang dimaksud menjadi upaya strategis yang harus dijalankan agar visi dan misi suatu lembaga pendidikan dapat tetap terjaga dan terealisasikan<sup>5</sup>. Dalam dunia pendidikan upaya strategis ini dikenal dengan manajemen pendidikan.<sup>6</sup> Keberadaan manajemen merupakan suatu hal yang penting untuk mewujudkan cita-cita suatu lembaga pendidikan.<sup>7</sup> Dari mulai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, evaluasi, serta pemberdayaan segala sumber daya menjadi perlu diakomodir dengan baik agar semua dapat berjalan sesuai fungsi dan perannya masing-masing.<sup>8</sup>

Menyoal tentang manajemen pendidikan, ada berbagai subjek di dunia pendidikan yang harus ditata dengan baik. Dari mulai kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, tata kelola keuangan, sarana prasarana, tenaga kependidikan, hingga manajemen dalam proses belajar para santri pun perlu untuk ditata dengan baik.<sup>9</sup> Tata manajemen yang dibuat untuk mengatur jalannya proses belajar ini dikenal dengan manajemen pembelajaran.<sup>10</sup>

Upaya manajerial pada proses belajar dinilai penting karena pembelajaran adalah kegiatan yang paling utama dari berjalannya suatu lembaga pendidikan. Selain itu, keberhasilan lembaga pendidikan mayoritas ditentukan dari kualitas siswa sebagai output lulusan dan guru sebagai tenaga pendidik. Manajemen pembelajaran sendiri merupakan upaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhatikan faktor lingkungan belajar baik penyampaian, pengelolaan, maupun

---

<sup>5</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Khasnah Syaidah, "Manajemen Krisis Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Pola Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.2161>.

<sup>6</sup> Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013, hal. 5.

<sup>7</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: GP Press, 2009, hal. 15.

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008, hal. 20.

<sup>9</sup> Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 12.

<sup>10</sup> Syafaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal. 24.

pengorganisasian.<sup>11</sup> Oleh karena itu, pemberdayaan sumber daya baik guru dan siswa dalam upaya menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik dapat diwujudkan salah satunya melalui optimalisasi manajemen pembelajaran.<sup>12</sup>

Menurut teori manajemen George R. Terry, sebagaimana yang dikutip Syaiful Sagala, manajemen dipahami sebagai proses yang khas, terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya yang lain.<sup>13</sup> Kaitanya dengan dunia pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran adalah melalui manajemen proses belajar akan berlangsung secara terencana, terorganisasi, terlaksana dan dapat terawasi untuk memberikan hasil yang lebih baik.<sup>14</sup> Sementara pembelajaran tanpa manajemen akan terkesan serampangan dan apa adanya. Hal ini dikarenakan pembelajaran adalah rangkaian proses belajar dengan materi ajar yang disampaikan oleh pendidik dengan tujuan agar para pelajar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.<sup>15</sup>

Dalam kasus ini, terdapat sebuah pondok pesantren yang sedang berupaya untuk mengembangkan lembaga pendidikannya. Dalam artian, mengembangkan pesantren dari sistem tradisional menjadi lebih modern. Lembaga pendidikan ini adalah Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro (PPABQ), Tangerang Selatan. Pesantren yang berdiri secara resmi pada tahun 2001 ini, memiliki spesialisasi untuk melahirkan kader yang ahli dalam bidang Tilawah Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan sebutan Qari dan Qariah.

PPABQ adalah sebuah pesantren yang bertujuan untuk menghantarkan generasi Qur'ani yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, membina, dan mengembangkan bagi siapa saja yang memiliki bakat di bidang seni baca Al-Qur'an, sekaligus memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Eksistensi PPABQ telah banyak diakui terkhusus di dunia Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Hal ini merujuk pada telah banyaknya santri dan juga alumni yang berhasil menjuari berbagai ajang musabaqah tingkat nasional hingga internasional.

---

<sup>11</sup>Irwan Tamsoa, "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukabumi," *Tesis*, 2019, hal. 1.

<sup>12</sup>Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktifisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 20-21.

<sup>13</sup>Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: Nimas Multima, 2006, hal. 14.

<sup>14</sup>Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran...*, hal. 15.

<sup>15</sup>Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Media Akademi, 2016, hal. 17.

Selain itu, pendiri dan pengajar di PPABQ mayoritas adalah para Qari dan Qari'ah yang pernah menjuarai berbagai event musabaqah di tingkat nasional bahkan internasional. Maka dari itu, PPABQ dapat dinilai sebagai pesantren tradisional yang sukses dengan cita-citanya.

Tidak jauh berbeda dengan kebanyakan lembaga pendidikan, keinginan untuk mengembangkan pesantren agar dapat terus relevan dengan perkembangan zaman tentu dilakukan melalui berbagai upaya. PPABQ, berusaha mewujudkan upaya ini dengan mendirikan lembaga pendidikan resmi yakni sekolah menengah tingkat SMP dan SMA. Sekolah-sekolah ini didirikan pada tahun 2018 yang secara khusus juga memiliki visi dan misi sejalan dengan induknya (PPABQ) untuk melahirkan kader-kader MTQ. Namun, seperti sekolah pada umumnya, orientasi input kuantitas siswa baru pada sekolah baru selalu didahulukan ketimbang kualitas. Alhasil, tidak semua santri baru yang masuk di PPABQ memiliki bakat di bidang seni baca Al-Qur'an. Dampaknya, sistem pembelajaran di pesantren harus disesuaikan agar dapat mendukung minat dan bakat seluruh siswa. Karena, dengan kecenderungan PPABQ untuk memprioritaskan kuantitas menjadi tanggung jawab tersendiri bagi pesantren untuk mengoptimalkan setiap minat dan bakat yang para santri miliki. Tentu, dengan tetap membawa ilmu Al-Qur'an sebagai gerbong utama dari berdirinya PPABQ.<sup>16</sup>

Faktor dari observasi awal penulis tersebut, kemudian menjadi alasan penting mengapa kajian ini menjadi perlu diteliti. Hal ini dikarenakan, PPABQ dalam dua tahun terakhir justru berhasil mempertahankan kualitas santri sebagai Qari dan Qariah namun juga mampu mengunggulkan santri di luar Qari dan Qariah untuk turut berhasil dalam menjuarai berbagai cabang di event Musabaqah Tilawatil Quran, seperti Musabaqah Hifdzil Qur'an, Musabaqah Syarhil Qur'an, Qira'at Al-Qur'an, dan Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an.

Oleh karena itu, dalam upaya mengkaji Langkah dan strategi apa yang dilakukan PPABQ, khususnya dalam mengatur manajemen pembelajaran Tilawah Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas santri sebagai Qari dan Qariah menjadi fokus kajian yang akan peneliti dalami. Mengamati hal ini, maka sangat penting untuk kemudian peneliti kaji tentang bagaimana manajemen pembelajaran dalam upaya mempertahankan dan atau meningkatkan kualitas Qari dan Qariah di tengah keberagaman bakat para santri di PPABQ.

---

<sup>16</sup>Observasi dan wawancara awal dengan civitas PPABQ.

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk mendalami temuan tersebut perlu diselidiki beberapa poin di bawah ini, tentu untuk menunjang penelitian ini, diantaranya seperti:

1. Santri baru, yang masuk di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro, Tangerang Selatan kebanyakan bukan Qori dan Qoriah
2. Santri belum mempunyai pengalaman dalam mengikuti perlombaan dalam bidang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)
3. Masi banyak santri yang belum mampu membaca Al-Qura'an sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid
4. Masi banyak santri yang belum memiliki motivasi atau kepercayaan diri dalam belajar Ilmu Tajwid
5. Masi banyak santri yang belum memiliki motivasi atau kepercayaan diri dalam belajar Nagham

## **C. Rumusan Masalah**

Merujuk pada poin-poin di atas, kemudian penulis akan melakukan fokus rumusan masalah pada bagaimana manajemen pembelajaran dalam peningkatan kualitas santri sebagai Qori dan Qoriah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro. Tentunya, di tengah adanya keharusan mengoptimalkan kemampuan para santri yang secara khusus kurang ahli di bidang tilawah Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini sekaligus akan mengkaji faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat untuk kemudian mengungkap upaya dan solusi yang dilakukan PPABQ dalam usaha meningkatkan kualitas santri sebagai Qari dan Qariah.

## **D. Pembatasan Masalah**

Untuk menjaga fokus penelitian ini, peneliti akan melakukan pembatasan penelitian hanya pada:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro
3. Bagaimana upaya dalam meningkatkan kualitas santri sebagai Qori dan Qariah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro

## **E. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pelaksanaan kegiatan pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro.
2. Menemukan faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro.

3. Menemukan upaya dalam meningkatkan kualitas santri sebagai Qori dan Qariah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berharap kajian ini dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan keilmuan sekaligus menjadi wawasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian manajemen pendidikan. Adapun kajian yang dimaksud adalah praktek pelaksanaan manajemen pendidikan di lingkungan lembaga pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi lembaga pendidikan PPABQ, penelitian ini diharapkan mampu kajian lanjutan sekaligus pertimbangan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap celah manajemen yang masih mampu diperbaiki atau bahkan dikembangkan untuk menjadi lebih baik lagi. Sedangkan untuk sistem dan tata kelola manajemen yang telah baik dapat terus dipertahankan untuk mendukung tercapainya visi dan misi.
- b. Bagi lembaga pendidikan pesantren, yang memiliki konsentrasi sejenis dengan PPABQ dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk kemudian ditiru atau dimodifikasi agar dapat sesuai dengan tujuan dan visi misi lembaga itu sendiri.
- c. Bagi perguruan tinggi, harapannya kajian ini dapat mendukung dan memperkaya kajian ilmiah yang ada di lingkungan pendidikan tinggi.

## **G. Kajian Pustaka**

Menyoal topik penelitian tentang manajemen pembelajaran seni baca Al-Qur'an, perlu dijabarkan kajian dan penelitian para akademisi terdahulu yang kemudian dapat dijadikan rujukan dan pertimbangan lanjutan. Adapun beberapa kajian ilmiah yang memiliki fokus penelitian pada manajemen pembelajaran seni baca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Sebuah jurnal berjudul *Manajemen Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Itqon Bogor* yang ditulis oleh M. Abdurrahman Effendi, M. Entang, Rais Hidayat, dan Dian Wulandari.<sup>17</sup>

Penelitian ini menjelaskan bahwa pada lembaga pondok pesantren, seni membaca Al-Qur'an menjadi salah satu kegiatan utama

---

<sup>17</sup>M. Abdurrahman Effendi, dkk., "Manajemen Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Itqon Bogor," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, 2020, hal. 32

dalam pembelajaran, sekaligus menjadi ciri khas dan potensi keunggulan masing-masing lembaga untuk menentukan kualitas setiap santrinya. Alhasil, manajemen pembelajaran membaca Al-Qur'an yang efektif sangat dibutuhkan agar tujuan pesantren bisa tercapai. Penelitian ini fokus pada upaya menggali informasi secara mendalam dan komprehensif mengenai manajemen pembelajaran seni baca Alquran di Pondok Pesantren Alquran Al-Itqon Bogor. Untuk menganalisis seperti apa manajemen yang diterapkan, pada jurnal ini dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif analitis digunakan untuk menganalisis secara objektif mengenai manajemen pembelajaran seni baca Alquran di Pondok Pesantren Alquran Al-Itqon Bogor. Untuk mendapatkan hasil yang dimaksud, wawancara mendalam kepada pihak terkait di pesantren menjadi sumber keobjektifan data yang tulisan ini pilih.

2. Tesis berjudul *Implementasi Manajemen Pengembangan Bakat Seni Al-Qur'an Siswa di SMA IT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan* oleh Abdul Fatah

Pada kajian Ilmia dalam bentuk thesis oleh Abdul Fatah secara spesifik juga melakukan kajian tentang manajemen pengembangan seni baca Al-Qur'an di sebuah pesantren. Judul thesis ini adalah *Implementasi Manajemen Pengembangan Bakat Seni Al-Qur'an Siswa di SMA IT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan*.<sup>18</sup> Penelitian ini dibuat untuk mendeskripsikan manajemen pengembangan bakat seni Al-Quran.

Untuk menjelaskan manajemen yang dilakukan tentu dengan mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat serta upaya pengembangan bakat seni al-Quran yang dilakukan di SMA IT Al-Qur'aniyyah. Pada thesis ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun analisis data yang dilakukan dengan mengumpulkan, mereduksi, dan menyajikan data dengan penarikan kesimpulan melalui review data dan teori yang telah dibangun dalam penelitian. Pengecekan keabsahan data dalam thesis ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

3. Tesis milik Ardiansyah berjudul *Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Lagu Tilawah dalam Ekstrakurikuler Tilawatil Qur'an di Mi Nurul Ulum Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*

Kemudian sebuah tesis berjudul *Pendidikan dan Pelatihan Qari-Qariah, Hafiz Hafizhah dan Seni Kaligrafi Islam di Bapqah Sika Sumatera Utara* yang ditulis oleh Ardiansyah, juga mengkaji tentang

---

<sup>18</sup>Abdul Fatah, "Implementasi Manajemen Pengembangan Bakat Seni Al-Qur'an Siswa di SMA IT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan," *Thesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam*, UIN Jakarta, 2021, hal. 39-40.

pelaksanaan pendidikan dan pembinaan para Qari dan Qariah pada sebuah lembaga yang fokus dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an, seperti di Bapqah Sika.<sup>19</sup>

Kajian-kajian serupa khususnya tentang ilmu Nagham untuk seni baca Al-Qur'an juga dikaji oleh beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Jurnal oleh 'Ainatu Masrurin yang berjudul *Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian Nagham Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluwih Kediri)*

Sebut saja dalam jurnal 'Ainatu Masrurin yang berjudul *Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian Nagham Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri)*, memberikan gambaran tentang kajian ilmu Nagham di Pondok Pesantren. Dalam jurnal ini disampaikan bahwa ilmu Nagham sendiri merupakan ilmu dasar yang harus dipelajari dalam menekuni pembelajaran *tilawah Al-Qur'an*. Selain itu, ilmu Nagham dianggap sebagai salah satu media untuk meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>20</sup> Jurnal oleh 'Ainatu Masrurin yang berjudul *Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial* Begitupun dengan jurnal yang berjudul *Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial*, sebuah jurnal dari UIN Sunan Kalijaga yang juga ditulis oleh 'Ainatu Masruin. Jurnal ini menggambarkan bagaimana kajian *tilawah Al-Qur'an* telah berkembangannya semakin modern. Yakni, sebuah penyebaran yang dilakukan melalui media sosial, sebagai ajang pengenalan Al-Qur'an maupun ajaran dalam bentuk narasi agama.<sup>21</sup>

2. Jurnal oleh Muhammad Ishak yang berjudul *Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MAS Al Ma'sum Stabat*

Pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ishak, Syafaruddin, Masganti, para peneliti tersebut mengkaji *tilawah Al-Qur'an* di sebuah institusi sekolah. Adapun kajian mereka yang berjudul *Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MAS Al Ma'sum Stabat*, hanya berfokus pada metode peningkatan kemampuan membaca Al-

---

<sup>19</sup>Ardiansyah, "Pendidikan Dan Pelatihan Qari-Qariah, Hafidz Hafidzhah Dan Seni Kaligrafi Islam di Bapqah Sika Sumatera Utara," *Tesis Prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN Sumatra Utara*, 2013, hal. 68.

<sup>20</sup>'Ainatu Masrurin, "Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia Studi Kajian Nagham Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 2, 2018, hal. 22.

<sup>21</sup>'Ainatu Masrurin, "Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial," *Jurnal Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 9, No. 2, 2018, hal. 31.

Qur'an, namun tidak berbicara lebih dalam hingga pada ranah memperindah bacaan Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Dari keseluruhan kajian yang pernah dilakukan, sebagian besar telah berbicara bagaimana pengkajian ilmu Nagham disaat ini, telah banyak dilakukan oleh institusi baik sekolah, swasta, maupun pesantren. Menarik garis merah pada peta kajian para peneliti sebelumnya, penulis melihat bahwa kajian ilmu Nagham masih perlu untuk dikaji dan dilakukan. Tentunya, kajian yang dimaksud agar manajemen terbaik dalam mempelajari ilmu Nagham dapat ditemukan. Sebab, dalam upaya pengukuran seorang Qari dan Qariah dapat dikatakan berkualitas perlu adanya standarisasi baik melalui pengukuran berbasis nilai atau rekam jejak prestasi, pengalaman, sumbangsih keilmuan, atau pengujian secara langsung dalam membaca Al-Qur'an.

## H. Kerangka Teori

Langkah yang digunakan dalam penelitian ini ditempuh melalui beberapa pendekatan. Adapun tahapan langkah ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus kajian pada manajemen pembelajaran Tilawah Al-Qur'an di PPABQ dalam hal upaya meningkatkan kualitas santri sebagai Qari dan Qariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang berorientasi pada metode kualitatif. Yakni, pendekatan yang ditujukan untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisa beberapa hal, seperti:

- a. Fenomena
- b. Peristiwa
- c. Aktifitas Sosial
- d. Sikap, Kepercayaan
- e. Persepsi
- f. Pemikiran orang secara individual maupun kelompok
- g. Data yang dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>23</sup>

Denga kata lain, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif analisis. Yakni, sebuah kegiatan penelitian yang data temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Secara fundamental bergantung pada apa yang diamati pada suatu lokasi,

---

<sup>22</sup>Muhammad Ishak, Syafaruddin, Masganti Sit, "Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MAS Al Ma'sum Stabat," *Jurnal Edu Religia*, Vol. 1, No. 4, 2017, hal. 17.

<sup>23</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 3.

berinteraksi dengan objek kajiannya dan mengalami peristiwanya.<sup>24</sup> Adapun pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah fenomenologi yang berfungsi untuk memahami peristiwa yang berkaitan dengan orang-orang dalam situasi tertentu.<sup>25</sup>

Untuk jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian jenis ini adalah penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan setiap data temuan baik dalam bentuk gejala, peristiwa, atau fenomena-fenomena yang terjadi secara alamiah ataupun rekayasa manusia.<sup>26</sup> Tujuan penggunaan penelitian deskriptif adalah untuk membangun suatu gambaran yang tersistematis, faktual, dan akurat terhadap fakta-fakta yang telah terjadi untuk kemudian diharapkan mampu menghasilkan temuan-temuan yang berguna dan penting.<sup>27</sup>

## 2. Tahap Penelitian

Untuk menghasilkan penelitian yang sistematis, maka diperlukan penyusunan seluruh kegiatan penelitian dari mulai perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis dan penafsiran data, dan penulisan laporan penelitian. Adapun tahapan secara sistematis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti membagi proses dengan beberapa kegiatan, antara lain:

- 1). Penyusunan rancangan
- 2). Pemilihan lokasi penelitian
- 3). Pengecekan dan penilaian kelayakan lokasi penelitian
- 4). Pemilihan narasumber untuk studi pendahuluan
- 5). Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan selama penelitian

### b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini adalah proses di mana peneliti melakukan kegiatan observasi langsung di lokasi penelitian. Upaya pengumpulan data dan dokumen-dokumen terkait dicatat, dicermati, dan didokumentasikan. Adapun cara yang digunakan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data-data yang berusaha peneliti kumpulkan meliputi: data keseluruhan tentang PPABQ yang menjadi objek penelitian, program

---

<sup>24</sup>Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet. III, hal.4.

<sup>25</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 15.

<sup>26</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 10.

<sup>27</sup>Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1999, hal. 64.

dan kebijakan seputar manajemen pendidikan PPABQ, khususnya pada pembelajaran tilawah Al-Qur'an, data pendidik dan santri, serta prestasi yang telah diperoleh oleh santri PPABQ.

### 3. Tahap Analisis

Tahap analisis data adalah tahap yang dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan telah memenuhi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa proses analisis data akan digambarkan dengan cara mendeskripsikan dan kemudian disusun sesuai pola dan kategori yang diharapkan dalam penelitian ini. Untuk mengorganisir dan menganalisis data temuan peneliti akan menjabarkan dengan teori manajemen George R. Terry yakni melalui tahapan *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

Untuk menganalisis data, peneliti melakukannya dengan dua tahap, yaitu:

#### a. Analisis data lapangan selama di lapangan

Kegiatan analisis yang dilakukan selama kegiatan di lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan fokus kajian penelitian
- 2) Penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul
- 3) Penyusunan rencana pengumpulan data lanjutan berdasarkan temuan-temuan data sementara sebelumnya
- 4) Pengembangan dan pembuatan pertanyaan-pertanyaan analitik untuk penguatan data-data sebelumnya dan berikutnya
- 5) Penetapan sasaran narasumber, situasi, dan dokumen yang diperlukan

#### b. Analisis data setelah pengumpulan data

Tahap ini adalah proses penyusunan, sortir, dan pengecekan data-data yang telah didapatkan selama penelitian lapangan.

#### c. Subjek Penelitian

Dalam hal ini subjek penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro, Tangerang Selatan.

## I. Sistematika Penulisan

Secara umum, dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab untuk menjabarkan pembahasan dan penelitian ini, penulis membagi menjadi lima bab:

Bab pertama, berisi tentang penjelasan umum latar belakang diadakannya penelitian ini, pada bagian ini menunjukkan tentang permasalahan sekaligus membatasi masalah yang akan dibahas dalam rumusan masalah. Selanjutnya menjelaskan tentang tujuan, manfaat

penelitian, kajian terdahulu serta kerangka teori sekaligus sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bab ini penulis akan memaparkan tentang gambaran umum seputar manajemen pembelajaran Tilawah Al-Qur'an dan standar kualitas Qori dan Qoriah.

Bab ketiga, pada bab ini berisi metodologi penelitian dan tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan yang dilakukan meliputi tempat penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data serta cara yang digunakan untuk uji keabsahan.

Bab keempat, berisi pemaparan data hasil penelitian. Penulis akan memaparkan data yang peneliti temukan terkait dengan bagaimana proses pembelajaran di PPABQ dibuktikan dengan bentuk kurikulum, jadwal pembelajaran, daftar pengajar, data prestasi, serta hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait di PPABQ. Dalam hal ini penulis akan menganalisis setiap elemen yang ada, dengan memperhatikan tahapan yang telah disusun dalam penelitian ini. Yakni, dengan menjabarkan setiap proses pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan tantangan untuk kemudian dianalisis agar tergambar seluruh manajemen pembelajaran ideal yang dipraktikkan di PPABQ khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas Qari dan Qariahnya. Semua ini tentu ditujukan untuk menemukan dan menyimpulkan hasil penelitian.

Bab kelima, berisi tentang hasil kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan, sekaligus saran yang perlu diberikan kepada para pembaca maupun peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **MANAJEMEN PEMBELAJARAN TILAWAH AL-QUR'AN DAN KUALITAS QORI DAN QORI'AH**

Kemunculan lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi khusus terhadap seni membaca Al-Qur'an adalah kabar baik untuk perkembangan keilmuan Al-Qur'an. Sebagai lembaga pendidikan, pilihan untuk mengadakan pembelajaran Tilawah Al-Qur'an tentu dibarengi dengan penyusunan sistem pembelajaran yang dinilai tepat. Adapun sistem yang dimaksud adalah klasifikasi pemberian materi pembelajaran yang dimulai dari tingkat pemula untuk para pelajar yang baru mengenal Tilawah Al-Qur'an dan tingkat mahir bagi pelajar yang sudah menguasai namun untuk keperluan pendalaman materi.

Perbedaan pembelajaran pada setiap jenjang tentu bertujuan dalam rangka melakukan pengembangan dan peningkatan kemampuan Qari dan Qariah agar lebih intensif, sehingga upaya untuk melahirkan banyak Qari dan Qariah yang berkualitas dapat tercapai dan terpenuhi. Oleh karena itu, cita-cita ini perlu disusun sedemikian rupa agar dapat dilaksanakan khususnya pada praktik pembelajaran. Dengan perencanaan dan pengorganisasian yang baik, peluang tercapainya cita-cita tersebut tentu sangat mungkin dapat terjadi.

Untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, gambaran umum tentang manajemen pembelajaran Tilawah Al-Qur'an dapat dijabarkan sebagai berikut:

## A. Gambaran Umum Manajemen Pembelajaran

### 1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Husaini Usman menjelaskan bahwa kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu *manus* yang memiliki arti tangan dan *agere* yang berarti melakukan.<sup>28</sup> Gabungan dari kedua kata ini menjadi manager yang kemudian dialihbahasakan dalam bahasa inggris menjadi bentuk kata benda *management* dan membentuk kata kerja *to manage* dengan beberapa arti seperti; mengatur, mengurus, atau mengelola.<sup>29</sup>

Manajemen juga dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan dan diatur sesuai dengan urutan dan fungsi manajemen itu sendiri.<sup>30</sup> Dengan kata lain, manajemen dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan adanya arahan dari suatu kelompok menuju tujuan-tujuan organisasional.<sup>31</sup>

Menurut Handoko, manajemen adalah ilmu dan seni yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap kinerja organisasi dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi.<sup>32</sup> Luther Gulick juga menyebutkan bahwa manajemen adalah ilmu, karena manajemen dipahami sebagai bidang pengetahuan yang sistematis untuk dapat memahami mengapa dan bagaimana orang-orang bekerja sama.<sup>33</sup>

Robbins dan Coulter juga menambahkan bahwa manajemen adalah suatu koordinasi dalam organisasi yang bertujuan agar pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.<sup>34</sup> Lebih lanjut, Mochtar menegaskan bahwa manajemen digunakan untuk mengetahui arah tujuan, cita-cita, tantangan dan kekuatan apa saja yang harus dijalankan dalam menjalankan suatu organisasi.<sup>35</sup>

Menurut George R. Terry, manajemen adalah proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan

<sup>28</sup>Husain Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 3.

<sup>29</sup>Anton Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 13.

<sup>30</sup>Malayu S. P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 2-3.

<sup>31</sup>Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 4.

<sup>32</sup>T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta: BPFE, 2015, hal. 2.

<sup>33</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. 1, hal. 50.

<sup>34</sup>Karyoto, *Dasar-Dasar Manajemen Teori, Definisi, dan Konsep*, Yogyakarta: Andi Offset, 2015, hal. 3.

<sup>35</sup>Zainarti, "Manajemen Islami Perspektif Al-Qur'an," *dalam Jurnal Iqra*, Vol. 1, 2014, hal. 49.

melalui kerjasama orang-orang dan sumber-sumber daya yang terkait.<sup>36</sup> Dalam hal ini, manajemen yang dimaksud adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dalam kegiatan pembelajaran.<sup>37</sup> Rangkaian proses ini dalam kegiatan pembelajaran disebut dengan manajemen pembelajaran.

Di dunia pendidikan, manajemen pembelajaran selalu menjadi hal yang sangat penting. Perlu diketahui bahwa pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.<sup>38</sup> Kegiatan ini menurut Wuryadi adalah proses pengubahan status siswa dari tidak tahu menjadi tahu yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.<sup>39</sup>

Menurut Harold dan Cyril O'donnel manajemen adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian.<sup>40</sup> Sedangkan menurut James F. Stoner manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, istilah manajemen mengacu pada suatu proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Proses menggambarkan fungsi-fungsi yang berjalan terus atau kegiatan-kegiatan utama yang dilakukan oleh para manajer. Fungsi-fungsi tersebut biasanya disebut sebagai merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan.

Menurut Darsono, istilah pembelajaran merupakan pengganti dari istilah mengajar yang telah melembaga di dunia pendidikan. Peran guru saat ini hanya berpusat pada administratif, penguasaan materi, menyusun metode pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran tanpa memperhatikan apakah siswa menguasai materi atau tidak. Alhasil, siswa diposisikan sebagai objek pembelajaran yang berpola *teacher*

<sup>36</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan...*, hal. 50.

<sup>37</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Ice Luciana, "Manajemen Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 10, no. 1 (2021): 1–7., hal. 3

<sup>38</sup>Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013, Cet. 17, hal. 135.

<sup>39</sup>Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Pengembangan Peserta Didik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2002, hal. 4.

<sup>40</sup>Harold koontz dan Cyril O'donnel, "Pengantar Manajemen Amirullah Haris Budiyono," Yogyakarta: Graha Media, 2004, Cet.1, hal. 6.

*centered*.<sup>41</sup> Dengan kata lain, fungsi dan peran guru adalah untuk membelajarkan siswa untuk mencapai hasil yang optimal.

Ramayulis menjelaskan bahwa hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Dalam bahasa arab kata ini memiliki derivasi kata dengan *dabbara* (mengatur). Dalam Al-Qur'an kata ini banyak disebutkan pada beberapa ayat berikut ini:<sup>42</sup>

a. Surat As-Sajdah/32:5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

*Dia Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan”*

Dalam menafsirkan ayat ini, Wahbah al-Zuhaili mengelompokkan bersama ayat 4-9. Beliau menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bukti-bukti keesaan Allah dan kesempurnaan kekuasaan Allah. Di antara bukti kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dari tidak ada sebelumnya menjadi ada dalam kurun waktu enam masa
- 2) Menunjukkan bahwa Allah sangat berkuasa atas segala sesuatu yang Dia ciptakan, termasuk langit dan bumi beserta isinya.
- 3) Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang beriman. Dia mengatur segala sesuatu untuk kemaslahatan mereka
- 4) Allah mengatur segala urusan yang ada di langit maupun di bumi sebagai bentuk karunia dan kebaikan Allah kepada makhluk-Nya dan untuk kemaslahatan makhluk-Nya
- 5) Allah memiliki kekuasaan luas dan tak terbatas. Dia menciptakan manusia dari tanah dan memberikan kepada manusia pendengaran, penglihatan akal dan batin.<sup>43</sup>

Membahas tentang ayat lima, sebenarnya secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen. Akan tetapi, pemahaman manajemen disiratkan melalui kalimat *yudabbiru*, yang memiliki arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan,

<sup>41</sup>Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2001, hal. 23.

<sup>42</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, Cet. 7, hal. 259.

<sup>43</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî Al'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhâj*, Damaskus: Darul Fikri, Juz 1, 2003, hal. 211.

mengatur, mengurus, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan.<sup>44</sup>

Hal ini serupa sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Zain yakni dalam Al-Qur'an telah dibahas banyak persoalan-persoalan yang sudah terjadi, sedang terjadi, maupun yang akan terjadi. Begitupun dengan hal-hal yang dilakukan oleh manusia. Mulai dari asal kejadian manusia hingga pada praktik aktifitas manusia yang banyak dilakukan, dalam hal ini yakni tentang adanya praktik manajemen dan pengelolaan. Hal ini secara tersirat telah disebutkan dalam Al-Qur'an.<sup>45</sup>

b. Surat Yunus/10:31

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

*Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"*

Menurut M. Quraish Shihab, ayat 31 ini menunjukkan ketidakmampuan sembah-sembahan itu dengan mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk mengecam para penyembahnya tentang siapakah yang dapat memberikan rezeki kepada mereka baik dari langit ataupun bumi, seperti adanya hujan, sinar matahari, angin, dan lain sebagainya, sedangkan dari bumi seperti tanah, tumbuhan, dan lain sebagainya.

Selain itu mereka juga ditanya tentang siapakah yang menciptakan dan menganugerahkan pendengaran dan penglihatan, siapa pula yang mengeluarkan sesuatu dari hidup menjadi mati dan siapa pula yang membawa mati menjadi hidup kembali. Selanjutnya

<sup>44</sup>Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 8.

<sup>45</sup>Ahmad Zain Sarnoto, "Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al Qur'an: Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2016): 97–107., halm 97

pada ayat tersebut juga mempertanyakan siapa yang mengatur dengan sangat rapi segala urusan dari suatu hal yang terkecil hingga yang besar.

Siklus kehidupan dari kematian merupakan rahasia keajaiban alam dari rahasia kehidupan. Ciri utama adanya siklus kehidupan adalah dengan adanya zat-zat hidrogen, karbondioksida, nitrogen, dan garam yang non-organik di bumi kemudian berubah menjadi zat-zat organik yang akan menjadi bahan dalam kehidupan bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan. Semua ini dapat terjadi dengan adanya bantuan sinar atau cahaya matahari.

Selanjutnya, zat-zat tersebut akan kembali mati dalam faktor disolusi bakteri dan kimia yang akan mengubahnya menjadi suatu zat non-organik untuk memasuki siklus kehidupan baru. Inilah wujud bagaimana pencipta mengeluarkan kehidupan dari kematian dan mengeluarkan kematian dari kehidupan. Siklus ini kemudian akan terus berputar dan hanya akan terjadi pada makhluk yang dikehendaki untuk mengalami kehidupan.<sup>46</sup>

Demikianlah penafsiran surat Yunus ayat 31, yang memerintahkan Nabi Muhammad untuk menanyai para orang-orang yang melakukan sesembahan pada patung-patung yang tidak dapat berbuat apa-apa. Walaupun tidak secara tersurat dijelaskan tentang manajemen, secara tidak langsung ayat tersebut menyiratkan bahwa dalam menjalankan suatu siklus kehidupan dan kematian, terdapat suatu siklus yang diatur dan dikelola sesuai dengan aturan dan hukum alam yang seharusnya. Inilah yang memiliki makna tersirat dengan manajemen.

Kedua ayat di atas sebenarnya tidak secara jelas menyebutkan kata manajemen. Akan tetapi pada ayat-ayat ini secara tersirat menyinggung soal manajemen melalui kata *yudabbiru*.<sup>47</sup> Kata ini memiliki makna mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengoordinasikan, serta membuat rencana yang telah ditetapkan. Seluruh kata ini secara tidak langsung sejalan dengan fungsi dan peran guru sebagai pelaksana manajemen pembelajaran di lingkungan pendidikan.

Dari pemaparan dan penjabaran dari banyak ahli di atas, manajemen dan pembelajaran dapat dipahami bahwa manajemen pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk

---

<sup>46</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, hal. 626-627.

<sup>47</sup>Ahmad zain Sarnoto, "Pengatur Studi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Manajemen Pendidikan dalam Perpektif AL-Qur'an...", hal. 97

membelajarkan siswa, yang diatur sesuai dengan perencanaan, pengorganisasian, untuk dilaksanakan dan kemudian dievaluasi, untuk mencapai tujuan dan cita-cita keberhasilan dari suatu pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan.

## 2. Pengertian Pembelajaran

Menurut Darsono, pembelajaran merupakan pengganti dari istilah mengajar yang telah melembaga pada dunia pendidikan, didalam prakteknya pengajar lebih berpusat pada guru. Karena guru hanya mempersiapkan diri secara administratif serta harus menguasai materi, metode pembelajaran serta evaluasi belajar dengan tanpa memperhatikan bahwa siswa mampu menguasai materi pembelajaran atau tidak. Sehingga siswa di posisikan sebagai objek pendidikan atau pembelajaran yang berpola teacher centered. Dengan istilah pembelajaran, maka fungsi dan tugas guru adalah membelajarkan siswa untu mencapai hasil yang optimal.<sup>48</sup>

Hal ini juga ditegaskan oleh Suryosubroto,<sup>49</sup> bahwa pembelajaran merupakan proses yang mengandung dua pengertian, yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu dan dapat pula berarti rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai pada evaluasi, dan program tindak lanjut.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan segala kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam suatu kegiatan belajar mengajar guna memudahkan siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajran yang telah ditetapkan.

Berpijak dari pengertian manajemen dan pembelajaran, maka manajemen pembelajaran dapat diartikan usaha yang dilakukan guru agar siswa mampu mamahami dan menguasai materi pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dalam pengelolaan pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan, pembelajaran, sampai pada penilaian pembelajaran.

---

<sup>48</sup>Darsono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 23.

<sup>49</sup>Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 19

### 3. Konsep Manajemen Pembelajaran

Manajemen dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. dipilih manajemen sebagai aktivitas agar seorang kepala sekolah bisa berperan sebagai administrator dalam mengemban misi atasan, sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan dan sebagai supervisor dalam membina guru-guru pada proses belajar mengajar.<sup>50</sup>

Konsep manajemen tersebut jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran maka manajemen diartikan sebagai usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pimpinan intruksional di sekolah dan usaha guru sebagai pimpinan pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran. Artinya manajemen pembelajaran di sekolah merupakan pengelolaan pada beberapa unit pekerjaan oleh personel yang diberikan wewenang untuk itu yang muaranya pada pada suksesnya program pembelajaran. Dengan demikian maka keefektifan pembelajaran dapat dicapai jika fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran.

Ruang lingkup manajemen pendidikan bidang pelaksanaan dan pembinaan kurikulum mencakup:

- a. Mempelajari dan menjabarkan apa yang tercantum pada kurikulum dalam proses belajar mengajar dalam upaya mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.
- b. Melaksanakan organisasi kurikulum beserta materi-materi, sumber-sumber dan metode-metode disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan kurikulum
- c. Kurikulum bukanlah sesuatu yang harus diikuti dan dijiplak saja secara mutlak akan tetapi merupakan pedoman umum bagi guru untuk melaksanakan program-program pengajaran.

Manajemen kurikulum mencakup: proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian pelaksanaan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas manajemen kurikulum atau pengajaran ini adalah kolaborasi kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah bersama guru-guru melakukan kegiatan manajerial dimaksud agar perencanaan berlangsung dan mencapai hasil yang baik.

---

<sup>50</sup>Ahmad Zain Sarnoto, "Pemikiran Filosofis Manajemen Pendidikan Islam," *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2015): 40–53.

Rangkayan proses manajemen kurikulum di lembaga pendidikan, mencakup: bidang perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi dan pengawasan.

a. Pengertian Lingkungan

Dalam mencapai keberhasilan belajar, lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan siswa untuk berkonsentrasi.<sup>51</sup> Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang siswa lakukan.

Selanjutnya dalam buku Dasar-dasar Pendidikan yang di tulis oleh Marlina Gazali mengungkapkan, bahwa lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam artian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan anak-anak bergaul sehari-hari.<sup>52</sup>

Sedangkan Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau life processes seseorang kecuali gen-gen bahkan gen-gen pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.<sup>53</sup> Sejalan dengan itu, Sutari Imam Barnadib menyatakan yang disebut alam sekitar atau lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Zakiah Daradjat dkk, dalam arti yang luas lingkungan ialah mencakup iklim, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.<sup>54</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah semua yang tampak di sekeliling kita dan

---

<sup>51</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Noor Farida, "Lingkungan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Profesi* 10, no. 2 (2021): 114–26., hal. 115

<sup>52</sup> Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 24

<sup>53</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995, hal. 72.

<sup>54</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 63

terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku manusia.

b. Pengertian Belajar

Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, namun demikian mengacu kepada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Istilah belajar sudah terlalu akrab dalam kehidupan sehari-hari. “Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal usia dan berlangsung seumur hidup.<sup>55</sup> Belajar pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya.

Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha seseorang yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>56</sup>

Selanjutnya menurut seorang ahli pendidikan Dimiyati Mahmud yang dikutip oleh Nini Sabini mengemukakan bahwa: Belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman, dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati atau tidak.<sup>57</sup>

Sedangkan Uzer Usman mengungkapkan bahwa: “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.<sup>58</sup> Seseorang dikatakan telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Dengan kata lain bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan dan bukan disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan.

Setiap makhluk hidup pasti akan mengalami yang namanya belajar, terlebih lagi manusia itu sendiri. Misalnya manusia yang baru lahir secara perlahan-lahan akan belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tentu saja menginginkan agar perubahan yang terjadi dalam diri siswa adalah perubahan yang berencana dan

<sup>55</sup>Ahmad Zain Sarnoto, “Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam,” *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya* 1, no. 2 (2012): 41–50., hal. 43

<sup>56</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995, hal. 2

<sup>57</sup>Nini Sabini, *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012, hal. 83

<sup>58</sup>Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2001, hal. 5

bertujuan. Siswa belajar dengan sesuatu tujuan yang lebih dulu ia tetapkan, yaitu hasil belajar yang baik.

Djamarah sebagai seorang pakar pendidikan juga mendefinisikan belajar sebagai: Aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dalam lingkungan sekitarnya. Aktivitas disini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik, menuju ke perkembangan pribadi individu yang seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karya (psikomotorik).<sup>59</sup>

Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik juga mengemukakan pengertian belajar sebagai: Suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru itu, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya perubahan sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghafal, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.<sup>60</sup>

Dari pengertian belajar tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu membawa perubahan pada diri individu baik tingkah laku, kebiasaan, keterampilan, emosional maupun pertumbuhan jasmani. Dengan demikian, dapat di pahami bahwa belajar adalah aktifitas yang dilakukan dengan sengaja sehingga menyebabkan perubahan pada individu yang relatif tetap dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

### c. Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berada di sekitar peserta didik yang dapat membuat peserta didik merasa senang, aman, nyaman dan termotivasi untuk belajar yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Pengertian lainnya yaitu sekalian yang terlingkung di suatu daerah. Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam diantaranya ada istilah *circle*, *area*, *surroundings*, *sphere*, *domain*, *range*, dan *environment*, yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling. Dalam literatur lain disebutkan bahwa lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta

---

<sup>59</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 12

<sup>60</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 21

mahluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (mahluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia.

Lingkungan belajar oleh para ahli sering disebut sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kegiatan pendidikan<sup>61</sup>. Berdasarkan pengertian dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Siswa akan berinteraksi dengan lingkungan pada saat proses belajar.

Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi dapat terjadi perubahan tingkah laku pada individu. Perubahan tingkah laku yang terjadi bisa merupakan perubahan yang positif dan juga bisa negatif.

Saat proses belajar siswa membutuhkan lingkungan yang nyaman, tenang, jauh dari kebisingan dan tentunya harus mendukung untuk belajar. Lingkungan yang kondusif diperlukan agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat menyerap pelajaran dengan mudah. Lingkungan yang kurang kondusif akan mengganggu proses belajar sehingga siswa akan terhambat dalam menyerap pelajaran.

Lingkungan belajar merupakan wilayah dengan segenap isinya yang saling berhubungan dengan kegiatan belajar. Lingkungan belajar perlu didesain agar mendukung kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kenyamanan individu-individu yang menempati lingkungan tersebut untuk melakukan kegiatan belajar. Lingkungan belajar memberi pengaruh kepada proses dan hasil perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyediaan lingkungan belajar bagi siswa hendaknya mendapat prioritas utama. Ini merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan perilaku siswa. Dapat dibangun pengertian lingkungan belajar secara bertahap. Agar lebih bermakna, rumusan pertama yang perlu dikombinasikan adalah konsep lingkungan belajar. Dari perpaduan kata “lingkungan” dan “belajar”, secara sederhana dapat dirumuskan pengertian lingkungan belajar, yaitu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang memengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Tentu manusia tersebut adalah siswa sebagai subjek

---

<sup>61</sup>Ahmad Zain Sarnoto, “Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Qur’an: Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Statement* 7, no. 1 (2017): 44–51., hal. 45

yang berada di lingkungan tersebut. Lingkungan belajar oleh para ahli disebut dengan lingkungan pendidikan.

Arif Rochman menyatakan bahwa lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pembelajaran.<sup>62</sup> Selanjutnya, Rita Mariyana menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan Sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai “laboratorium” atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.<sup>63</sup> Selanjutnya, Muhammad Saroni mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.<sup>64</sup>

Sejalan dengan itu, Indra Djati Sidi mengemukakan bahwa pengertian lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata semestinya.<sup>65</sup>

Nana Syaodih mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan mencakup:

- 1) Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia yang kadang memberikan dukungan dan hambatan dalam berlangsungnya proses Pendidikan.
- 2) Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi Pendidikan.
- 3) Lingkungan intelektual mencakup perangkat lunak seperti sistem program-program pengajaran, media, dan sumber media.

---

<sup>62</sup>Arif Rochman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbangn Media utama, 2009, hal. 195

<sup>63</sup>Rita Mariyana, *et.al, Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010, hal. 43

<sup>64</sup>Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta: Arruz, 2006, hal. 82.

<sup>65</sup>Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina, 2005, hal. 148

- 4) Lingkungan lainnya seperti nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, dan estetika. Sedangkan menurut Muhibbin Syah menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar anak terdiri dari dua macam yaitu:
- a) Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial siswa, dan lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah seluruh warga sekolah, baik itu guru, karyawan, maupun teman-teman sekelas semuanya dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan juga dapat memperlihatkan teladan yang baik khususnya dalam hal belajar seperti rajin membaca, hal tersebut dapat memberikan motivasi yang positif bagi belajar siswa. Demikian halnya apabila teman-teman sekelas siswa di sekolah mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta memiliki etos kerja baik seperti misalnya rajin belajar akan berpengaruh positif terhadap belajar siswa.
  - b) Lingkungan non sosial menyangkut gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, sumber belajar, keadaan cuaca, pencahayaan, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Gedung merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi oleh sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Siswa dapat belajar dengan baik apabila gedung sekolah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Rumah dengan kondisi yang sempit dan berantakan serta kondisi perkampungan tempat tinggal siswa yang padat dan bising sangat tidak mendukung belajar siswa. Siswa membutuhkan tempat yang nyaman dan tenang agar dapat berkonsentrasi dalam belajar. Sumber belajar siswa seperti buku dapat mempermudah dan mempercepat belajar anak. Ketersediaan sumber belajar akan mendorong siswa untuk belajar. Sumber belajar siswa yang terbatas akan menghambat siswa dalam belajar. Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam proses belajar. Setelah mengetahui pengertian lingkungan dan belajar, maka dapat dipahami bahwa lingkungan belajar siswa adalah kondisi atau keadaan di sekitar lingkungan tempat belajar siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Kondisi lingkungan belajar di sekolah yang kondusif akan mendukung kegiatan belajar dan siswa akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang maksimal.

#### d. Jenis-Jenis Lingkungan Belajar

Menurut Sertain,<sup>66</sup> lingkungan dapat dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

##### 1) Lingkungan alam atau luar (*external or physical environment*)

Lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan dan hewan (*flora dan fauna*), sungai, iklim, suhu, dan sebagainya. Lingkungan alam sifatnya relatif menetap, oleh karena itu jenis lingkungan ini akan lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh anak. Sesuai dengan kemampuannya, anak dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dan dialami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga proses terjadinya. Dengan mempelajari lingkungan alam ini diharapkan anak akan lebih memahami gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, lebih dari itu diharapkan juga dapat menumbuhkan kesadaran sejak awal untuk mencintai alam, dan mungkin juga anak bisa turut berpartisipasi untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam.

##### 2) Lingkungan sosial atau masyarakat (*sosial environment*)

Selain lingkungan alam sebagaimana telah diuraikan di atas jenis lingkungan lain yang kaya akan informasi bagi anak usia dini yaitu lingkungan sosial. Hal-hal yang bisa dipelajari oleh anak usia dini dalam kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar ini misalnya:

- a) Mengetahui adat istiadat dan kebiasaan penduduk setempat di mana anak tinggal.
- b) Mengetahui jenis-jenis mata pencaharian penduduk di sekitar tempat tinggal dan sekolah.
- c) Mengetahui organisasi-organisasi sosial yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggal dan sekolah.
- d) Mengetahui kehidupan beragama yang dianut oleh penduduk sekitar tempat tinggal dan sekolah.
- e) Mengetahui kebudayaan termasuk kesenian yang ada di sekitar tempat tinggal dan sekolah.
- f) Mengetahui struktur pemerintahan setempat seperti RT, RW, desa atau kelurahan dan kecamatan.

Menurut Ki Hajar Dewantara,<sup>67</sup> Macam-Macam lingkungan pendidikan mencakup:

---

<sup>66</sup>Sertain, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013, hal. 76

<sup>67</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011, hal. 121

- a) Lingkungan keluarga
- b) Lingkungan sekolah
- c) Lingkungan masyarakat

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati,<sup>68</sup> membagi lingkungan yang dihadapi oleh seroang anak pada pokoknya dibedakan menjadi:

- a) Lingkungan Dalam, merupakan lingkungan yang ada di dalam peserta didik.
  - b) Lingkungan fisik, merupakan lingkungan yang ada disekitar anak yang meliputi, jenis tumbuh-tumbuhan, hewan, keadaan tanah, rumah dan juga benda padat.
  - c) Lingkungan Budaya, merupakan lingkungan yang berwujud kesusastraan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.
  - d) Lingkungan Sosial, merupakan lingkungan yang berwujud manusia dan hubungannya dengan atau antar manusia di sekitar anak.
  - e) Lingkungan Spiritual, merupakan lingkungan yang berupa agama, keyakinan, yang dianut masyarakat disekitarnya dan ide- ide yang muncul dalam masyarakat dimana anak hidup.
- e. Aspek-Aspek Lingkungan Belajar

Ada beberapa aspek dalam lingkungan belajar yang dihadapi siswa, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah persekutuan hidup terkait dari masyarakat negara yang luas. Hasan Langgulung menyatakan bahwa keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung. Dalam arti yang sempit menuju suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan istri atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.

Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu maka Islam memandang bahwa keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, akan tetapi lebih dari itu yakni

---

<sup>68</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015, hal. 106

sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas<sup>69</sup>. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disinilah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga.

Di sini dikatakan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan, justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat kepribadian wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting. Sehingga keluarga harus mendapat pimpinan ayah dan ibu sebagai kepala rumah tangga yang mempunyai tanggungjawab, demikian juga Islam memerintahkan kepada kedua orang tua untuk berlaku sebagai pemimpin keluarga. Sebagaimana dengan Firman Allah dalam surat At-Tahrim/66: 6

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai dua fungsi yaitu:

- a) Orang tua sebagai pendidikan keluarga.
- b) Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga.<sup>70</sup>

Secara garis besar beberapa fungsi keluarga dalam mendewasakan anak dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Fungsi protektif yaitu melindungi dan menjaga anak dari mara bahaya dan pengaruh buruk dari luar atau dalam serta melindungi dari ketidakmampuan anak untuk bergaul menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
- b) Fungsi biologis atau prokreatif (pengadaan) yaitu semua kebutuhan yang mencakup seluruh kebutuhan biologis antara

---

<sup>69</sup> Ahmad Zain Sarnoto, “Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur ’ an,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2359–69, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>., hal. 2360

<sup>70</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga....*, hal. 75

- lain melahirkan, memelihara serta menjamin kesehatan dan pertumbuhan anak.
- c) Fungsi afektif yaitu memberi kasih sayang, kehangatan, kepercayaan dan keakraban serta menumbuhkan emosi dan sentimen positif terhadap diri anak dan menjaga dari hal-hal yang bersifat negatif terhadap pertumbuhan diri anak.
  - d) Fungsi rekreatif yaitu menyajikan iklim keluarga yang intim, hangat, ramah, santai serta tenang dan menyenangkan agar seluruh anggota keluarga yang berada di rumah bisa betah tinggal di dalam rumah.
  - e) Fungsi ekonomis yaitu tercukupinya nafkah, menjamin proses produksi dan konsumsi keluarga serta tercukupinya biaya pendidikan terhadap anak.
  - f) Fungsi sosialis membina anak pada taraf kedewasaan kemandirian, tanggung jawab, pengenalan nilai-nilai moral dan melakukan tugas hidup sebagai manusia kreatif.
  - g) Fungsi edukatif yaitu memperkenalkan anak pada norma hukum, larangan, keharusan, kewajiban dan norma peradaban serta menjadi manusia budaya.
  - h) Fungsi religius yaitu mengajak anak dan semua anggota keluarga untuk hidup dan suasana yang agamis yang mempunyai keimanan yang kuat.<sup>71</sup>
- 2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal terdapat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung. Seorang pakar dalam bidang pendidikan menyatakan bahwa: kondisi lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang baik, adanya teman dan keharmonisan di antara semua personil sekolah.

Lebih lanjut Dadang Suhardan menyatakan bahwa lingkungan belajar di sekolah meliputi:

- a) Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar.
- b) Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya dan siswa dengan guru-gurunya.

---

<sup>71</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu mendidik Teoritis*, Bandung: Mandarmadya, 1992, hal. 115-117.

- c) Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kurikuler. Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa terdapat tiga jenis lingkungan belajar di sekolah yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan akademis yang melibatkan siswa, guru, sarana dan prasarana, sumber-sumber belajar, media belajar hingga suasana belajar di dalam sekolah maupun di luar sekolah.<sup>72</sup>

Berbagai hal tersebut terpengaruh terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Lingkungan belajar siswa di sekolah dapat dilihat aspek pokok dari lingkungan fisik sekolah. Lingkungan fisik merupakan lingkungan belajar siswa yang sangat penting. Peserta didik menginginkan belajar dalam gedung dan perlengkapan fisik yang bagus serta dapat dibanggakan, dengan demikian ada kesenangan untuk bersekolah. Gedung sekolah dan perlengkapan fisik yang bagus tidak saja merupakan tempat belajar, akan tetapi merupakan bagian penting dalam kehidupan peserta didik dimana dia belajar, berolahraga dan berkreasi. Adapun lingkungan fisik meliputi:

a) Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja dan kursi, serta alat-alat dan media pengajaran agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Sarana dan prasarana belajar sangat menunjang proses belajar mengajar di sekolah diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini untuk memberi kenyamanan dan kemudahan pada siswa sehingga siswa dapat berprestasi secara optimal. Sutikno, menyatakan bahwa sarana pendidikan pada umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan, seperti: kebersihan gedung/ruang kelas, alat-alat/media pembelajaran, meja, kursi, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan ialah prasarana yang secara tidak langsung menunjang jalannya pendidikan, seperti: halaman, kebun/taman sekolah, suasana sekolah, kebisingan, jalan menuju sekolah, dan lain-lain. Sedangkan

---

<sup>72</sup>Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Diera Otonomi Daerah*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 81

Djamarah menyatakan bahwa salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah nyaman adalah kelengkapan sarana sekolah seperti adanya ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, perpustakaan, ruang TU beserta berbagai peralatan didalamnya.

Lebih lanjut, S. Arikunto menyatakan bahwa sarana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: Pertama, sarana fisik, yakni segala sesuatu yang berupa benda atau fisik yang dapat dibedakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan suatu usaha. Sarana fisik juga disebut sarana materil.<sup>73</sup>

Kedua, sarana uang, yakni segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, digunakan secara langsung atau tidak langsung agar mencapai tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur dan efisien.

b) Kondisi Bangunan dan Lokasi Sekolah

Pertama, memenuhi kebutuhan pendidikan yang didasarkan pada umur anak dan kebutuhan pendidik Kedua, harus dapat memenuhi perkembangan program pendidikan di masa yang akan datang yang mungkin berupa perubahan cara mengajar dan peralatan guru Ketiga, harus memenuhi syarat-syarat kesehatan, keamanan dan nyaman Keempat, memenuhi perluasan gedung Kelima, dekat dengan perumahan penduduk Keenam, dekat dengan tanah lapang atau taman-taman, jika tidak mempunyai aula olahraga atau lapangan olah raga.<sup>74</sup>

c) Fasilitas dan Sarana Umum

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar disekolah diperlukan fasilitas dan sarana umum yang memadai. Dalam hal ini adalah untuk memberi kenyamanan dan kemudahan pada semua warga sekolah, yaitu dengan adanya gedung sekolah yang bagus, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, kamar mandi, toilet, taman sekolah, dan lain-lain. Demikian pula peralatan belajar yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan

---

<sup>73</sup>Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018, hal. 123

<sup>74</sup>Sonjia Poernomo, *Kesehatan Sekolah di Indonesia...*, hal. 51.

pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi giat dan maju. Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk ke sekolah, maka memerlukan peralatan yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku diperpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya. Sehingga mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, serta dapat belajar dengan baik pula.

### 3) Lingkungan sosial di Sekolah

Dalam mengikuti pendidikan di sekolah siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan karena pada masamasa itu mulai timbul perkembangan kesadaran, kewajiban belajar dan sebagainya. Perkembangan sosial siswa itu tidak terjadi dengan begitu saja, akan tetapi melalui tahap-tahap sampai ia remaja. Oleh karena itu, tugas seorang guru harus bisa membina siswa-siswanya di sekolah dengan lingkungan sekolah yang baik.

Adapun lingkungan sosial di sekolah meliputi:

#### a) Sikap dan Penampilan Guru

Faktor yang paling besar pengaruhnya dalam proses pendidikan yang ada di sekolah adalah seorang guru, sehingga guru di sini mempunyai andil yang sangat besar mengarahkan anak didik dimana harus dibawa, oleh sebab itu sikap dan penampilan seorang guru harus bisa menjadi panutan bagi anak didiknya. Al-Qur'an merupakan sumber pedoman hidup utama bagi umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk-petunjuk yang harus diamalkan dalam kehidupannya. Untuk itu seorang guru yang menjadi panutan bagi peserta didik harus memiliki sifat-sifat yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad saw di samping sebagai utusan Allah swt juga sebagai guru (pendidik) bagi umatnya, beliau memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat dijadikan suri teladan dalam kehidupan umatnya. Sebagaimana dengan Firman Allah swt dalam surat Al-Ahzab/33: 21

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Pada ayat ini menjelaskan bahwa sebenarnya Nabi Muhammad saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah swt dan beliau mempunyai akhlak yang mulia. Pakar tafsir, Az-Zamakhshari, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat yang pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. M. Qurash Shihab menambahkan dalam tafsirnya, kata *fi* dalam firmannya *fi rasulillah* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasu satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasu SAW. Sendiri dengan seluruh totalitas beliau.<sup>75</sup>

Dalam konteks Perang Khandaq ini, banyak sekali sikap dan perbuatan beliau yang perlu diteladani. Antara lain keterlibatan beliau secara langsung dalam kegiatan perang, bahkan menggali parit. Juga dalam membakar semangat dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah. juga dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin.

Ayat ini, awalnya berbicara dalam konteks Perang Khandaq, ia mencakup kewajiban atau anjuran meneladani beliau walau di luar konteks tersebut. ini karena Allah swt. telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang Mahakuasa itu sendiri yang mendidik beliau. *Addabani Rabbi, fa ahsana ta'dibi* (Tuhanku mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku). Demikian sabda Rasul SAW.

Pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara ulama berppendapat bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul SAW. Telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidang masing-masing sehingga keteladanan terhadap beliau-yang

---

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, t.p. Lentera Hati, 2017, hal. 439-442

dibicarakan ayat ini-bukanlah dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan. Ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu “dikawinkan” untuk membuahkannya dan ternyata bahwa informasi beliau tidak terbukti di kalangan sekian banyak sahabat, Nabi menyampaikan bahwa “apa yang kusampaikan menyangkut ajaran agama, maka terimalah, sedang kamu lebih tahu persoalan keduniaan kamu.”<sup>76</sup>

Sementara pakar agama yang lain menolak pendapat di atas, Al-Biqā’i,<sup>77</sup> misalnya, ketika menafsirkan QS. Al-Anfal/8: 24-25, mengutip pendapat al-harrali yang berbicara tentang hadist di atas bahwa pernyataan Rasul SAW. Itu ditujukan kepada mereka yang tidak bersabar, tetapi yang bersabar mengikuti petunjuk itu membuktikan setelah berlalu tiga tahun bahwa pohon kurma mereka (yang tidak dikawinkan sebagaimana petunjuk nabi itu) justru menghasilkan buah yang jauh lebih baik dibanding dengan buah pohon kurma yang dikawinkan.

Terlepas dari benar tidaknya riwayat yang dikutip al-Biqā’i ini, namun pada hakikatnya terdapat hadist-hadist lain yang menunjukkan bahwa para sahabat sendiri telah memilah-milah ucapan dan perbuatan Nabi SAW, ada yang mereka rasakan wajib diikuti dan ada pula yang tidak, ada yang mereka anggap sesuai dan ada pula yang mereka usulkan untuk beliau tinjau. Kasus pemilihan lokasi dalam peperangan Badr merupakan salah satu contoh yang sering diketengahkan-walaupun haditsnya dinilai dha’if-yakni ketika sahabat Nabi SAW. Al-Khubbab al-Munzir, mengusulkan kepada Nabi agar memilih lokasi selain yang beliau tetapkan, setelah sahabat tadi mengetahui dari Nabi sendiri bahwa pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan nalar beliau dan strategi perang. Usul tersebut diterima baik oleh Nabi SAW. Karena memang ternyata lebih baik. ‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad dalam bukunya, *Abqariyat Muhammad*, menjelaskan: Ada empat tipe manusia, yaitu Pemikir, Pekerja, Seniman, dan yang jiwanya larut di dalam ibadah. Jarang ditemukan satu pribadi yang berkumpul dalam dirinya dan dalam tingkat yang tinggi dua dari keempat kecenderungan atau tipe tersebut, dan mustahil

---

<sup>76</sup>Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 13 Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 151

<sup>77</sup>Ibrahim bin Umar Al-Biqā’i, *Nazm al-Durar*, jilid 2, Maktabah Syamilah, t.th, hal.

keempatnya berkumpul pada diri seseorang. Namu, yang memperlajari pribadi Muhammad SAW. Akan menemukan bahwa keempatnya bergabung dalam peringkatnya yang tertinggi pada kepribadian beliau. Berkumpulnya keempat kecenderungan atau tipe manusia itu dalam kepribadian Rasul dimaksudkan agar seluruh manusia dapat meneladani sifat-sifat terpuji pada pribadi ini.

Beliau adalah Nabi dan Rasul, juga Mufri dan Hakim. Di samping itu, sebagai pemimpin masyarakat dan sebagai pribadi. Dalam kedudukan beliau sebagai Nabi dan Rasul, ucapan dan sikapnya pasti benar karena itu bersumber langsung dari Allah atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah. sebagai Mufti, fatwa-fatwa beliau berkedudukan seringkat dengan butir pertama di atas karena fatwa beliau diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya (QS. An-Nahl/16: 44), fatwa beliau berlaku umum bagi semua manusia. adapun dalam kedudukan sebagai Hakim, ketetapan hukum yang beliau putuskan-secara formal pasti benar-tetapi secara material ada kalanya keliru akibat kemampuan salah satu pihak yang berselisih menyembunyikan kebenaran atau kemampuannya berdalih dan mengajukan bukti-bukti palsu.

Selanjutnya, selaku Pemimpin masyarakat, tentu saja petunjuk-petunjuk beliau dalam hal ini kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya sehingga tidak tertutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntunan kemasyarakatan antara satu masyarakat dan masyarakat lain, bahwa masyarakat yang sama dalam kurun waktu yang berbeda. Rasul sendiri tidak jarang memberi petunjuk yang berbeda untuk sekian banyak orang yang berbeda dalam menyesuaikan dengan masing-masing mereka. tidak jarang pula ada ketetapan bagi masyarakatnya yang beliau ubah akibat perkembangan masyarakat itu, misalnya dalam sabda beliau: “saya pernah melarang kalian menziarahi kubur; kini silahkan menziarahinya.” Izin ini disebabkan kondisi masyarakat telah berbeda dengan kondisi mereka pada saat larangan itu ditetapkan. Akhirnya, yang kelima adalah selaku Pribadi, dalam hal ini ia dapat dibagi dalam dua kategori besar: pertama kekhususan-kekhususan beliau yang tidak boleh dan atau tidak aris diteladani karena kekhususan tersebut berkaitan dengan fungsi beliau sebagai Rasul, misalnya kebolehan menghimpun lebih dari empat orang istri dalam saat yang sama, atau kewajiban shalat malam, atau

larangan menerima zakat, dan lain-lain. Kedua, sebagai manusia (terlepas dari kerasulannya), seperti misalnya dalam soal selera.

b) Sikap dan Perilaku Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak.

Siswa mempunyai sifat atau perilaku yang kurang menyenangkan temanlain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan tertentu, karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia kembali ke dalam kelompoknya.<sup>78</sup>

Di samping itu teman bergaul juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dengan pembinaan yang baik dari guru disekolah.

4) Lingkungan Masyarakat

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Dilihat dari materi jelaslah bahwa kegiatan pendidikan di masyarakat bersifat informal yang terdiri dari generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri, adapun materi itu berupa kegiatan keagamaan, sosial serta kegiatan positif lainnya<sup>79</sup>. Oleh karena itu, bahan apa yang diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan itu berlangsung.

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara langsung. Pendidikan yang

---

<sup>78</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi...*, hal. 67.

<sup>79</sup> Sarnoto and Farida, "Lingkungan Pendidikan Perspektif Al-QUR'an.".....56

dilaksanakan dengan tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri dan keagamaan masyarakat. Melalui pendidikan inilah masyarakat mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku dalam hidup bermasyarakat.

f. Faktor-Faktor Lingkungan Belajar yang baik

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan faktor-faktor yang dapat membantu dalam lingkungan belajar disekolah yang baik. Menurut Walgito mengemukakan apabila berbicara tentang lingkungan belajar di sekolah, maka akan membahas tentang masalah yang berhubungan dengan tempat, alat-alat untuk belajar, suasana, waktu, dan pergaulan.<sup>80</sup>

Lebih jelasnya, hal-hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tempat

Tempat belajar yang baik merupakan tempat yang tersendiri, yang tenang, mempunyai warna dinding yang tidak mencolok dan di dalam ruangan tidak terdapat hal-hal yang dapat mengganggu perhatian. Di samping itu perlu juga diperhatikan mengenai suhu, penerangan dan ventilasi udara dengan baik.

2) Alat-Alat untuk Belajar

Dalam proses belajar dan mengajar, peralatan dan perlengkapan belajar merupakan komponen penting yang turut menentukan kualitas pembelajaran. Proses belajar dan mengajar tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari peralatan yang memadai. Dalam proses belajar dan mengajar, semakin lengkap peralatan yang ada, maka PBM akan berjalan dengan lebih baik.

3) Suasana

Suasana belajar disini adalah berbagai elemen atau aspek dalam lingkungan yang ada dalam proses belajar siswa. Suasana disini berkaitan dengan hal atau peristiwa yang sering terjadi di sekitar siswa dalam aktifitas belajarnya. Suasana belajar merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung proses belajar siswa. Dengan melihat begitu pentingnya aspek suasana belajar dalam proses belajar siswa, maka perlu diciptakan suasana yang tenang, tentram, dan damai yang mendukung proses belajar siswa baik di sekolah maupun di sekitar tempat tinggalnya.

---

<sup>80</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andy Offset, 2010, hal. 146.

#### 4) Waktu

Dalam masalah penetapan waktu belajar, hendaknya dapat diperhatikan dengan waktu yang sebaik-baiknya. Dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar di sekolah sebaiknya dilakukan pada waktu pagi hari. Hal ini dimaksudkan bahwa di pagi hari kondisi siswa masih dalam keadaan segar. Masalah waktu belajar yang sering dihadapi oleh siswa adalah waktu yang ada untuk belajar tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Seorang siswa harus dapat mengatur waktu dengan cermat untuk belajarnya sendiri. Dalam pengaturan waktu belajar, seorang siswa harus dapat mencari dan membagi waktu yang ada dengan adil antara waktu untuk belajar, bermain, aktifitas lain-lain, dan waktu untuk istirahat.

#### 5) Pergaulan

Pergaulan siswa, dalam hal ini adalah dengan teman-teman bermainnya yang akan berpengaruh terhadap belajar siswa. Apabila siswa bergaul dengan teman yang baik, maka akan berpengaruh bagi diri siswa, dan sebaliknya apabila siswa bergaul dengan teman yang kurang baik, maka akan berpengaruh tidak baik pada diri siswa.

#### g. Indikator Lingkungan Belajar yang Baik

Lingkungan belajar adalah suatu kondisi yang memberikan kenyamanan terhadap proses pembelajaran yang baik sehingga membentuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif sehingga siswa lebih mudah menerima pembelajaran yang baik dan maksimal. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan indikator yang bisa dijadikan alat ukur untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Litwin dan Stinger lingkungan belajar di sekolah dapat diukur melalui lima dimensi, yaitu:

##### 1) Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Tanggung jawab adalah perasaan menjadi pemimpin bagi diri sendiri, tidak selalu harus mengecek ulang semua keputusan yang diambil ketika siswa mendapat suatu pekerjaan, siswa yang bersangkutan mengetahui bahwa itu adalah pekerjaannya. Tanggung jawab merupakan kewajiban seseorang untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan pengarahan yang diterima atau tingkatan sejauh mana anggota organisasi bertanggungjawab terhadap terhadap pekerjaan yang dibebankan.

2) Identitas (*Identity*)

Identitas adalah perasaan memiliki terhadap lembaga sekolah atau perusahaan dan diterima sebagai kelompok di lembaga tersebut.

3) Kehangatan (*warmth*)

Kehangatan adalah rasa nyaman dalam proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan baik dan kondusif.

4) Dukungan (*Support*)

Dukungan adalah hal-hal yang terkait dengan dukungan dan hubungan antara sesama siswa yaitu perasaan saling tolong menolong antara siswa dengan teman-temannya.

Berdasarkan beberapa indikator lingkungan belajar diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan belajar di sekolah adalah suatu keadaan atau kondisi yang dapat membentuk perubahan tingkah laku dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Kondisi lingkungan belajar di sekolah yang kondusif akan menciptakan kenyamanan bagi peserta didik dalam belajar sehingga akan mendukung kegiatan belajar dan peserta didik akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang baik dan maksimal.

## 4. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pembelajaran

Adapun tujuan dan manfaat manajemen pembelajaran diantaranya:

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna.
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- c. Terpenuhinya salah satu dari lima kompetensi tenaga kependidikan (tertunjangnya kompetensi manajerial tenaga kerja kependidikan sebagai menejer).
- d. Terciptanya tujuan Pendidikan secara efektif dan efisiensi
- e. Terbekalinya tenaga kependidikan dgn teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai menejer atau konsultan manajemen pendidikan).
- f. Teratasinya masalah mutu Pendidikan, karena 80% masalah mutu disebabkan oleh manajemennya
- g. Terciptanya rencana Pendidikan yang merata, bermutu, relevan, dan akuntabel
- h. Meningkatkan citra positif Pendidikan

## 5. Tujuan dan Fungsi Manajemen Pembelajaran

Perlunya manajemen pembelajaran pada suatu materi ajar selalu ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan yang dimaksud tentu akan selalu terfokus pada siswa yang diajar. Lebih luas, keberhasilan suatu pembelajaran bertujuan untuk memberikan dampak dan *branding* positif pada lembaga pendidikan yang menyelenggarakan praktik pendidikannya.

Adapun fungsi manajemen sendiri menurut George R Terry, ada empat yakni; *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengendalian).<sup>81</sup> Jika dikaitkan dengan manajemen pembelajaran maka dapat dipahami sebagai berikut:

### a. *Planing*

Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengetahui apa, di mana dan bagaimana proses belajar akan dilakukan. Semua ini kemudian harus disusun dan direncanakan sebagai suatu metode pembelajaran. Guru sebagai perencana hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subjek pelajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan suatu tujuan. Adanya perencanaan ini akan sangat membantu guru dalam mengontrol diri sendiri dan memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi.<sup>82</sup>

*Planing* adalah merencanakan atau perencanaan, yang terdiri dari lima hal, yaitu:

- 1) Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan kapan dan bagaimana melakukannya.
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melauli proses penentuan target.
- 3) Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
- 4) Mengembangkan alternatif-alternatif
- 5) Mempersiapkn dan mengomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.

Jika disimpulakn perencanaan adalah penentuan serangkaian Tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan dan *planning* adalah sebagai penetapan tujuan, *policy*, prosedur, *budget*, dan program dari sesuatu organisasi.

---

<sup>81</sup>Anton Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen*, bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 96.

<sup>82</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 27.

### b. *Organizing*

Pada tahap ini seorang guru perlu memahami tentang kapasitas siswa dan jenis lingkungan di lembaga pendidikan. Menurut Syaiful Sagala, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan pada tahap ini, seperti; penyediaan fasilitas, perlengkapan, personel, pengelompokan komponen pembelajaran secara teratur, pembentukan struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran, melakukan perumusan, untuk menetapkan suatu metode prosedur pembelajaran, serta memilih, mengadakan latihan dan pendidikan.<sup>83</sup>

Pada tahap ini seorang guru perlu memahami tentang kapasitas siswa dan jenis lingkungan di lembaga pendidikan. Menurut Syaiful Sagala, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan pada tahap ini, seperti; penyediaan fasilitas, perlengkapan, personel, pengelompokan komponen pembelajaran secara teratur, pembentukan struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran, melakukan perumusan, untuk menetapkan suatu metode prosedur pembelajaran, serta memilih, mengadakan latihan dan pendidikan.<sup>84</sup>

Adapun pengorganisasian terdiri dari:

- 1) Menyediakan fasilitas-fasilitas perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk penyusunan rangka kerja yang efisien.
- 2) Mengelompokkan Mengelompokkan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
- 4) Merumuskan dan menentukan metode serta prosedur.
- 5) Memilih, mengadakan Latihan dan pendidikan tenaga kerja dan mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.

### c. *Staffing*

*Staffing* merupakan salah satu fungsi manajemen yang berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi dan pengembangan sampai dengan usaha agar petugas memberi daya guna maksimal kepada organisasi.

### d. *Actuating*

Setelah Setelah melakukan *planning* dan *organizing* seorang guru perlu menyusun strategi agar para siswa mau untuk melaksanakan tugas yang telah ditetapkan sesuai yang telah

---

<sup>83</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, hal. 143.

<sup>84</sup>Haidar dan Salim, *Strategi Pembelajaran, Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 104-105.

direncanakan. Secara lebih rinci tahapan pembelajaran dibagi menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahapan ini bertujuan untuk melakukan pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru.

e. *Directing*

*Directing* merupakan fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah-perintah atau intruksi-intruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas masing-masing bawahan tersebut, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju kepada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

*Direkting* merupakan fungsi manajemen yang dapat berfungsi bukan hanya agar pegawai melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu kegiatan, tetapi dapat pula berfungsi mengoordinasi kegiatan berbagai unsur organisasi agar dapat efektif tertuju kepada realisasi tujuan yang telah ditetapkan.

f. *Leading*

*Leading* adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang manajer yang menyebabkan orang-orang lain bertindak. Pekerjaan *leading*, meliputi lima kegiatan, yaitu:

- 1) Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya.
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target.
- 3) Mengumpulkan dan menganalisis informasi
- 4) Mengembangkan alternatif-alternatif
- 5) Mempersiapkan dan mengomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan

g. *Controlling*

*Controlling* atau pengawan, sering disebut pengendalian, adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakaukan bawahan dapat diarahkan kejalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan.

Fungsi manajemen yang terakhir adalah untuk melakukan pengamatan agar tugas-tugas yang telah dilaksanakan dapat dijalankan dengan tepat dan sesuai rencana. Apabila ditemukan suatu pelanggaran maka kemudian perlu diadakan tindakan-tindakan perbaikan. Tahap ini dapat disebut juga sebagai tahap evaluasi. Evaluasi yang dimaksud untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program

pembelajaran. Selain itu, tahap ini digunakan untuk menentukan program yang tepat dilakukan setelah mengetahui hasil belajar dari peserta didik.<sup>85</sup>

Setelah memahami tujuan dan fungsi manajemen pembelajaran, langkah-langkah seperti apa yang perlu dijalankan untuk mencapai tujuan pengadaan manajemen pembelajaran adalah poin pentingnya. Oleh karena itu, perlu dikaji terkait langkah-langkah apa saja yang tepat untuk menjalankan manajemen pembelajaran.

#### h. *Reporting*

*Reporting* atau pelaporan adalah salah satu fungsi manajemen berupa penyampaian perkembangan atau hasil kegiatan atau pemberian keterangan mengenai segala hal berkaitan dengan tugas dan fungsi kepada pejabat-pejabat baik secara lisan maupun tulisan.

#### i. *Forecasting*

*Forecasting* adalah kegiatan meramalkan, memproyeksikan atau mengadakan taksiran terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebelum suatu rencana yang lebih pasti dapat dilakukan. Misalnya, suatu akademik meramalkan jumlah mahasiswa yang melamar belajar di akademik tersebut. Ramalan tersebut menggunakan indikator-indikator, seperti jumlah lulusan SLTA dalam lain sebagainya. Sedangkan fungsi pokok manajemen pendidikan di Bagi 4 macam yaitu:

- 1) Perencanaan, memiliki dua fungsi
  - a) Perencanaan merupakan upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkayan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia atau sumber-sumber yang dapat disediakan.
  - b) Perencanaan merupakan kegiatan untuk mengerahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien, dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Pelaksanann: Kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, dan akan memiliki nilai jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien.
- 3) Pengawasan: Upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan, dan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen.

---

<sup>85</sup>Khoron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 294.

4) Pembinaan: Rangkayan upaya pengendalian secara professional semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

#### 6. Prinsip Manajemen Pembelajaran

Douglas merumuskan prinsip-prinsip manajemen pembelajaran sebagai berikut:

- a. Memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan mekaisme kerja.
- b. Mengoordinasikan wewenang dan tanggung jawab.
- c. Memberikan tanggung jawab pada personal sekalah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya.
- d. Mengenal sacara baik faktor-faktor psikologis manusia.
- e. Relatifitas nilai-nilai.

Prinsip-prinsip di atas memiliki esensi bahwa manajemen dalam ilmu dan praktanya harus memerhatikan tujuan, orang-orang, tugs-tugas, dan nilai-nilai. Tujuan dirumuskan dengan tepat sesuai dengan arah organisasi tuntunan zaman, dan nilai-nilai yang berlaku. Tujuan suatu organisasi dapat dijabarkan dalam bentuk fisi, misi dan sasaran-sasaran. Ketiga bentuk tujuan itu harus di rumuskan dalam satu kekuatan tim yang memiliki komitmen terhadapat kemajuan dan masa depan organisasi.

Ducker melalui MBO (*management by objective*) memberikan gagasan prinsip manajemen berdasarkan sasaran sebagai suatu pendekatan dalam perencanaan.penerapan pada manjemen pendidikan adalah bahwa kepala dinas memimpin tim yang beranggotakan unsur pejabat dan fngsional dinas, dan lebih baik terdapat *stakeholders* untuk merumuskan visi, misi dan objektif dinas pendidikan.

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, siswa, orang tua siswa, masyarakat dan *Stakeholders* duduk Bersama membahas rencana strategis sekolah dengan mengembangkan tujuan Langkah MBO, yaitu:

- a. Menentukan hasil akhir apa yang ingin dicapai sekolah
- b. Menganalisisi apakah hasil akhir itu befrkaitan dengan tujuan sekolah.
- c. Berunding menetapkan sasaran yang dibutuhkan.
- d. Menetapkan kegiatan apa yang tepat untuk mencapai sasaran.
- e. Menyusun tugas-tugas untuk mempermudah mencapai sasaran.
- f. Menentukan batas-batas pekerjaan dan jenis pengarahan yang akan diperunakan oleh atasan.
- g. Melakukan monitoring dan buat laporan.

## 7. Langkah-Langkah Manajemen Pembelajaran

Untuk menyusun manajemen pembelajaran terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan. Langkah-langkah ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

### a. Perencanaan Pembelajaran

Sebagaimana diketahui salah satu fungsi manajemen adalah fungsi perencanaan. Kegiatan apapun jika dilakukan dengan perencanaan akan berimplikasi pada lahirnya kegiatan yang terarah untuk mencapai tujuan. Bafadhal juga menyebutkan bahwa rencana adalah bentuk upaya untuk mengendalikan kegiatan lembaga agar tidak menyimpang dari tujuan.<sup>86</sup>

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan diadakan untuk menyusun beberapa hal seperti; materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penentuan alokasi waktu untuk suatu pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran juga dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni perencanaan pembelajaran sebagai teknologi dan sebagai suatu sistem.<sup>87</sup>

### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk menjalankan manajemen pembelajaran terdapat berbagai komponen pelaksana, yaitu: siswa, guru, tujuan, materi, metode, sarana atau fasilitas, dan evaluasi. Semua komponen ini perlu berkolaborasi secara baik untuk menjalankan manajemen yang telah disiapkan. Menurut David proses ini berada dalam empat variabel interaksi, yaitu: variabel pertanda (pendidik), variabel konteks (peserta didik), variabel proses, dan variabel produk (perkembangan peserta didik jangka pendek dan panjang).<sup>88</sup>

Berikut adalah rincian pengelolaan variabel-variabel pembelajaran yang telah disebutkan di atas:

#### 1) Pengelolaan Siswa

Yakni pengaturan segala aktifitas yang berkaitan dengan siswa dari mulai masuk sekolah hingga pulang sekolah.<sup>89</sup>

#### 2) Pembinaan dan Pengelompokan Siswa

Fakta di mana kemampuan setiap siswa beragam yakni ada yang pandai, sedang, dan kurang, menuntut guru untuk mampu

---

<sup>86</sup>Ibrahmi Bafadhal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 42.

<sup>87</sup>Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 17-18.

<sup>88</sup>Davis, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: CV Rajawali, 1991, hal. 38.

<sup>89</sup>Burhanuddin, *Manajemen Pendidikan*, Malang: UM Press, 2002, hal. 98.

menempatkan kapan siswa perlu bekerja secara kelompok, mandiri, atau klasikal. Pengaturan ini dimaksudkan agar tujuan dari pembinaan dapat tepat sasaran, sekaligus dapat mencitakan tutor sebaya jika dibutuhkan.<sup>90</sup>

### 3) Pengelolaan Guru

Agar mendapatkan guru yang profesional dan ahli di bidangnya maka perlu diadakan rekrutmen bagi pelamar yang memiliki motivasi, kemampuan, keahlian, dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengisi posisi yang dibutuhkan.<sup>91</sup> Hal ini berguna untuk menemukan guru yang tepat sesuai dengan lingkungan belajar siswa<sup>92</sup>. Selain itu, peningkatan profesionalisme guru juga perlu didukung oleh kepala sekolah dengan mengikutsertakan pada berbagai kegiatan yang berkaitan.<sup>93</sup> Tentu upaya ini dilakukan agar guru dapat mengembangkan bahan ajar yang dimilikinya sekaligus untuk mampu memahami peran dan tugas yang harus dilaksanakan. Peningkatan motivasi kerja juga diperlukan yakni dengan cara sebisa mungkin memenuhi kebutuhan para guru. Karena, guru bekerja yakni untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>94</sup>

### 4) Pengelolaan Kegiatan Belajar (KBM)

Dalam mengelola pembelajaran para guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran (motivasi, fokus, repetisi, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan kreatifitas anak, serta mampu berbaur, mengaplikasikan materi yang diajarkan menjadi sebuah teladan) dan prosedur pembelajaran (mampu menempatkan metode mengajar sesuai dengan kemampuan siswa, meskipun materi yang diajarkan sama).<sup>95</sup>

### 5) Pengelolaan Metode

Menurut Mahmud Yunus, metode adalah suatu komponen yang bahkan lebih penting dari materi pelajaran.<sup>96</sup> oleh karena itu

<sup>90</sup>Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 54.

<sup>91</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 68.

<sup>92</sup>Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1-7., hal. 2

<sup>93</sup>Tersirat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1.

<sup>94</sup>Ibrahmi Bafadhal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi...*, hal. 93-94.

<sup>95</sup>Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 131-132.

<sup>96</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Yayasan Al-Hidayah, 1965, Cet. 1, hal. 65.

sekolah perlu memperhatikan dengan cermat metode yang dibawakan dalam proses pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud dapat berupa metode ceramah, tanya jawab, tulisan, diskusi, pemecahan masalah, metode kisah, suri tauladan, dan lain sebagainya.<sup>97</sup>

#### 6) Pengelolaan Sumber Pembelajaran

Kehadiran guru diharapkan mampu mengoptimalkan sumber pembelajaran, dari mulai tempat, alat pembelajaran, narasumber, peristiwa, maupun buku. Semua ini perlu untuk dikenalkan agar siswa tidak terpaku pada sumber belajar berupa buku saja.

#### 7) Pengelolaan Media

Terlibatnya media dalam pembelajaran dinilai sangat efektif untuk menterjemahkan setiap pemahaman yang terbatas pada teori saja. Berbagai alat pendukung seperti alat-alat visual, media digital, ataupun dramatisasi melalui bermain drama yang berkaitan dengan materi terkait. Dengan demikian, media dapat mempertinggi daya serap dan retensi anak untuk memahami materi yang diberikan.<sup>98</sup>

#### 8) Pengelolaan Lingkungan

Seorang guru terkadang perlu melakukan penyesuaian dan observasi dengan bagaimana seharusnya mengelola kelas. Permasalahan ini kemudian dapat diatasi dengan memahami lingkungan sekolah maupun siswa yang dibina.<sup>99</sup> Hal ini perlu dilakukan agar iklim pembelajaran dapat lebih kondusif dan memberikan daya tarik selama proses pembelajaran, tidak membosankan dan mampu menyenangkan siswa di dalamnya.

### c. Evaluasi Pembelajaran

Tujuan diadakan evaluasi adalah untuk diadakannya penilaian. Penilaian yang dimaksud selalu ditujukan untuk mengamati hasil belajar dan berupaya menciptakan kesempatan untuk belajar. Perlu diketahui, evaluasi ini juga dilakukan untuk mengamati peran guru, apakah strategi dan metode yang digunakan tepat guna, dan bahkan untuk melihat seberapa efektif manajemen yang dibuat dapat terlaksana.<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup>Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal.55-67.

<sup>98</sup>Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 13.

<sup>99</sup>Davis, *Pengelolaan Belajar...*, hal. 78.

<sup>100</sup>Departemen Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Dirjen Bagis, 2005, hal. 95.

## 8. Unsur-Unsur Manajemen Pembelajaran

Unsur-unsur manajemen, pada umumnya terdapat lima unsur manajemen yang dijelaskan oleh Saefullah,<sup>101</sup> unsur-unsur manajemen tersebut adalah:

- a. Pimpinan
- b. Orang-orang (Pelaksana) yang dipimpin
- c. Tujuan yang akan dicapai
- d. Kerja sama dalam memcapai tujuan tersebut
- e. Sarana atau peralatan manajemen yang terdiri atas enam macam, yaitu manusia (*mana*), uang (*money*), bahan-bahan (*materials*), mesin (*machine*), metode (*method*), dan pasar (*market*).

Unsur-unsur dalam manajemen merupakan suatu hal yang terdapat didalam manajemen untuk mencapai tujuan dalam suatu proses dan menjadi hal mutlak dalam manajemen karena sebagai penentu arah dalam melakukan kegiatan. Unsur manajemen tersebut saling berkaitan satu sama lainnya, dan masing-masing elemen sangat penting dalam penerapan fungsi manajemen untuk mencapai hasil yang maksimal.

Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain berinteraksi.<sup>102</sup> Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran.
- b. Bahan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa.
- c. Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media dalam pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.
- d. Untuk menetapkan apakah tujuan telah tercapai atau tidak maka penilaian yang harus memainkan fungsi dan peranannya. Dengan perkataan lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan. Pelaksanaan penilaian itu dapat

---

<sup>101</sup>Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 4-5.

<sup>102</sup>Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009, hal. 30-3.

dilakukan pada setiap akhir jenjang sekolah untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan keberhasilan sekolah secara keseluruhan.

Hamruni menjelaskan tentang komponen pembelajaran sebagai berikut:

a. Guru

Guru adalah pelaku dalam pembelajaran, sehingga guru merupakan faktor terpenting dalam pembelajaran.

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar

c. Tujuan

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu merupakan kegiatan yang memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir, dan prosedur yang dilakukan. Tujuan adalah dasra yang dijadikan landasan menentukan strategi, materi media dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan target yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran.

d. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa materi yang tersusun sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

e. Kegiatan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, maka kegiatan pembelajaran dapat dirumuskan sesuai dengan standar proses pembelajaran.

f. Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, penentuan metode yang digunakan guru sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran.

g. Alat (media)

Alat yang digunakan dalam pembelajaran segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat berfungsi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan, sedangkan alat sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat nonverbal. Alat verbal berupa susunan, perintah, larangan, dan

sebagainya. Alat bantu nonverbal seperti papan tulis, gambar, diagram, *globe*, *video*, *slide*, dan lain-lain.

#### h. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran dapat diperoleh. Sumber belajar dapat dari masyarakat, lingkungan dan kebudayaan.

#### i. Evaluasi

Evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses yang digunakan dalam menentukan nilai dari sesuatu.<sup>103</sup>

Dari berbagai komponen diatas, dapat disimpulkan bahwa komponen dalam suatu pembelajaran meliputi guru, peserta didik (siswa), materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, strategi, media, dan sumber belajar serta evaluasi untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran.<sup>104</sup>

### 9. Urgensi Manajemen Pembelajaran

Dalam ranah aktivitas, implementasi manajemen terhadap pengelolaan pendidikan haruslah berorientasi pada efektivitas (ketepatangunaan) terhadap segala aspek pendidikan baik dalam pertumbuhan, perkembangan, maupun keberkahan (dalam perspektif syariah). Berikut ini merupakan urgensi manajemen terhadap bidang manajemen pendidikan:

#### a. Manajemen Kurikulum

- 1) Mengupayakan efektivitas perencanaan.
- 2) Menupayakan efektivitas pengorganisasian dan koordinasi.
- 3) Mengupayakan efektivitas pelaksanaan.
- 4) Mengupayakan efektivitas pengendalian atau pengawasan.

#### b. Manajemen kesiswaan/peserta didik

- 1) Penerimaan siswa (daya tampung, seleksi)
- 2) Pembinaan peserta didik (pengelompokan, kenaikan kelas, penentuan program, eskul)

#### c. Manajemen sarana dan prasarana

- 1) Ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana
- 2) Fungsi Manajemen sarana dan prasarana.
- 3) Perencanaan peningkatan sarana dan prasarana.
- 4) Peran guru dalam manajemen sarana dan prasarana.

#### d. Manajemen tenaga pendidik, manajemen ini pada *teacher development*, meliputi:

<sup>103</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012, hal. 93.

<sup>104</sup>Muhammad Hisyam, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an", *Tesis*. Jawa Barat: PTIQ 2019, hal. 50-52.

- 1) *Training* (pelatihan)
  - 2) Musyawara guru mata pelajaran (MGMP)
  - 3) *Inservice Education* (Intern pendidikan/pendidikan lanjutan).
- e. Manajemen hubungan masyarakat
- Urgensi manajemen terhadap lingkungan pendidikan bertujuan dalam merangkul seluruh pihak terkait (*stakeholders*) yang akan berpengaruh dalam segala kebijakan dan keberlangsungan pendidikan, dan memberdayakan masyarakat sekitar sekolah.
- f. Manajemen keuangan
- Dalam keuangan pengelolaan pendidikan, manajemen harus berlandaskan pada prinsip: efektivitas (ketepatangunaan), efisiensi (pengamatan) dan pemerataan. Dalam kaitanya dengan uang dan pendidikan, pegawai administrasi sekolah memiliki tugas dan harus bertanggung jawab dalam hal-hal sebagai berikut:
- 1) Penyusunan dan pengembangan rencana anggaran pengeluaran belanja sekolah (RAPBS)
  - 2) Penataran
  - 3) Pengaturan pemasokan
  - 4) Pelaksanaan apa yang telah direncanakan
  - 5) Evakuasi dan pertanggungjawaban keuangan sekolah/laporan keuangan
- g. Manajemen tenaga kependidikan manajemen ini berkisar pada *staff development*, meliputi:
- 1) *Training* (pelatihan)
  - 2) *Coaching*
  - 3) *Tecnological improvement*
  - 4) Kelompok kerja kepala sekolah
10. Pandangan Terhadap Manajemen Pembelajaran
- Untuk mengkaji lebih dalam tentang manajemen, khususnya manajemen pembelajaran, perlu disampaikan pandangan tentang manajemen khususnya manajemen pembelajaran:
- a. Manajemen sebagai suatu system: manajemen dipandang sebagai suatu kerangka kerja yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan yang diarahkan dalam rangka pencapaian tujuan organisasi
  - b. Manajemen sebagai suatu proses: manajemen sebagai suatu rangkaian tahapan kegiatan yang diarahkan pada pencapaian tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Manajemen sebagai suatu proses dapat dipelajari dari fungsi-fungsi manajemen yang dilaksanakan oleh manajer.
  - c. Manajemen sebagai proses pemecahan masalah: proses manajemen dalam praktiknya dapat dikaji dari proses pemecahan masalah yang

dilaksanakan oleh semua bagian/komponen yang ada dalam organisasi. Secara kongkret agar tercapai hasil kegiatan secara efektif dan efisien ada proses-proses yang harus dilewati seperti:

- 1) Identitas masalah
- 2) Perumuan masalah
- 3) Langkah-langkah perumusan masalah

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan ada dua alasan mendasar, mengapa manajemen perencanaan pembelajaran diperlukan. Mengenai wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun misalnya, adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mencapai ketuntasan wajib belajar Sembilan tahun, manajemen pendidikan dibutuhkan sebagai kerangka kerja sama untuk mencapai tujuan yaitu ketercapaian APK secara nasional minimal sebesar 95% dan juga tujuan institusi pendidikan itu sendiri.
  - b. Untuk menyukseskan ketuntasan wajib belajar Sembilan tahun, manajemen pendidikan diperlukan sebagai proses pemecahan masalah yang dihadapi dalam upaya pencapaian tujuan.
11. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan salah satu cabang Ilmu social yang intinya adalah mempelajari tentang perilaku manusia dalam kegiatannya sebagai subjek dan objek. Secara filosofis, perilaku manusia terbentuk interaksi antar manusia, iklim organisasi (konteks organisasi) dan sistem yang dianut. Ketiga interaksi tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun secara Bersama-sama saling berinteraksi dengan lingkungan eksternalnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen pembelajaran adalah:

- a. Interaksi manusia
  - b. Iklim organisasi
  - c. Sistem Pendidikan yang dianut (sisidiknas)
  - d. Lingkungan eksternal
12. Visi Misi Sasaran dan Tujuan Pembelajaran

- a. Visi

Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah dan digunakan untuk memandu perumusan visi sekolah. Dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh kedepan kemana sekolah akan di bawa. Visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh sekolah agar sekolah yang bersangkutan dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Gambaran tersebut tentunya harus didasarkan pada landasan yuridis, yaitu undang-undang pendidikan dan sejumlah peraturan

pemerintahnya, hususnya jumlah pendidikan nasional sesuai jenjang dan jenis sekolahnya dan juga sesuai dengan profil sekolah yang bersangkutan. Dengan kata lain, visi sekolah harus tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional tetapi sesuai dengan kebutuhan anak dan masyarakat yang dilayani. Tujuan pembelajaran nasional sama tetapi profil sekolah hususnya potensi dan kebutuhan masyarakat yang di layani sekolah tidak selalu sama. Oleh karena itu, dimungkinkan sekolah memiliki visi yang tidak sama dengan sekolahlain, salkan tidak keluar dari koridor nasional yaitu tujuan pendidikan nasional. Visi juga dapat dilihat sebagai pandangan kedepan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Berorientasi kemasa depan yang lebih baik, bukan status KUO
- 2) Antisipasi tentang kecenderungan perkembangan sejarah, budaya dan nilai-nilai yang dianut organisasi
- 3) Keunikan (kekhasan) dan kompetensi yang ditonjolkan
- 4) Standar keunggulan, mewujudkan cita-cita yang tinggi dan ambisi yang kuat
- 5) Ransangan inspirasi, antusiasmi, dan komitmen
- 6) Sebagai arah untuk mencapai tujuan

b. Misi

Misi adalah Tindakan untuk mewujudkan/ merealisasikan visi tersebut. Karna visi harus mengakomodasi semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah, maka misi juga dapat diartikan sebagai Tindakan untuk memenuhi kepentingan masing-masing kelompok yang terkait dengan sekolah. Dalam merumuskan misi, harus mempertimbangkan tugas pokok sekolah dan kelompok-kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah. Dengan kata lain, misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya.

c. Sasaran

Bertolak dari visi dan misi, selanjutnya sekolah merumuskan tujuan. Tujuan merupakan “apa” yang akan dicapai /dihasilkan oleh sekolah yang bersangkutan dan “kapan” tujuan akan dicapai. Jika visi dan misi terkait dengan janhka waktu yang Panjang maka tujuan dikaitkan dengan jangka waktu tiga sampai lima tahun. Dengan demikian, tujuan pada dasarnya merupakan tahapan wujud sekolah menuju visi yang telah dicanangkan. Jika visi merupakan gambaran sekolah dimasa depan secara utuh (*ideal*) maka tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu tiga tahun mungkin belum seideal visi atau belum selengkap visi. Dengan kata lain, tujuan merupakan tahapan untuk mencapai visi.

#### d. Tujuan

Setelah tujuan sekolah (tujuan jangka menengah) dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan sasaran/target/tujuan situasioanal/tujuan jangka pendek. Sasaran adalah penjabaran ayitu sesuatu yang akan dihasilkan atau dicapai oleh sekolah dalam jangka waktu lebih singkat dibandingkan tujuan sekolah. Rumusan sasaran harus selalu mengandung peningkatan, baik peningkatan kualitas, efektivitas, produktivitas, msupun efisiensi (bisa salah satu atau kombinasi). Agar sasaran dapat dicapai dengan efektif, maka sasaran harus dibuat spesifik, terukur, jelas kriterianya, dan disertai dengan indicator-indikator yang rinci. Meskipun sasaran bersumber dari tujuan namun dalam penentuan sasaran yang mana dan berapa besar kecilnya sasaran, tetap harus didasarkan atas tantangan nyata yang dihadapi oleh sekolah.

##### 1) Mengidentifikasi tantangan nyata sekolah

Sekolah melakukan analisis output sekolah yang hasilnya berupa identifikasi tantangan nyata yang dihadapi oleh sekolah. Tantangan adalah selisih (ketidaksesuaian) antara autput sekolah saat ini dam outpu sekolah yang diharapkan dimasa yang akan dating (tujuan sekolah). Ouput sekolah saat ini dapat dengan mudah diidentifikasi, karena tersedia datanya. Akan tetapi, bagaimakah caranya mengidentifikasi output sekolah yang diharapkan, sehingga output yang diharapkan tersebut cukup realistis? Caranya, perlu dilakukan analisis prakiraan (forekcatng) lengkap dengan asumsi-asumsinya untuk menemukan kecenderungan-kecenderungan dimasa depan.

Pada umumnya, tantangn sekolah bersumber dari output sekolah yang dapat dikategorikan menjadi 4 yantu kualitas, produktivitas, efektivitas, dan efisiensi. Kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluru dari barang atau jasa, yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, kualitas yang dimaksud adalah kualitas output sekolah yang besifat akademik missal; NEEM dan lomba karya ilmia remaja (LKIR), olimpiade sains nisional (OSN), dan non kademik missal; olah raga olimpiade, olah raga siswa nasional (O2SN) dan kesinian atau budaya festival lomba seni Nasional (FLSN) dan lain-lain. Mutu output sekolah dipengaruhi oleh tingkat kesiapan input dan proses persekolahan.

Produktivitas adalah perbandingan antara output sekolah disbanding input sekolah. Baik output maupun unput sekolah adalah adalah dalam bentuk kuantitas. Kuantiatas input sekolah,

misalnya jumlah guru, model sekolah, bahan, dan energi. Kuantitas output sekolah, misalnya jumlah siswa yang lulus sekolah setiap tahunnya. Contoh produktivitas, misalnya, jika tahun ini sebuah sekolah lebih banyak meluluskan siswanya daripada tahun lalu dengan input yang sama (jumlah guru, fasilitas dan sebagainya), maka dapat dikatakan bahwa tahun ini sekolah tersebut lebih produktif dari pada tahun sebelumnya. Efektivitas sama dengan hasil nyata dibagi hasil yang diharapkan. Efisiensi dapat diklarifikasikan menjadi dua yaitu efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Efisiensi internal menunjuk kepada hubungan antar output sekolah (pencapaian prestasi belajar) dan input (sumber daya) yang digunakan untuk memproses/menghasilkan output sekolah. Efisiensi internal biasanya diukur dengan biaya efektivitas. Setiap penilaian biaya-efektivitas selalu memerlukan dua hal, yaitu penilaian ekonomi untuk mengukur biaya masukan (input) penilaian hasil pembelajaran (prestasi belajar, lama belajar, angka putus sekolah).

2) Merumuskan sasaran (tujuan situasional)

Berdasarkan tantangan nyata yang dihaapi sekolah, maka dirumuskan sasaran/tujuan situasional yang akan dicapai oleh sekolah. Meskipun sasaran dirumuskan berdasarkan atas tantangan nyata yang dihadapi oleh sekolah, namun perumusan sasaran tersebut harus tetap mengacu pada visi, misi, dan tujuan sekolah merupakan sumber pengertian (sumber referensi) bagi perumusan sasaran sekolah. Karena itu sebelum merumuskan sasaran sekolah yang akan dicapai, setiap sekolah harus memiliki visi, misi dan tujuan sekolah.

3) Mengidentifikasi fungsi-fungsi yang Diperlukan untu Mencapai sasaran.

Setelah sasarn dipilih, maka Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi fungsi-fungsi yang dilibatkan untuk mencapai sasaran dan yang masih perlu diteliti tingkat kesipanya. Fungsi-fungsi yang dimaksud, misalnya, fungsi proses belajar mengajar beserta fungsi-fungsi pendukungnya yaitu fungsi pengembangan kurikulum, fungsi perencanaan dan evaluasi, fungsi ketenagaan, fungsi keuangan, fungsi pelayanan kesiswaan, fungsi pengembangan iklim akademik sekolah, fungsi hubungan sekolah masyarakat, dan fungsi pengembangan fasilitas.

4) Melakukan Analisis SWOT

Setelah fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai sasaran diidentifikasi, maka Langkah berikutnya adalah

menentukan tingkat kesiapan setiap fungsi dan faktor-faktornya melalui analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, and Threat*) analisis SWOT dilakukan dengan maksud untuk mengenali tingkat kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan fungsi sekolah yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan.

5) Alternatis langkah pemecahan persoalan

Dari hasil analisis SWOT, maka langkah berikutnya adalah memilih Langkah-langkah pemecahan (peniadaan) persoalan, yakni Tindakan diperlukan untuk mengubah fungsi yang tidak siap menjadi fungsi yang siap. Selama masih ada persoalan, yang sama artinya dengan ada ketidaksiapan fungsi, maka sasaran yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, agar sasaran tercapai, perlu dilakukan Tindakan-tindakan yang mengubah ketidaksiapan fungsi. Tindakan yang dimaksud lazimnya disebut Langkah-langkah pemecahan persoalan, yang hakikatnya merupakan tindakan mengatasi makna kelemahan dan/atau ancaman, agar menjadi kekuatan dan/atau peluang, yakni dengan memanfaatkan adanya satu/lebih faktor yang bermakna kekuatan dan/atau peluang.

6) Menyusun Rencana dan Program Peningkatan Mutu

Berdasarkan Langkah-langkah pemecahan persoalan tersebut, sekolah bersama-sama dengan semua unsur-unsurnya membuat rencana untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang, beserta program-programnya untuk merealisasikan rencana tersebut. Sekolah tidak selalu memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan bagi pelaksanaan MPMBS, sehingga perlu dibuat skala prioritas untuk jangka pendek, menengah dan Panjang.

7) Melaksanakan rencana peningkatan mutu

Dalam melaksanakan peningkatan mutu pendidikan yang telah disetujui bersama antara sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat, maka sekolah perlu mengambil Langkah proaktif untuk mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan. Kepala sekolah dan guru hendaknya mendayagunakan sumber daya pendidikan yang tersedia semaksimal mungkin, menggunakan pengalaman-pengalaman masa lalu yang dianggap efektif, dan menggunakan teori-teori yang terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah dan guru bebas mengambil inisiatif dan kreatif dalam menjalankan program-program yang diproyeksikan dapat mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Karena itu, sekolah harus membebaskan diri dari

keterikatan-keterikatan birokratis yang biasanya banyak menghambat penyelenggaraan pendidikan.

8) Melakukan Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, sekolah perlu mengadakan evaluasi pelaksanaan program, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi jangka pendek dilakukan setiap akhir caturwulan untuk mengetahui keberhasilan program secara bertahap. Bilamana pada satu caturwulan dinilai adanya faktor-faktor yang tidak mendukung, maka sekolah harus dapat memperbaiki pelaksanaan program peningkatan mutu pada caturwulan berikutnya. Evaluasi jangka menengah dilakukan pada setiap akhir tahun, untuk mengetahui seberapa jauh program peningkatan mutu telah mencapai sasaran-sasaran mutu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan evaluasi ini akan diketahui kekuatan dan kelemahan program untuk diperbaiki pada tahun-tahun berikutnya.

9) Merumuskan Sasaran Mutu Baru

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, terdahulu hasil evaluasi berguna untuk dijadikan alat bagi perbaikan kinerja program yang akan datang. Namun yang tidak kalah pentingnya, hasil evaluasi merupakan masukan bagi sekolah dan orang tua peserta didik untuk merumuskan sasaran mutu baru untuk tahun yang akan datang.

13. Manajemen Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar mencapai tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur dan efisien. Misalnya: Gedung, ruang kelas, meja kursi serta alat-alat media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Seperti halaman, kebun, taman, jalan, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman untuk pengajaran biologi, halaman sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang manajemen pendidikan yang baik. Menurut ketentuan umum Perdiknas No. 24 tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah. Sarana Pendidikan antara lain seperti halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah, dan lain-lain. Tetapi jika dimanfaatkan

secara langsung untuk proses belajar mengajar, maka komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal dan berarti. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyipanan investasi, dan penghapusan serta penataan.

Menurut Rugaiyah, manajemen sarana prasarana adalah kegiatan pengelolaan sarana prasarana yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya menunjang seluruh kegiatan, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain sehingga seluruh kegiatan berjalan dengan lancar.<sup>105</sup> Menurut Asmani, manajemen sarana dan prasarana adalah manajemen sarana sekolah dan sarana bagi pembelajaran, yang meliputi ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar bagi guru, siswa serta penataan ruangan-ruangan yang dimiliki.<sup>106</sup>

Tujuan dari pengelolaan sarana dan prasarana sekolah ini adalah untuk memberikan layanan secara profesional berkaitan dengan sarana prasarana pendidikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Berkaitan dengan tujuan ini, Ibrahim Bafadhal menjelaskan secara rinci tentang tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut:

- a. Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana sekolah melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama, sehingga sekolah memiliki sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan.
- b. Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien.
- c. Untuk pengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga keadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personal sekolah.<sup>107</sup>

Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan kebutuhan serta dapat

---

<sup>105</sup>Rugaiyah dan Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan*, Cet.1, Bogor: Ghalia Indonesia, 2017, hal. 201.

<sup>106</sup>Asmani Jamal Ma'mur, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*, Yogyakarta: Diva press, 2012, hal. 56.

<sup>107</sup>Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi...*, hal. 73.

dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun peserta didik sebagai pengajar.

Oleh karena itu, pada praktiknya, perlu diperhatikan persyaratan pengadaan sarana dan prasarana dengan membuat daftar prioritas keperluan pada setiap sekolah oleh tim dan tenaga kependidikan yang profesional pada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dengan melakukan “*need assessment*” sekolah. Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai kegiatan menata, mulai dari perencanaan (analisis kebutuhan), pemusnahan dan pertanggungjawaban terhadap barang-barang bergerak dan tidak bergerak, perabot sekolah, alat-alat belajar, dan lain-lain.

Dengan adanya kegiatan tersebut, perawatan terhadap sarana dan prasarana dapat berjakan dengan sebagaimana mestinya, sehingga bisa meningkatkan kinerja warga sekolah, memperpanjang usia pakai, menurunkan biaya perbaikan dan menetapkan biaya efektif perawatan sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana pendidikan itu sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin dengan mengikuti kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut:

- a. Lengkap, siap dipakai setiap saat, kuat dan awet.
- b. Rapih, indah, bersih, Anggun, dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapapun yang memasuki kompleks sekolah.
- c. Kreatif, inovatif, responsive dan bervariasi sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik.
- d. Memiliki kangkauan waktu yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan.
- e. Memiliki tempat husus untuk beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosio-religius seperti mushala atau masjid.

Dalam mengelolah sarana dan prasarana sekolah terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar tujuan bisa tercapai dengan maksimal. Menurut Ibrahim Bafadhal, prinsip-prinsip tersebut:

- a. Prinsip Pencapaian Tujuan. Pada dasarnya manajemen perlengkapan sekolah dilakukan dengan maksud agar semua fasilitas sekolah dalam keadaan kondisi siap pakai. Oleh sebab itu, manajemen perlengkapan sekolah dapat dikatakan berhasil bilamana fasilitas sekolah itu selalu siap pakai setiap saat.
- b. Prinsip Efisiensi. Dengan prinsip efisiensi semua kegiatan pengadaan sarana dan prasarana sekolah dengan perencanaan yang hati-hati, sehingga bisa memperoleh fasilitas yang berkualitas baik

denga harga yang relative murah. Dengan prinsip efisiensi berarti bahwa pemakaian semua fasilitas sekolah hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mengurangi pemborosan. Maka perlengkapan sekolah hendaknya dilengkapi dengan petunjuk teknis penggunaan dan pemeliharanya. Petunjuk teknis tersebut dikomunikasikan pada personal sekolah yang diperkirakan akan menggunakannya. Selanjutnya, apabila dipandang perlu, dilakukan pembinaan terhadap semua personal.

- c. Prinsip Administratif. Yaitu manajemen sarana dan prasarana disekolah harus selalu memerhatikan undang-undang, instruksi, dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh pihak yang berwenang.
  - d. Prinsip kejelasan tanggung jawab. Di Indonesia tidak sedikit adanya kelembagaan pendidikan yang sangat besar dan maju. Oleh karena besar, sarana dan prasaranya sangat banyak sehingga manajemennya melibatkan banyak orang. Bila mana hal ini terjadi maka perlu adanya pengorganisasian kerja pengelolaan perlengkapan pendidikan. Dalam pengorganisasiannya, semua tugas dan tanggung jawab semua orang yang terlibat itu perlu dideskripsikan dengan jelas.
  - e. Prinsip Kekohesifan. Dengan prinsip kekohesifan berarti manajemen perlengkapan pendidikan disekolah hendaknya terealisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak. Oleh karen itu, walaupun semua orang yang terlib at dalam pengelolaan perlengkapan itu telah memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, namun antara satu dengan yang lainnya harus selalu bekerja sama dengan baik.<sup>108</sup>
14. Fungsi Manajemen Sarana dan Prsarana

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu proses analisis dan penetapan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga muncullah istilah kebutuhan yang diperlukan (primer) dan kebutuhan yang menunjang. Dalam proses perencanaan ini harus dilakukan dengan cermat dan teliti baik berkaitan dengan karektiristik sarana dan prasaran yang dibutuhkan, jumlahnya, jenisnya dan kendalanya (manfaat yang didapatkan), beserta harganya.berkaitan dengan ini Jones menjelaskan bahwa perencanaan pengaadaan perlengkapan pendidikan di Sekolah harus diawali dengan analisis jenis pengalaman pendidikan yang diprogramkan di sekolah.<sup>109</sup> Oleh karena itu, sekolah harus bersedia:

---

<sup>108</sup>Ibrahmi Bafadhal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi...*, hal. 81-82.

<sup>109</sup>Jones Charles P, *Analysis and Management, Investment: Seventh Edition*, John Wiley and Sons, Inc. New York. 2001, hal. 102.

- a. Menampung semua ulasan pengadaan perlengkapan sekolah yang diajukan setiap unit kerja dan menginventarisasi kekurangan perlengkapan sekolah.
  - b. Menyusun rencana kebutuhan perlengkapan sekolah untuk periode tertentu.
  - c. Memadukan rencana kebutuhan yang telah disuse dengan perlengkapan yang tersedia sebelumnya.
  - d. Memadukan rencana kebutuhan dengan dana atau anggaran sekolah yang tersedia. Dalam hal, jika dana yang tersedia tidak mencukupi untuk pengadaan semua kebutuhan yang diperlukan, maka perlu diadakan seleksi terhadap semua kebutuhan perlengkapan yang telah direncanakan dengan melihat urgensi setiap perlengkapan yang diperlukan.
  - e. Memadukan rencana (daftar) kebutuhan perlengkapan yang urgen dengan dana atau anggaran yang tersedia, maka perlu diadakan seleksi lagi dengan melihat skala prioritas mengenai perlengkapan yang paling penting.
  - f. Penetapan rencana pengadaan akhir.
15. Peran Guru dalam Manajemen Sarana dan Prasarana

Sebagai pelaksanaan tugas pendidikan guru juga mempunyai andil dalam perencanaan sarana dan prasarana pendidikan. Dalam hal ini guru lebih banyak berhubungan dengan sarana pengajaran, yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran lainnya dibandingkan dengan keterlibatannya dengan sarana pendidikan yang tidak langsung berhubungan. Peran guru dalam manajemen sarana dan prasarana dimulai dari perencanaan, pemanfaatan dan pemeliharaan, serta pengawasan sarana dan prasarana yang dimaksud.

Dalam perencanaan sarana dan prasarana, guru mengidentifikasi dan mengusulkan kebutuhan belajar siswa untuk kebutuhan buku atau bahan ajar dalam bentuk modul, buku oaket ataupun lembar kerja siswa, kebutuhan alat peraga peralatan laboatorium. Dalam hal pemanfaatan dan pengawasan guru ikut terlibat dalam melibatkan siswa untuk ikut serta merapikan dan menyimpan Kembali barang-barang yang telah digunakan pengawasan yang dilakukan guru dengan memeriksa Kembali segala sarana yang telah digunakan serta mencatat pada buku kontrol penggunaan sarana.

16. Manajemen Tenaga Pendidik

a. Profesi Guru

Pembahasan Mengenai guru tidak terlepas dari suatu tugas dan kewajiban yang melekat padanya. Tugas dan kewajiban ini berbeda dengan “pekerjaan” yang kebanyakan dipahami masyarakat secara umum, hal ini karena “pekerjaan guru” merupakan pekerjaan yang

menurut syarat dan kriteria tentunya yang disebut profesi<sup>110</sup>. Kata profesi berasal dari Bahasa Yunani “*propbaino*” yang berarti menyatakan secara publik, dan dalam Bahasa latin disebut “*profession*” yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang disebut oleh seseorang yang bermaksud menduduki jabatan publik.

Secara tradisioal, profesi mengandung prestise, kehormatan, status sosial, dan otonomi lebih besar yang diberikan masyarakat kepadanya. Hal ini terwujud dalam ketenangan para anggota profesi dalam mengatur diri mereka, menentukan standar mereka sendiri, mengatur bagaimana dan apa syarat untuk bergabung di dalamnya, serta mengatur standar perilaku para anggotanya. Ketentuan-ketentuan dan standar ini dilakukan dalam suatu kode etik professional yang dibuat oleh asosiasi atau organisasi profesi. Ress dalam sagala mengatakan bahwa profesi dapat dibedakan atas lima tipe, yaitu:

- 1) Profesi yang *established* (permanen) atau yang mapan diperoleh dengan studi spesialisasi, misalnya dokter.
  - 2) Profesi yang *established* (permanen) atau yang mapan diperoleh dengan studi spesialisasi, misalnya dokter.
  - 3) Semi profesi diperoleh melalui pendidikan sebagai dasar untuk teknisi praktis, misalnya guru dan pekerja sosial.
  - 4) Akan menjadi profesi sama dengan praktisi modern dalam bisnis tetapi berbeda dengan status profesi, misalnya personal direktur, direktur sales, *engineering*.
  - 5) Profesi pinggiran (marginal) dasar untuk keterampilan teknisi, misalnya teknisi (montir), mekanik.
- b. Standar kompetensi dan kualifikasi guru

Kompetensi guru sangat penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa. Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi Sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Sehingga kompetensi guru untuk membentuk siswa yang berpengetahuan hingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi

---

<sup>110</sup>Ahmad Zain Sarnoto, “Implikasi Teologis Profesi Guru dalam Pendidikan,” *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2013): 1–7., hal 2

dalam kehidupannya kelak sangatlah diperlukan guru yang professional.

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, broke dan stone (dalam Mulyas mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai “*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*” (kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti). Sementara Charles mengatakan bahwa: “*compotenci as rational performance which saticfactorily meets the objective for a desiredncindition*” (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). Sedangkan dalam undang-undang republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas kemprofesionalan”. Kompetensi yang dimaksud pada undang-undang diatas lebih diperjelas pada permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 pasal 1 yang menyatakan bahwa; “guru harus memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”. Standar kualifikasi akademik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Kualifikasi Aademik Guru PUAD/TK RA: Guru PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (SI) dalam bidang pendidikan usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang tereakreditasi.
- 2) Kualifikasi akademik guru SD/MI: Guru pasa SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifiakasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (SI) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/SI PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang tereakreditasi.
- 3) Kualifikasi Akademik Guru SMP/MTs: Guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (SI) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang tereakreditasi.

Sedangkan standar kompotensi akademik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

c. Kompotensi Akademik

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
  - 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
  - 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
  - 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
  - 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
  - 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
  - 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar.
  - 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
  - 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- d. Kompetensi kepribadian
- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, kebudayaan nasional Indonesia.
  - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
  - 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
  - 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, sara bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
  - 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- e. Kompetensi Sosial
- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
  - 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
  - 3) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
  - 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi.
- f. Kompetensi professional
- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
  - 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
  - 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.

- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi, selain secara lisan dan tulisan atau bentuklain.
  - 5) Teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri
- g. Deskripsi tugas guru

Sebagaimana yang dipaparkan undang-undang ini menyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengavaluasi pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

## B. Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an

### 1. Seputar Ilmu Nagham

#### a. Pengertian

Secara bahasa kata *nagham* berarti lagu. Bentuk jamaknya *anâghîm* atau *anaghâm* terkadang disebut juga *naghâm Al-Qur'an* yaitu melagukan Al-Qur'an. Dalam dunia musik terdapat istilah *anghâm al-Mûsîqî* yang berarti lagu atau simfoni musik dalam bentuk notasi balok dan atau notasi angka. Kata *naghâm* dipadankan dalam bahasa Arab dengan *al-Lahn* yang berarti melagukan suatu bacaan atau membuat sejumlah lagu untuk syair- syair yang disenandungkan.<sup>111</sup>

*Nagham* adalah memperindah suara dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, *Nagham* berbeda dengan *Nasyid* dan *Qasidah*. *Nasyid* adalah melagukan, mendendangkan, atau menyenandungkan syair-syair yang bukan dari ayat-ayat Al-Qur'an tetapi lagu yang bersifat umum. Sedangkan *Qasidah* adalah prosa atau syair-syair yang masih dalam bentuk kata-kata atau tulisan atau teks yang belum menjadi nada-nada atau senandung. Adapun yang dimaksud dengan *Luhun* atau *Al-han al-'Arab* adalah intonasi lagu yang biasanya berlaku di lingkungan kehidupan bangsa Arab.

Bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab sehingga orang-orang yang memahami bahasa Arab, terlebih lagi orang-orang Arab, relatif lebih mudah membacanya dengan penuh ekspresi serta intonasi yang dihiasi dengan suara indah dan merdu yang memesonakan hati sanubari pembaca dan pendengar.<sup>112</sup> Pendapatlain, *Nagham* berarti bunyi kalimat dan keindahan suara ketika membaca. Menurut ahli bahasa,

<sup>111</sup>Moersied Qorie Indra, *Seputar Nagham Seni Baca Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2019, hal. 29.

<sup>112</sup>Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an, Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Lagu (Methoda SBA Teoretik)*, cet. III, Jakarta: YATAQI Pusat, 2008, hal. 53.

naghām juga berarti bergetarnya sendi-sendi dengan keras yang menyebabkan tersentuhnya hati. Jika naghām diibaratkan sebuah proses maka keindahan adalah hasilnya, sedangkan objeknya dalam hal ini adalah Al-Qur'an. Naghām bisa disebut juga sebagai lagu atau melodi yang berta'rif sebagai vokal suara indah tunggal tanpa diiringi alat musik, tidak terkait dengan not balok, dan hanya digunakan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an. bernaghām berbeda dengan bermusik, yang dalam tradisi kebudayaan Islam oleh Isma'il R. Al-Faruqi sebut *handasah al-ṣaut* (teknik suara).<sup>113</sup> Seni suara yang meliputi seni vokal dalam Islam yang dikenal diantaranya yaitu Seni Baca Al-Qur'an. Seni Baca Al-Qur'an adalah seni dalam membaca Al-Qur'an, yaitu bacaan Al-Qur'an yang bertajwid yang diperindah dan dihiasi oleh irama dan lagu.<sup>114</sup>

Istilah yang sering dipakai untuk melagukan Al-Qur'an adalah *Qiraat Al-Qur'an bi al-Alhan*. Istilah ini sesuai dengan hadits yang berasal dari Hudzaifah ibn al-Yaman bahwa Nabi saw. bersabda:

*Bacalah Al-Qur'an dengan luhun Arab, jangan melagukannya seperti lagu-lagu Ahli Kitab dan orang fasik. Sesungguhnya akan datang sepeninggalku suatu kaum yang memadu-madukan lagu Al-Qur'an seperti lagu-lagu nyanyian, lagu-lagu pendeta, dan suara ratapan, sedangkan Al-Qur'an itu sendiri tidak sampai melewati tenggorokan mereka. Hati mereka dan pengagung mereka mendapat godaan (HR. Tabrani).*

Naghām juga dapat diartikan sebagai adanya getaran pada sendi-sendi dengan keras sehingga menyebabkan bergetarnya hati.<sup>115</sup> Secara terminologi kata naghām dijelaskan sebagai membaca Al-Qur'an dengan menggunakan irama atau suara yang indah dan merdu atau dengan melagukan Al-Qur'an secara baik dan benar tanpa melanggar aturan bacaan.

Seni melagukan bacaan Al-Qur'an atau naghām merupakan salah satu bentuk kebudayaan Islam yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an direpresentasikan dalam bentuk lisan melalui keindahan lagu. Sebagai bagian dari seni musik, kehadiran naghām tidak hanya berkisar kepada praktik penunjukan kesenian suara dan bacaan yang

---

<sup>113</sup>Ilyas Hasan, *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan, 2003, hal. 474.

<sup>114</sup>Nurrohman, *Pelajaran Ilmu Tajwid (dasar) & Bimbingan Seni Al-Qur'an Tujuh Macam Lagu-lagu, Tega*, Kejambon Offset, 1999, hal. 42.

<sup>115</sup>Ibn Mandzur, *Lisân Al'Arabî*, Dar al-Ma'arif, 1989, hal. 4490.

indah. Lebih dari itu *Naghâm* memiliki tempat lain yakni merupakan sebuah lagu pokok variasi pengembangannya.<sup>116</sup>

Untuk memahami arti kata *naghâm* secara lebih luas maka sejumlah ahli bahasa Arab mengedepankan apa yang dikatakan oleh Imam Sibawahi bahwa kata (*Naghâm*) merupakan isim jama' (kata benda yang mencakup sesuatu yang banyak) seperti kata *Halaqan* atau *falakan* sebagai *isim jama'* dari *halqatin* atau *falkati*.<sup>117</sup> Berdasarkan pemahaman ini maka kata *naghâm* dapat dipahami dalam arti *isim jama'* yang mencakup *annaghmatu* dalam semua jenis *maqam-maqamnya* (nada-nada) atau *annaghamaatu* lagu-lagu) dalam konteks bacaan Al-Qur'an. Sehingga yang dimaksud dengan *naghmul Qur'an* adalah ragam intonasi yang indah yang disuarakan dalam membaca Al-Qur'an. Dengan kata lain alunan suara yang indah dalam ragam nada, baik mulai dari rendah, menengah, tinggi dan tertinggi bahkan dengan tambahan nada (*overtune*) yang disebut dengan nada *isti'arah* yang sejalan dengan pesan-pesan Al-Qur'an. Dalam bahasa Arab, selain kata *naghamu* atau *naghmatu* yang berarti lagu dalam konteks khusus seperti diuraikan di atas juga terdapat sejumlah kata padanannya/sinonimnya antara lain seperti *allahnu* dan *alghina* Kita temui penggunaan kata *lahnu* dalam Bahasa Arab antara lain seperti *lahanufiil qiraati* yang berarti *tarannamafiha* (melagukan suatu bacaan) dan *lahanal anaasyida* (membuat sejumlah lagu untuk syair-syair yg disenandungkannya). *Alhanu* adalah orang yang lebih baik lagunya (penyanyi) atau lebih indah bacaanya (pembaca Al-Qur'an).

Dalam konteks lain, orang yang memahami dengan cerdas apa yang diucapkan disebut *Allaahinu* sedangkan *Alhanu* adalah orang yang lebih paham dan lebih cerdas.<sup>118</sup> Dalam konteks lagu Al-Qur'an dapat dikatakan bahwa orang yang melagukan Al-Qur'an adalah orang yang memahami apa yang dilagukannya baik berupa pesan-pesan atau kesan yang disampaikan oleh yang dilagukannya itu.<sup>119</sup> Lagu Al-Qur'an itu tidaklah sama dengan lagu-lagu musik, lagu Al-Qur'an tidak boleh terikat oleh notasi itu akan bisa

---

<sup>116</sup>Syahiron Syamsudin, *Islam Tradisi dan Peradaban*, Yogyakarta: Suka Press, 2012, hal. 74-76.

<sup>117</sup>Ibnu Manzhur Jamal ad-Din, M. bin Mukarram al-Ansary, *Lisan Al-Arab...*, hal. 890.

<sup>118</sup>Ibnu Manzhur Jamal ad Din, M. bin Mukarram al-Ansary, *Lisan Al-Arab...*, hal. 171.

<sup>119</sup>Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, STAIN Kudus, 2011, cet. Ke-1, hal. 9.

disuarakan secara baik hanya oleh pembaca Al-Qur'an (Qari) yang menguasai ilmu membaca dan menghayati keindahan seni bacaan. Maka dari itu orang yang ingin melagukan Al-Qur'an hendaknya menerapkan lagu-lagu bacaan Al-Qur'an.<sup>120</sup>

Terdapat istilah lain yang digunakan untuk menunjukkan makna melagukan suara, yakni:

1) Tarannum

Tarannum menurut Ahmad bin Faris dalam Mu'jam Maqāyis al-Lughah, pengertian Tarannum ialah melagukan suara. "Huruf (Ra-Nun-Mim) merupakan akar kata yang asli dari kalimat Tarannum, hal ini digunakan untuk menunjukkan makna melagukan suara dan melenggokkan suara.<sup>121</sup> Tarannum ialah melagukan Qasidah dengan menggunakan alat musik. Sehingga Tarannum banyak terkait dengan not balok. Berbeda dengan penyebutan Tarannum di Malaysia yang dikaitkan dengan tilawah Al-Qur'an. Istilah Tarannum Al-Qur'an sama dengan penyebutan Naghām Al-Qur'an di Indonesia yakni melagukan Al-Qur'an.<sup>122</sup>

2) At-Talhin atau al-Lahn

Kata *Talhin* atau al-Lahn berasal dari kata *nahala* yakni suara yang diperdengarkan. Jamaknya ialah *Naahalaa* yaitu melagukan bacaan dengan mendengungkan atau meninggikan di dalam bacaannya.<sup>123</sup> Labib Sa'id dalam kitabnya mengutip pendapat Sajaqli Zadah yang mengatakan bahwa ungkapan "al-Lahn" digunakan untuk dua pengertian; pertama, kesalahan dalam membaca. kedua, suara yang bagus, merdu yang menyenangkan, menghibur (*at-Taghanni bi Al-Qur'an*, I/7).<sup>124</sup>

3) At-Tarji'

Dinamakan demikian, karena seorang yang sedang berlagu dia akan membolak-balikkan dan melenggak-lenggokkan

---

<sup>120</sup>Muhsin Salim, *Ilmu Naghām Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004, hal.7

<sup>121</sup>Ahmad bin Faris bin Zakariya Abū Al-Ḥusain, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Bairut: Darl Fikr, t.t, jilid 2, hal. 445.

<sup>122</sup>Khadijah Ṣolihah, *Peranan Suara dan Nada dalam Melantunkan Lagu-lagu Al-Qur'an, dalam buku, Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari` Qari`ah dan Hafiz Hafizah*, t.tp, t.t, t.th, hal. 66.

<sup>123</sup>Ibnu Manzhur Jamal ad-Din, M. bin Mukarram al-Ansary, *Lisan Al-Arab...*, hal. 2650.

<sup>124</sup>Muhammad Ahsin Sakho, *Membumikan Ulumul Quran*, Jakarta: Penerbit Qaf, 2019, hal. 246.

suaranya. Ibn Faris Berkat: *Dia bersenandung Ketika melenggak-lenggokkan suaranya.* (Mu'jam Maqayis).<sup>125</sup>

#### 4) At-Tathrib

Diambil dari kata “*ath-Tharb*” yaitu bersenandung, kegembiraan, senang. Ibn Faris dalam Mu'jam Maqayis menjelaskan akar kata yang terdiri dari: Tha-Ra-Ba mempunyai arti: perasaan riang gembira pada seseorang).<sup>126</sup> Akar kata tersebut juga berarti memanjangkan suara. Contoh penggunaan kata tersebut ialah pada makna alat music, yang disebut juga dengan alat *Ath-tharb* karena menggembirakan dan menyenangkan.<sup>127</sup>

Diambil pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran *Naghham* adalah usaha atau upaya kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar melalui seni suara dengan mendengarkan instruksi dari guru yang menonjolkan unsur irama melodi suara sehingga irama yang dihasilkan mirip atau sama dengan apa yang dicontohkan oleh guru.

Kehadiran ilmu *Naghham* tidak hanya menjadi bentuk realisasi firman Allah dalam QS. *Al-Muzzammil* ayat 4:

﴿ أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴾

*Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu perlahan-lahan”*

Menurut Penafsiran Imam Jalaludin al-Mahally ayat tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- 1) Kata *Auzid 'alaihi* memiliki arti lebih dari seperdua hingga mencapai dua pertiganya. Pengertian yang terkandung di dalam lafadz *Au* menunjukkan makna kebolehan untuk memilih.
- 2) Kata *Wa rattil Al-Qur'an* memiliki makna bacalah Al-Qur'an dengan perlahan dan pelan-pelan dengan menjelaskan setiap huruf-hurufnya. Disebut sebagai *Saghrun ratil* atau *saghrun ratil* apabila gigi-gigi seri itu merongos dan sebagiannya tidak bersambung dengan sebagian yang lain.<sup>128</sup>

Untuk memahami ayat ini perlu memahami ayat sebelumnya:

<sup>125</sup>Ahmad Sarwat, *Ilmu Nagham dan Tarannum*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2014, hal. 9.

<sup>126</sup>Muhammad Ahsin Sakho, *Membumikan Ulumul Quran...*, hal. 245-247.

<sup>127</sup>Ahmad Sarwat, *Ilmu Nagham dan Tarannum...*, hal. 10.

<sup>128</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaludin Al-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Azbabun Nuzul*, terj. Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Officer, 1990, hal. 2574-2575.

نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

(yaitu) *seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan*”

Ayat ini berkaitan dengan kelonggaran yang diberikan oleh Allah, tentang bacaan shalat. Sebelumnya waktu pelaksanaan shalat malam tidak dibatasi, sehingga banyak di antara para sahabat yang kakinya memar dan bengkak karena terlalu lama berdiri. Kemudian ayat ini di naskah oleh firman Allah Swt. pada surat Al-Muzzamil ayat:20 berikut.<sup>129</sup>

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ ۖ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاقْرَأُوا اللَّهَ قُرْآنًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang*

<sup>129</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 398.

*lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*

Menurut Al-Akhfasy beliau menjelaskan bawah terdapat kata au yang tidak dibutuhkan pada awal surat al Muzammil ayat 3, yakni sebelum kata nishfahu atau seperduanya. Hal ini dapat dianalogikan jika ada seseorang mengatakan berilah dia satu dirham, dua dirham, tiga dirham. Padahal maksud dari kalimat ini adalah berikanlah dia satu dirham atau dua dirham, atau tiga dirham. Begitupun pada ayat ini dimaksudkan untuk menegakkan shalat malam kecuali hanya sedikit dari malam tersebut, atau sepenuhnya, atau lebih sedikit dari sepenuhnya.

Menurut pandangan al-Zajaj beliau menafsirkan kata *al-nisfu* sebagai badal dari kata *al-lail* yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Sedangkan kata *illa qalîlân* dipahami sebagai istisna atau kata pengecualian dari kata *al-Nisfu* dan dhamir pada kata *minh* dan kata '*alaih* yang telah disebutkan pada ayat setelahnya pada kata *al-Nisfu*. Lebih jelasnya makna ayat-ayat ini berarti perintah untuk melaksanakan shalat setengah malam atau mengurangi dari setengah itu sedikit saja, hingga mencapai pada sepertiganya atau menambahkan sedikit hingga mencapai dua pertiganya. Semua ini sekan disebutkan bahwa tegakkanlah shalat dua pertiga malam atau setengahnya atau sepertiganya.<sup>130</sup>

Selain adanya perintah mengerjakan shalat malam baik dua pertiga malam, separuh malam, ataupun sepertiga malam, dan itu diserahkan sepenuhnya tergantung kekuatan yang dimiliki seseorang. Ayat selanjutnya juga memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan. Jangan dibaca dengan buru-buru atau tergesa-gesa. Sedikit namun perlahan akan memberikan kemungkinan terbaik agar isi-isi Al-Qur'an dapat benar-benar diresapi oleh pembacanya.

Tartil dikenal sebagai kegiatan membaca Al-Qur'an dengan alur yang perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-hurufnya, memulai atau mengakhiri bacaan sesuai dengan makna yang tepat.

---

<sup>130</sup>Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, terj. Ahmad Khatib, *et.al.*, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 415.

Hal ini dimaksudkan agar para pembaca dan juga pendengar dapat menghayati kandungan pesan-pesannya. Sedangkan Al-Qur'an adalah nama bagi keseluruhan firman Allah yang diterima oleh nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nas.<sup>131</sup>

Sebuah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas bin Malik, ada yang menanyakan kepada sahabat Anas tentang bagaimana cara Nabi Muhammad Saw. membaca Al-Qur'an? Pada pertanyaan ini sahabat Anas menjelaskan bahwa Nabi selalu membaca Al-Qur'an dengan suara yang tenang, panjang, dan tidak tergesa-gesa. Sahabat Anas memberikan contoh bacaan Nabi dengan kalimat *bismillah al-rahmân al-rahîm* dengan bacaan bismillah yang panjang, *al-rahîm* dengan panjang, dan *al-rahîm* dengan panjang pula.

Lebih lanjut dari riwayat Ibnu Juraij yang diterima dari Ummi Salamah yang merupakan isteri Rasulullah, bahwa saat beliau membaca surat al-Fatihah, tiap-tiap ayat yang beliau baca selalu dibawakan secara terpisah-pisah. Hal ini dilakukan sebagai wujud bahwa Rasulullah selalu membaca dengan tidak tergesa-gesa dan perlahan-lahan.

Dari semua riwayat ini adalah wujud adanya teladan yang baik dari Nabi dalam membaca Al-Qur'an. Bahkan Nabi juga menganjurkan untuk membacanya dengan bacaan yang indah dan melagukannya. Selain itu, Nabi juga menganjurkan dalam membaca perlu disertai dengan perasaan sedih, seakan-akan hendak menangis agar dapat lebih meresapi makna-makna di dalamnya.<sup>132</sup>

Dikatakan dalam Fathul Bayyan, tartil adalah upaya menghadirkan hati ketika membaca Al-Qur'an dengan tidak hanya mengeluarkan huruf dari tenggorokan dengan mengerutkan muka, mulut, serta irama lagu yang ada, sebagaimana yang dilakukan oleh Qari dan Qariah di berbagai daerah.

Musthafa al-Maraghi menjelaskan tentang hikmah yang dimiliki bagi seseorang yang membaca dengan tartil:

والحكمة في الترتيل: التمكن من التأمل في حقائق الآية ودقائقها، فعند الوصول الي ذكرله يستشعر عظمتها وجلالها. وعند الوصول الى الوعد والوعيد يحصل

<sup>131</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an...*, hal. 405.

<sup>132</sup>Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd. 1999, hal. 7706.

الرجاء والخوف ويستنير القلب بنور الله - وبعكس هذا فإن الاسراع فيقراءة يدل على عدم الوقوف على المعان، والنفس تبتهج بذكر الامور الروحية، ومن سرّ بشيء احب شيئاً لا يجب ان يمر عليه مسرعاً.

*Hikmah tartil ialah memungkinkan hakikat-hakikat ayat dan detail-detailnya. Misalnya ketika sampai kepada disebutkan Allah, qari' merasakan kebesaran dan keagungan-Nya. Ketika sampai pada janji dan ancaman terjadi harapan dan kecemasan, dan hati pun disinari dengan cahaya Allah. Kebalikannya ialah kecepatan dalam membaca menunjukkan ketidakpahaman akan makna-makna. Sedang jiwa akan merasa tenang dengan di sebutkannya urusan-urusan ruhaniyah. Dan barangsiapa senang dengan sesuatu, maka ia senang pula untuk menyebutnya. Disamping itu, orang senang kepada sesuatu tentu tidak suka untuk melewatinya dengan cepat".<sup>133</sup>*

Dalam ayat ini diketahui bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang tartil. Tartil di sini yakni membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan memperhatikan kaidah bacaan yang seharusnya. Selain itu, apabila dapat membaca dengan suara yang indah akan menjadi lebih baik.

Menanggapi keterkaitan ilmu naghâm dengan ayat di atas adalah untuk menjelaskan bahwa kehadiran ilmu naghâm yakni sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan praktik kebudayaan manusia sebagai makhluk. Eksistensi manusia di sini adalah mereka yang memiliki cipta karsa, dan rasa. Rasa yang kemudian melahirkan seni salah satunya adalah ilmu Naghâm. Semua ini muncul karena adanya daya kemauan dalam diri manusia. Kemauan rasa ini muncul karena disebabkan adanya rasa rohaniah dan pikiran manusia.<sup>134</sup>

Untuk mendukung pendapat di atas berikut adalah beberapa contoh kebudayaan Islam yang telah banyak berkembang tumbuh di lingkungan masyarakat, dalam hal ini adalah kebudayaan yang berkaitan dengan seni suara. Beragamnya adat dan kebudayaan Islam dalam seni suara adalah sebagai berikut:

- 1) Seni ilmu Naghâm
- 2) Nasyid

<sup>133</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, terj. Bahrun Abu Bakar, *et.al.*, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993, hal. 191.

<sup>134</sup>Lembaga Seni Budaya dan Olahraga PP Muhammadiyah, *Tsaqafa: Kajian Seni Budaya Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 3.

- 3) Kasidah
- 4) Shalawat
- 5) Barzanji
- 6) Seni hadrah
- 7) Diba'
- 8) Tarhima
- 9) Do'a khatmil Qur'an dan lain sebagainya.<sup>135</sup>

b. Hukum Melagukan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh manusia, maka dianjurkan agar dibaca dan dihiasi dengan suara yang merdu sehingga dapat memberikan kesan kepada qari' dan mustami.<sup>136</sup> Al-Qur'an dipandang sebagai bacaan secara umum boleh dibaca siapa, dimana dan kapan saja. Tetapi menjadi menarik tatkala Al-Qur'an dibaca dengan suara yang merdu, indah dan menggunakan lagu.

Para Ulama berbeda pendapat tentang kebolehan membaca Al-Qur'an dengan lagu, ada yang berpendapat mengharamkan membaca Al-Qur'an dengan lagu, ada pula yang menganjurkan membaca Al-Qur'an dengan lagu, dan masih banyak pendapat lainnya. Pada bagian ini penulis akan membahas hukum melagukan bacaan Al-Qur'an, dimana secara umum ulama terbelah menjadi dua pendapat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Syekh Ali Ashshobuni dalam kitabnya *Rawa'i Al-Bayan fi Tafsir Ayat Al-Ahkam* sebagai berikut:

1) Para ulama yang tidak setuju

Pendapat pertama adalah mereka yang menolak dan tidak setuju melagukan bacaan Al-Qur'an. Ini merupakan pendapat ulama dari mazhab Maliki dan Hanbali.

Pendapat ini juga dipegang oleh sahabat Anas bin Malik, Sa'id bin Al-Musayyab, Sa'id bin Jubair, Al-Ashim bin Muhammad, Al-Hasan Al-Bashri, Ibrahim An-Nakha'i, dan lainnya. Alasan dalil tidak setuju melagukan Al-Qur'an:

a) Dalil Pertama

Hadis Nabi Muhammad SAW

*Bacalah Al-Qur'an dengan bacaan orang arab dan suara mereka. Jauhilah olehmu (melagukan Al-Qur'an) dengan lagunya ahli kitab dan orang fasik. Akan datang setelahku*

<sup>135</sup>Moersied Qorie Indra, *Seputar Nagham Seni Baca Al-Qur'an...*, hal. 29-30.

<sup>136</sup>Maria Ulfah, *Maqamat Arabiyyah Dalam Tilawatil Qur'an, Dalam Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an, Pembinaan Qari Qari'ah dan Hafizh Hafizhah*, Jakarta: Pimpinan Pusat JQH, 2006, hal. 33.

*orang-orang yang akan melagukan Al-Qur'an sebagaimana penyanyi berlagu, berdendang, dan berteriak-teriak. Bacaan mereka hanya terhenti di tenggorokan mereka. Hati mereka terkena fitnah, begitu juga hati orang yang memuji mereka."*

Dari hadits ini disebutkan bagaimana Nabi saw. memberi peringatan terhadap mereka yang melagukan bacaan Al-Qur'an seperti penyanyi.

b) Dalil Kedua

Ketika orang berlagu saat membaca Al-Qur'an, bisa jadi dia akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kaidah ilmu tajwid seperti memanjangkan bacaan yang semestinya pendek, melunakkan hamzah yang semestinya dibaca keras, atau membaca satu huruf dengan beberapa huruf hal ini jelas tidak boleh terjadi.

c) Dalil Ketiga

Imam Malik pernah ditanya tentang hukum orang yang melagukan bacaan Al-Qur'an sewaktu sholat, beliau menjawab, *"aku tidak menyukainya, itulah nyanyian, mereka bernyanyi yang tujuannya mencari uang"*.

d) Dalil Keempat

Imam Ahmad ditanya tentang melagukan bacaan Al-Qur'an. Beliau menjawab, *"Itu bid'ah, tidak boleh didengarkan"*.

e) Dalil Kelima

Diriwalkan ada seorang sahabat yang menyerukan azan dengan berlagu, lalu Nabi saw. menegurnya: *"Azan itu mudah, gampang. Jika azanmu itu mudah dan gampang, lakukanlah, jika tidak, jangan kau lakukan"*. Dari beberapa dalil diatas kiranya sudah cukup menjelaskan alasan dari para ulama yang tidak setuju melagukan Al-Qur'an.

2) Pendapat ulama yang setuju

Mereka yang setuju melagukan bacaan Al-Qur'an. Ini adalah pendapat ulama dari mazhab Syafi'i dan Hanafi. Selain itu pendapat ini juga dipegang oleh Umar bin Al-Khatthab, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abdurrahman bin Al-Aswad bin Zaid, Abu Ja'far Ath-Thabari, Abu Bakar bin Al-Arabi dan lainnya. Dalil ulama yang setuju melagukan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a) Dalil pertama

Nabi Muhammad saw. bersabda: *"Barang siapa yang tidak melagukan Al-Qur'an, dia bukan dari golonganku"* (HR. Abu Dawud).

Para ulama banyak mengartikan kata yataghanna dengan memperindah bacaan. Imam al-Khaththabi memberikan latar belakang munculnya hadits tersebut bahwa orang arab sangat gandrung dengan nyanyian pada banyak kesempatan. Pada saat Al-Qur'an turun Nabi Muhammad saw. menginginkan agar kebiasaan itu digantikan dengan melagukan bacaan Al-Qur'an. Nabi berkata, 'barangsiapa yang tidak melagukan bacaan Al-Qur'an maka dia bukan termasuk dalam kelompokku.'<sup>137</sup>

b) Dalil Kedua

Nabi Muhammad saw. bersabda: *"Allah tidak antusias mendengarkan sesuatu sebagaimana antusiasnya mendengarkan seorang Nabi yang mempunyai suara yang bagus, melagukan Al-Qur'an, memperdengarkan bacaannya"*<sup>138</sup>

c) Dalil ketiga

Diceritakan dari Abu Hurairah ra. Abu Hurairah berkata saya mendengar Nabi Muhammad saw. bersabda: *"Allah ridho terhadap sesuatu yang Allah ridhoi, terhadap Nabi saw. pada bagusnya suara, melagukan Al-Qur'an, mengeraskan bacaan Al-Qur'an"*.<sup>139</sup>

d) Dalil Keempat

Ketika pulang dari perjanjian hudaibiyah, Nabi Muhammad saw. pernah membaca surat Al-Fath dengan melagukannya. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad: *"Nabi membaca surat Al-Fath di atas untanya dalam perjalanan. Nabi membacanya dengan melagukannya. Mu'aqiyah berkata, jika saja aku tidak senang melihat orang mengerumuniku, aku akan menirukan bacaannya"*<sup>140</sup>

e) Dalil kelima

Ibn Qayyim memberikan argmentasi terhadap mereka yang mendukung melagukan Al-Qur'an:

*Melagukan bacaan Al-Qur'an akan lebih membekas di dalam hati pendengarnya. Hal tersebut bisa mengantarkan pada maksud dan tujuan Al-Qur'an.*

<sup>137</sup> Al-Ghanimani, Syarh Kitab At-Tauhid min *Shahih Al-Bukhori*, t.tp, t.t, hal. 1146.

<sup>138</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zad Al-Maad*, Jilid 1, t,tp, t.t, hal. 466.

<sup>139</sup> Muhammad bin 'Alan As-Siddiqie Asy-Syafi'I Al-Asy'ari Al-Makki, *Dalil Al-Falahin Li Turuq Riyad Al-Salihin*, Bairut: Darl Kitab Al-Arabi, t.t, hal. 173.

<sup>140</sup> *Tafsir Ibnu Katsir*, VII/325.

*Melagukan bacaan Al-Qur'an bisa disamakan dengan pemanis pada jamu agar bisa sampai ke tempat penyakit, atau penyedap satu makanan agar bisa digandrungi.*

*Perempuan juga perlu dihiasi agar bisa lebih disenangi suaminya. Jiwa manusia juga menyenangi keindahan.*

*Kesenangan mendengarkan nyanyian bisa tergantikan dengan bacaan Al-Qur'an yang merdu.*

*Begitu juga dengan hal-hal yang haram, Islam menggantikannya dengan hal-hal yang halal, seperti mengundi nasib digantikan dengan sholat istikharah dan tawakal, perjudian dengan musabaqah, perzinaan dengan nikah, dan sebagainya.<sup>141</sup>*

### c. Adab Membaca dan Melagukan AL-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci maka dalam membaca dan melagukannya harus ditanamkan niat yang bersih dan penuh penghayatan juga semata-mata karena Allah swt. menghindarkan diri dari sifat *sum'ah* dan *Ria*, bukan karena hal-hal lain bersifat duniawi, bukan karena ingin menang perlombaan, bukan karena ingin memamerkan suara, dan jauh dari keinginan untuk mendapat pujian sanjungan dan lain-lain. Dengan demikian dalam situasi dan kondisi apapun kapan dan di manapun setiap pembaca Al-Qur'an yang senantiasa membaca dan melagukan Al-Qur'an harus dilandasi niat sebagai ibadah kepada Allah swt. menghidupkan, meninggikan, dan memuliakan kalamullah.

Adapun membaca Al-Qur'an yang sudah dirangkum para ulama adalah sebagai berikut:

#### 1) Keadaan Suci

Seseorang yang ingin menyentuh Al-Qur'an maka harus suci hadas baik itu suci dari hadas kecil dan besar kecuali dalam keadaan darurat. Misalnya ketika Al-Qur'an dikhawatirkan akan kehujanan atau kebakaran maka boleh mengambilnya tanpa harus berwudhu terlebih dahulu.

Mengenai membaca dan menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci ini juga telah disebutkan oleh Imam Nawawi, bahwasannya menyentuh Al-Qur'an harus dalam keadaan suci.<sup>142</sup>

<sup>141</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zad Al-Maad...*, hal. 470.

<sup>142</sup>Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalat AlQur'an*, hal. 5.

Tidak diperbolehkan menyentuh mushaf bagi yang batal dari wudhu.<sup>143</sup> Allah swt. berfirman dalam Surat Al-Waqi'ah: 79

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

*Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.*

Sudah sepatut orang yang ingin membaca Al-Qur'an itu dalam keadaan suci sebagai bentuk penghormatan terhadap kemuliaan dan istimewanya Al-Qur'an.<sup>144</sup>

## 2) Bersih tempat dan badan

Hal yang termasuk utama adalah bersih tempat dan badan. Sehingga ketika akan membaca Al-Qur'an tempat, badan, serta pakaian juga harus bersih. Al-Qur'an adalah kitab suci maka semua yang berkaitan ketika akan membaca Al-Qur'an juga dalam keadaan suci dan bersih.

Salah satu bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an yang lain adalah hendaknya membaca Al-Qur'an di tempat yang suci. Dan tempat yang paling baik untuk membaca Al-Qur'an adalah Masjid. Tetapi bukan berarti kita hanya boleh membaca Al-Qur'an ketika di Masjid saja. Al-Qur'an boleh dibaca di mana saja tetapi alangkah baiknya jika tempat kita membaca Al-Qur'an dengan menghadap kiblat seperti di Masjid dan membacanya secara khusus dan khidmat sambil merenungi makna ayat yang dibaca.

Imam Nawawi juga menyebutkan bahwa tempat untuk membaca Al-Qur'an adalah di tempat yang bersih dan suci. Oleh karena itu Masjid dipilih salah satu sebagai tempat membaca Al-Qur'an.<sup>145</sup>

## 3) Mencium Mushaf

Ketika akan arau sudah membaca Al-Qur'an hendaklah mencium mushafnya. Karena salah satu bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Al-Qur'an. Meskipun tidak ada sebuah dalil yang mensyariatkan untuk mencium mushaf Al-Qur'an, karena Al-Qur'an diturunkan untuk dibaca, diperhatikan, diagungkan dan diamalkan. Berkaitan dengan hal ini, sebagaimana dikutip dari Alwi Hamid Shihab dalam bukunya, bahwasanya mencium

<sup>143</sup>Alwi Hamid Shihab, *Mempelajari 251 Masalah Agama: Kumpulan Tanya Jawab Terlengkap Seputar Hukum-Huukum dan Permasalahan dalam Islam*. Terj. Tim Kasyafa, 2017, hal. 171.

<sup>144</sup>Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama II*, t.p, t.tp, hal. 160.

<sup>145</sup>Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Qur'an*, hal. 62.

mushaf ini disandarkan kepada mencium hajar aswad karena hal-hal yang dimuliakan baik itu yang bernyawa ataupun yang boleh dicitum seperti halnya juga kitab-kitab hadis boleh tidak apa-apa selama niatnya untuk memuliakan.<sup>146</sup>

4) Meletakkan dan Menyimpan Mushaf

Mengenai hal ini, tentang peletakkan Al-Qur'an menurut Qurtubi yaitu posisinya paling atas dan dipisahkan dari buku-buku lain. Hal ini menunjukkan posisinya diletakkan diatas memang seyogyanya dilakukan agar terhindar dari jangkauan anak-anak sehingga tidak sembarangan juga meletakkannya. Namun tidak ada yang menerangkan bahwa ada Batasan standar tinggi peletakkannya. Meskipun begitu dalam hal ini tidak menyalahi agama dan tujuannya untuk memuliakan.<sup>147</sup>

Dalam menyimpan Al-Qur'an, Al-Qur'an tidak boleh ditindih oleh benda apapun diatasnya kecuali Al-Qur'an itu sendiri. Qurtubi menyebutkan bahwasanya Al-Qur'an tidak boleh ditindih karena Al-Qur'an adalah kitab yang mulia.

5) Posisi Badan Ketika Membaca Al-Qur'an.

a) Lutut tidak boleh tinggi dari Al-Qur'an

Ketika membaca Al-Qur'an, tidak boleh lutut lebih tinggi dari pada Al-Qur'an, dan jangan sekali-kali ketika membacanya lutut melebihinya. Karena selain hal tersebut juga tidak beradab, juga dianggap tidak menghormati Al-Qur'an.

Meskipun tidak ada dalam literatur yang menyebutkan secara rinci tentang hal ini. Tidak mengapa jika dilakukan, karena tidak menyalahi agama. Menurut penulis ini bagus jika dilakukan. Karena merupakan salah satu cara memuliakannya. Sehingga lutut pun tidak boleh lebih tinggi dari pada Al-Qur'an.

b) Daggu tidak boleh masuk ke dalam mushaf

Kemudian dalam hal lain yaitu ketika membaca tidak boleh daggu masuk ke dalam mushaf. Secara detail memang tidak ada yang menebutkan untuk anggota badan tidak diperbolehkan masuk ke dalam mushaf. Namun dilihat dari tujuannya adalah agar badan tegak dalam membacanya sehingga jelas dalam melihat bacaan huruf-hurufnya.

---

<sup>146</sup>Alwi Hamid Shihab, *Mempelajari 251 Masalah Agama: Kumpulan Tanya Jawab Terlengkap Seputar Hukum-Huukum dan Permasalahan dalam Islam*, t.p, t,tp, hal. 171.

<sup>147</sup>Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'a...*, hal. 128-129.

Adab adalah bagian terpenting dalam berperilaku. Oleh karena itu beradab adalah hal utama yang mesti dilakukan karena akan mendapatkan keberkahan-keberkahan darinya.<sup>148</sup>

c) Duduk ketika membaca Al-Qur'an

Adapun posisi duduk dalam membaca Al-Qur'an, tak ada yang menyebutkan mengenai standarnya dalam cara duduknya. Akan tetapi perihal ini adalah rangkaian dari salah satu tradisi masyarakat untuk memuliakan Al-Qur'an. Posisi duduk tersebut adalah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak beradab kepada Al-Qur'an.

d) Menghadap Kiblat

Ketika membaca Al-Qur'an, maka dianjurkan untuk menghadap kiblat. Namun boleh menghadap manapun pada saat membacanya. Imam Nawawi mengatakan bahwasanya disunnahkan ketika membaca Al-Qur'an menghadap kiblat. Disunnahkan menghadap kiblat ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an diluar shalat. Pembaca Al-Qur'an juga diharapkan untuk duduk dengan tenang, penuh charisma, seraya menundukkan kepala. Tetapi kalau berbaring atau tiduran, itupun dibolehkan dan berpahala meski tidak seperti duduk yang sempurna. Allah SWT berfirman dalam Surat Ali Imran: 190-191

﴿۱۹۰﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
﴿۱۹۱﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿۱۹۱﴾

*sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."*

e) Membaca do'a

Sebelum atau sesudah membaca Al-Qur'an seperti doa senandung Al-Qur'an dan doa penerang hati. Hal ini dilakukan

<sup>148</sup>Muhammad Reysyahri, *Mencari Berkah dengan Ada...*, hal. 21.

agar segera dapat bisa membaca Al-Qur'an. Adapun sebelum membaca Al-Qur'an membaca doa tersebut adalah untuk cepat bisa membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Sedangkan jika sesudah membaca Al-Qur'an adalah agar selalu ingat apa yang telah dipelajari.

Hal ini menunjukkan bahwasanya keinginan peserta didik untuk mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an yang mana peserta didik haturkan dalam bentuk doa sangat kuat. Hal ini berarti menandakan bahwasanya tradisi kecintaan terhadap Al-Qur'an tetap terjaga dengan adanya berdoa baik sebelum ataupun sesudah membacanya.

f) Mengambil dan membawa mushaf

(1) Menggunakan tangan kanan

Mengambil Al-Qur'an dengan menggunakan tangan kanan sangat dianjurkan, karena tangan kanan itu menggambarkan sebuah kebaikan juga sebagai bentuk penghormatan terhadapnya dengan segala bentuk cara yang dilakukan.

(2) Menjunjung ke atas kepala

Setelah mengambil dengan tangan kanan kemudian Al-Qur'an itu membawanya di junjung ke atas kepala. Perilaku ini adalah sebagai tanda bahwa segala sesuatu yang dihormati adalah diletakkan yang paling tinggi maka dari itu membawanya dengan diletakkan di atas kepala dan perilaku ini adalah sebagian dari cara membawa Al-Qur'an.

(3) Mendekap kedada

Mendekap atau memeluk Al-Qur'an ke dada adalah salah satu cara membawa Al-Qur'an. Mendekap Al-Qur'an ke dada adalah salah satu bentuk menghormati Al-Qur'an juga karena melihat cara ini adalah salah satu bentuk kehati-hatian agar tidak terjatuh sehingga di dekap dada.

(4) Memegang ke samping badan sejajar dengan dada.

Membawa dengan cara memegang Al-Qur'an ke samping badan yang hampir sejajar dengan dada adalah salah satu cara membawa Al-Qur'an. Namun bukan berarti membawanya disamakan dengan buku-buku biasa. Seperti yang terlihat membawanya agak ditinggikan dari membawa buku-buku biasa.

Mengenai cara mengambil dan membawa Al-Qur'an, dalam literatur tidak ada yang menyebutkan cara-cara khusus baik itu mengambil dan membawanya. Berarti hal ini berkaitan lagi dengan tradisi masyarakat. Dimana cara-cara ini

tercipta oleh perilaku yang turun temurun yang masih dilakukan. Meskipun hal ini lahir dalam bentuk tradisi maka menunjukkan begitu kuatnya tradisi memuliakan Al-Qur'an hingga sekarang.

Membaca Al-Qur'an jauh berbeda dengan bernyanyi, berpuisi, atau membaca syair dan sebagainya. Dalam membaca Al-Qur'an sebagai Kalamullah tentu memiliki pedoman dan aturan-aturan yang harus ditaati. Karena itu, apabila keliru dan salah dalam membaca Al-Qur'an akan berakibat fatal. Sebagaimana diketahui, melagukan Al-Qur'an hukumnya sunnah selama tidak melanggar kaidah tajwid dan qira'at. Pada kenyataannya, kadang-kadang bahkan sering seseorang melagukan Al-Qur'an dengan mempermainkan suara atau hal-hal lainnya yang jelas hal itu dilarang, bahkan berdosa. Imam al-Qastalani dalam syarah hadis bukhari menjelaskan: "Telah dimaklumi bahwa sesungguhnya apa yang telah dilakukan oleh orang-orang berusaha keras menerapkan not-not musik ke dalam Kalamullah (Al-Qur'an) dengan berbagai lagu dan variasinya itu adalah seburuk-buruk bid'ah dan seburuk-buruk kemungkaran. Maka, orang itu harus dita'zir dan orang-orang mendengarnya pun harus menolaknya." Dalam kitab *'Umdatul Qari'* terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir:

*"Sebaik-baik suara manusia adalah apabila membaca Al-Qur'an, maka kamu yang mendengarnya menjadi takut kepada Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung"*

Oleh karena itu, bagi setiap pembaca Al-Qur'an dituntut bahwa dalam melagukan Al-Qur'an hendaknya benar- benar memahami tujuan yang ingin dicapai, sehingga dapat menghasilkan beberapa manfaat, di antaranya: Pertama, tetap terpeliharanya keindahan dalam membaca atau melagukan Al-Qur'an. Kedua, lebih meresap dan masuk ke dalam hati sanubari, sehingga memberi pengaruh ke dalam jiwa pembaca dan pendengarnya. Ketiga, dapat membangkitkan jiwa dan semangat untuk melakukan hal-hal yang baik dan dapat menahan diri dari hal-hal yang tidak baik, demi memperoleh kebahagiaan dunia dan ukhrowi. *Keempat*, memberikan motivasi dan stimulasi untuk memiliki suara yang bagus dan indah bagi pendengar (*mustami*).

#### d. Maqam-Maqam Lagu Al-Qur'an

Dalam etnomusikologi Arab terdapat lebih dari lima puluh lagu Al-Qur'an yang tidak hanya dipergunakan untuk melagukan

ayat-ayat Al-Qur'an saja, penggunaan yang lain juga diterapkan pada pembacaan syair-syair Arab yang cukup terkenal. Dari banyaknya lagu-lagu Arab tersebut, terdapat tujuh jenis lagu yang keberadaannya dianggap sebagai rujukan awal dalam melagukan Al-Qur'an. Adapun setiap lagu-lagu ini memiliki tausyikh atau syair-syair tentang pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Menurut Kristina Nelson keberadaan ini diibaratkan sebagai jembatan antara resitasi Al-Qur'an dengan musik sekuler.<sup>149</sup>

Dalam upaya mewujudkan seni baca Al-Qur'an, para ulama telah menetapkan tujuh lagu yang dapat digunakan dalam membaca Al-Qur'an. Adapun lagu-lagu tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1) Maqam Bayyati

Lagu Bayyati kerap disebut sebagai *ra's al-Naghamat* atau induk lagu-lagu. Para pakar mengungkapkan bahwa bayati merupakan dasar dari berbagai gaya dan variasi. Pada praktiknya, umumnya lagu bayati dibawakan oleh Qari dan Qariah pada bagian awal dan akhir bacaan. Semua ini bukan menjadi keharusan, karena para Qari dan Qariah dibebaskan dalam memilih lagu yang akan digunakan untuk melagukan bacaan Al-Qur'an.

Lagu bayati memiliki ciri khas yakni bernuansa lembut, senang, dan sendu. Para Qari dan Qariah dapat menggunakan lagu ini pada ayat-ayat yang terkait dengan kabar gembira, perintah, larangan, Tauhid, janji, dan kekuasaan Allah.

Apabila lagu ini dibawakan sebagai awal bacaan komposisi, maka akan terdapat beberapa tahapan atau tingkatan nada yang dilampauinya. Tingkatan-tingkatan dalam lagu bayati sekaligus menjadi tangga nada yang terdapat dalam lagu bayati. Berikut adalah tingkatan nada variasi dalam bayati:

- a) Bayyati Qarar
- b) Bayyati Nawa
- c) Bayyati Jawab
- d) Bayyati Jawabul Jawab

Dalam tingkatan nada ini terdapat beberapa variasi yang dapat digunakan, seperti:

- a) Bayyati syuri
- b) Bayyati Salalim Su'ud.<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup>Kristina Nelson, *The Art of Reciting The Qur'an*, The American University: Cairo Press, 2010, hal. 101.

<sup>150</sup>Moersied Qorie Indra, *Seputar Nagham Seni Baca Al-Qur'an...*, hal. 137.

Untuk bayati Syuri pada lagu bayati berguna sebagai penyelemas, penyeimbang, sekaligus digunakan untuk memperindah, dan Menyempurnakan gaya serta variasi dalam lagu bayati, sehingga penggunaan bayati Syuri boleh digunakan ataupun tidak.

## 2) Maqam Shaba

Lagu shaba dikenal memiliki karakteristik nada yang ringan, dan cepat, serta terkesan sedikit mendatar, kecuali pada beberapa variasi shaba terdapat gerak irama yang terkadang naik dan turun. Dibandingkan dengan lagu-lagu yang lain, lagu shaba memiliki kelebihan yakni terdapat sifat lagu yang bernuansa sendu mengalun perlahan, bahkan menyayat hati para pembaca dan juga pendengarnya.

Adapun tingkatan nada yang terdapat pada lagu shaba adalah:

- a) Shaba Ashli
- b) Shaba Jawab
- c) Shaba Ma'al 'Ajam (Variasi).

## 3) Maqam Hijaz

Dalam buku Fannu Tarbiyyah al-Shaut lagu hijaz dikelompokkan sebagai maqam Ushuliyah atau asasiyah. Orang-orang Arab lagu ini dikenal dengan maqmat 'arabiyah, dengan tokohnya yakni Syekh Salamahal-Hijazi.

Lagu Hijaz sendiri, menggambarkan tarikan-tarikan nada yang memberikan kesan-kesan khas ketimuran, membawa nuansa indah, lagunya asli dan mendasar. Sebagian orang menggambarkan lagi ini dikumandangkan oleh para pengembala unta di pegunungan padang pasir. Oleh sebab itu, lagu Hijaz kemudian dipahami sebagai dinamika grave yang berarti memiliki gerak lambat dan hikmat.

Adapun penggunaan lagu Hijaz ini sangat cocok untuk pembacaan ayat-ayat yang bernuansa doa, panggilan atau seruan-seruan, dan untuk mengingat tentang sesuatu (ta'ammul). Maqam Hijaz ini terdiri dari beberapa cabang, yakni sebagai berikut:

- a) Hijaz Ashli
- b) Hijaz Kur
- c) Hijaz Kard Kurd
- d) Hijaz Kurd

Pada tingkatan lagu-lagu Hijaz terdapat berbagai bentuk variasi yang disebut dengan Quflah, yakni *Quflah 'Adya* dan *Quflah Iran*. Quflah ini dapat berubah atau berimprovisasi di berbagai tempat, baik di tengah atau di akhir ayat. Syekh Helbawi

menyebutnya sebagai Irtijal, sedangkan bagi pembacanya disebut dengan murtajil.

Dalam melagukan Hijaz, Muhsin Salim menjelaskan bahwa diperlukan adanya selingan atau variasi agar bertambah menawan yaitu diberikan tarikan suara yang bergeremet. Suara-suara inilah yang kemudian dikenal dengan *Zakhrafah Shautiyah* yang difungsikan untuk pemanis lagu.<sup>151</sup>

#### 4) Maqam Nahawand

Lagu nahawand adalah lagu yang paling favorit dibawakan pada perhelatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Lagu yang berasal dari kota Hamadan ini, yakni sebuah daerah di jazirah Arab begitu banyak digemari karena lagu ini memiliki banyak inovasi dan juga variasi sehingga memiliki daya tarik yang begitu indah dan memukau pendengarnya.

Di era globalisasi yakni pada tahun 2007-2008, lagu nahawand yang bisa dilagukan setelah lagu bayati, shoba dan hijaz, berubah menjadi lagu yang paling sering dipilih, Alhasil, lagu nahawand menempati posisi kedua setelah lagu bayati.

Adapun tingkatan tangga nada nahawand yakni sebagai berikut:

- a) Nahawand Dasar
- b) Nahawand Jawab
- c) Nahawand Jawabul Jawab

Adapun variasi yang terdapat dalam maqam Nahawand yakni:

- a) Usysyaq
- b) Nakriz
- c) Qufilah mahur
- d) Salalim su'ud
- e) Salalim nuzul

Lagu nahawand memiliki dinamika lagu yang allergo yakni memiliki tempo pembawaan dan semangat penampilan iramanya dengan gerakan yang ringan dan cepat. Karakteristik dari lagu nahawand adalah lembah duka. Syair-syair yang dibawakan pada lagu ini juga bernuansa kesedihan. Maka apabila digunakan untuk pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, paling tepat digunakan untuk ayat-ayat yang berisi tentang neraka, ancaman, siksaan, dan himbauan.<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup>M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an*, Surabaya: Apolio Lestari, 1997, hal. 40.

<sup>152</sup>Moersied Qorie Indra, *Seputar Nagham Seni Baca Al-Qur'an...*, hal. 155-156.

### 5) Maqam Rast

Lagu Rast dikenal sebagai pola pendalaman lagu yang paling dasar. Maqam ini adalah jenis lagu yang paling dominan, bahkan sering disebut sebagai maqam dasar. Maqam ini pada praktiknya banyak digemari oleh bangsa Arab. Dalam kehidupan sehari-hari lagu ini sering digunakan untuk mengumandangkan adzan.

Adapun tingkatan nada pada lagu Rast adalah sebagai berikut:

- a) Rast Ashli
- b) Rast Ala al-Nawa

Lagu Rast juga memiliki beberapa variasi, di antaranya seperti:

- a) Shabir Ala Rast
- b) Qufilah Zanjiran
- c) Salalim Su'us
- d) Salalim Nuzul
- e) Alwan Rast

Variasi- variasi di atas perlu diketahui ada beberapa nada yang dapat berdiri sendiri, namun ada juga yang berfungsi sebagai variasi saja dan kemudian dipadukan dengan Rast Ashli atau Rast Ala al-Nawa, sebagaimana kedudukan Salalim Su'ud dan Salalim Nuzul.

### 6) Maqam Jiharkah

Maqam ini memiliki karakteristik yang lembut namun terkesan sedikit lambat. Oleh kebanyakan rakyat Mesir, maqam ini sering digunakan untuk syair-syair yang bernuansa sedih. Sedangkan di Indonesia, maqam ini sering digunakan pada pembacaan takbiran di hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha.

Pada praktiknya, maqam Jiharkah terkadang diserupakan dengan maqam Sikah. Maqam ini juga dikenal tidak memiliki begitu banyak memiliki variasi. Adapun tingkatan nada pada lagu Jiharkah adalah sebagai berikut:

- a) Ashli (awal maqam)
- b) Nawa
- c) Jawab
- d) Tahlith.<sup>153</sup>

### 7) Maqam Sika

Karakteristik lagu Sikah adalah memiliki gerak irama yang mengalun sendu, syahdu, dan menyayat hati, serta memiliki

---

<sup>153</sup>M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an...*, hal. 53.

irama yang sedikit agak datar. Lagu ini memiliki variasi nada yang tinggi namun tetap dibawakan dengan nada yang syahdu serta penuh penghayatan.

Masyarakat Mesir sering membawakan lagu ini pada syair-syair yang berkaitan dengan acara-acara walimah pernikahan. Adapun tangga nada pada lagu Sikah yakni sebagai berikut:

- a) Ashli (awal maqam)
  - b) Jawab I
  - c) Jawab II
  - d) 'Iraqi
  - e) Raml (Variasi).
- e. Penerapan Ilmu Nagham

Dalam mempelajari ilmu nagham, hal yang paling penting adalah bagaimana cara seorang Qari dan Qariah untuk menerapkan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Para ulama Qurra terbiasa mengajarkannya dalam bentuk tausyikh atau tawasyih. Tausyikh ini merupakan panduan dasar yang digunakan untuk melagukan ayat-ayat Al-Qur'an. Tausyikh biasa diwujudkan dalam bentuk syair-syair ataupun lirik yang tidak terikat dengan kaidah tajwid maupun kaidah dalam ragam bacaan qira'at. Maka dari itu, seorang Qari dan Qariah diharapkan mampu melakukan aplikasi lagu-lagu yang diajarkan dalam tausyikh ke dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan tetap memenuhi kaidah tajwid sekaligus meletakkan esensi dan improvisasi lagu sesuai dengan ayat yang dibacakan.

Hadirnya tausyikh pada dasarnya dimaksudkan khususnya bagi para pemula agar mampu memahami nada-nada dasar. Selanjutnya, lagu-lagu ini kemudian dapat diimprovisasi dengan variasi-variasi yang diperkaya oleh Qari dan Qariah. Pada prinsipnya, tujuan adanya tausyikh yang bebas dari kaidah tajwid dimaksudkan agar kemudian dapat diulang-ulang dan dihafalkan iramanya, untuk kemudian para Qari dan Qariah dapat memindahkan alur iramanya pada ayat-ayat yang akan dibacakannya. Tentu, dengan menerapkan lagu sesuai konteks ayat dan memperhatikan kaidah tajwid yang terdapat dalam ayat.

Helbawi mengemukakan pendapatnya tentang konteks-konteks lagu yang tepat untuk dibawakan sesuai dengan isi ayat-ayat yang akan dibaca. Hal ini perlu diperhatikan agar pembawaan lagu pada ayat yang dibaca dapat mencapai esensi holistik dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun kombinasi dan korelasi yang dilakukan oleh Helbawi adalah sebagai berikut:

- 1) Lagu Bayyati  
Dapat diterapkan pada ayat-ayat tentang perintah, larangan, Tauhid, janji, dan kekuasaan Allah
- 2) Lagu Rast  
Dapat diterapkan pada ayat-ayat tentang surga, berita gembira, dan semisalnya.
- 3) Lagu 'Ajam  
Lagu ini diterapkan pada ayat-ayat tentang neraka, ayat tentang ancaman, dan semisalnya
- 4) Lagu Hijaz  
Lagu ini dapat diterapkan pada ayat-ayat yang berkisar tentang doa-doa, panggilan, ayat untuk mengingat-ingat tentang sesuatu ta'amul.
- 5) Lagu Nahawand  
Lagu ini dapat diterapkan pada ayat-ayat yang berisi pembicaraan, ayat yang mensifati sesuatu, dalil-dalil tentang kekuasaan Allah dan semisalnya.
- 6) Lagu Shaba  
Penerapan lagu ini ditujukan pada ayat-ayat sedih, ayat seputar taubat, sabar, ayat penyesalan, dan semisalnya.
- 7) Lagu Sikah  
Lagu ini diterapkan pada ayat-ayat tentang menimbang kenikmatan, kerinduan, dan sejenisnya.<sup>154</sup>

Adanya kombinasi dan penyesuaian lagu pada ayat-ayat Al-Qur'an adalah agar para Qari dan Qariah dapat membacakan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteks dan kondisi yang dimaksud di dalamnya. Apabila terdapat ayat-ayat yang bernuansa gembira maka lagu-lagu Bayyati, Rast Ala Nawa, Nahawand. Sedangkan apabila ayat-ayat yang bernuansa sedih maka penggunaan lagu-lagu seperti sikah, Jiharkah, Hijaz, dan Shaba adalah pilihan yang tepat.

Lanjut, lagu-lagu di atas selain diterapkan pada praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an juga dapat diterapkan pada kegiatan seperti saat doa, adzan, ataupun saat melagukan syair-syair qasidah. Penggunaan pada kegiatan-kegiatan ini bisa lebih bebas untuk membawakan variasi maupun gaya lagu yang beraneka ragam tanpa banyak terikat dengan ketentuan bacaan seperti Al-Qur'an. Pada poin ini perlu ditegaskan bahwa adanya ketentuan-ketentuan bacaan adalah poin yang paling utama, sedangkan kehadiran lagu-lagu naghham memiliki fungsi dan kegunaan hanya untuk memperindah bacaan Al-Qur'an saja. Oleh karena itu, kehadiran lagu-lagu ini

---

<sup>154</sup>Moersied Qorie Indra, *Seputar Nagham Seni Baca Al-Qur'an...*, hal. 32.

tidak boleh mengalahkan kepentingan aturan-aturan bacaan Al-Qur'an.<sup>155</sup>

## 2. Pengertian Tilawah Al-Qur'an

Tilawah Al-Qur'an dalam proses pembelajaran sering disebut dengan istilah seni baca Al-Qur'an. Penjabaran seni baca Al-Qur'an dipilih agar pemaknaan dapat lebih mudah dipahami. Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* menyebutkan bahwa seni adalah sebuah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang bertujuan untuk mengungkapkan keindahan.<sup>156</sup>

Tilawah Al-Qur'an adalah salah satu bentuk seni yang tergolong sebagai seni suara. Lebih lanjut, seni baca Al-Qur'an atau Tilawah Al-Qur'an dapat dipahami sebagai seni dalam membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan bacaan Al-Qur'an yang tetap memperhatikan kaidah tajwid namun diperindah dengan irama dan lagu.<sup>157</sup> Tilawah Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan ilmu naghah. Yakni, salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang mempelajari maqamat-maqamat Arab yang khusus digunakan untuk membaca Al-Qur'an.<sup>158</sup>

Dalam melagukan bacaan Al-Qur'an tidak terlepas dari keharusan memperhatikan ilmu dan adab membaca Al-Qur'an. Ilmu ini banyak dikenal dengan ilmu tajwid.<sup>159</sup> Ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui hak setiap huruf *hijaiyah* dan *mustahaq*-nya yang terdiri dari sifat-sifat huruf, hukum bacaan *mad*, aturan *tarqiq* dan *tafkhim*, dan lain sebagainya.<sup>160</sup>

Tilawah Al-Qur'an adalah sebuah ilmu yang hanya membacakan Al-Qur'an dengan suara yang indah, namun tujuan yang lebih mendalam adalah sebagai usaha untuk menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui bacaan yang indah dan dapat melunakkan hati. Hal inilah yang menyebabkan ilmu Tilawah Al-Qur'an tidak dapat dipelajari secara pribadi namun perlu untuk diarahkan dan bina oleh para guru. Tujuannya, agar proses pembacaan tidak terbatas pada suara yang indah namun lebih kepada mampu memahami makna pada ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Anfal/8: 2

<sup>155</sup>M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an...*, hal. 33-34.

<sup>156</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 385.

<sup>157</sup>Nurrohman, *Pelajaran Ilmu Tajwid (dasar) dan Bimbingan Seni Baca Al-Qur'an Tujuh Macam Lagu-Lagu*, Tegal: Kejambon Offset, 1999, hal. 42.

<sup>158</sup>Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, Kudus: STAIN Kudus, 2011, Cet. 1, hal. 9.

<sup>159</sup>Bashori Alwi, dkk. *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari dan Qariah dan Hafidz Hafidzah*, Jakarta Selatan: Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra wa al-Huffadz, 2006, hal. 11.

<sup>160</sup>Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an...*, hal. 5.

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal.*”

Perlu diketahui ayat-ayat Al-Qur'an memiliki pengaruh estetis dan emosional yang sangat kuat terhadap masyarakat muslim yang membaca ataupun yang mendengar. Alhasil, tidak sedikit bagi siapapun yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat berlinang air mata. Oleh karena itu, seni baca Al-Qur'an atau Tilawah Al-Qur'an dipahami sebagai kegiatan memperindah suara ketika membaca Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah tajwid dan *makharijul huruf* sehingga kekuatan Al-Qur'an dapat tersampaikan kepada para masyarakat yang mendengarkannya.

### 3. Perkembangan Praktik Tilawah Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah cara atau metode yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an dengan suara dan lagu yang indah, namun tetap memperhatikan kaidah tajwid dan *makhraj*-nya.<sup>161</sup> Sebagaimana dipahami bahwa kehadiran Al-Qur'an yang sangat disakralkan oleh umat Islam, telah mendatangkan nilai-nilai luhur yang di dalamnya mencakup begitu banyak aspek kehidupan manusia dalam berhubungan baik dengan Allah, manusia dan juga alam sekitarnya,<sup>162</sup> maupun dalam proses penghayatan ataupun ketenangan dalam hidupnya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat al-Anfal (2):

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ  
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal.*”

Pada ayat tersebut terdapat berbagai macam kosa kata yang bisa diartikan sebagai berikut:

- a. *Al-Dzikir* memiliki makna mengingat

<sup>161</sup>Muhsin Salim, *Ilmu Nugham Al-Qur'an...*, hal. 7.

<sup>162</sup>Muhammad Roihan Daulay, “Studi Pendekatan Al-Qur'an,” *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol.01, No.01, 2014, hal. 31.

- b. *Wajilat qulûbuhum* yakni perasaan gemetar pada hati seseorang. Ada yang mengatakan takut, menjadi lembut hatinya, dan ada getaran rasa yang menyentuh hati.
- c. *Innamâ* bermakna sesungguhnya. Pada kata ini terdapat pembatasan, karena kata 'ma' menunjukkan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah mukmin yakni mereka yang menyandang sifat-sifat yang disebutkan.
- d. *Tuliyat* berarti membacakan
- e. *Zâdathum* berarti ia menambahkan mereka
- f. *Yatawakkalun* berarti mereka bertawakal.

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib berkata dari Ibnu Abbas bahwa tidak masuk ke dalam hati orang-orang munafik sedikit pun dari mengingat Allah saat mereka melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Secara tidak langsung Allah menyebutkan ciri-ciri dari mereka yang tidak beriman yakni seperti:

- a. Tidak mengimani ayat-ayat Allah
- b. Tidak bertawakal
- c. Tidak shalat di waktu sendiri
- d. Tidak menunaikan zakat

Sedangkan orang-orang yang beriman Allah sifati melalui ayat-ayat di atas yakni:

- a. Jika disebut nama Allah akan gemetar hatinya
- b. Mereka akan melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka sebagai hamba yang bertuhan
- c. Jika mendengar bacaan Al-Qur'an akan bertambah kuat daya imannya
- d. Ibnu Abbas juga menambahkan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mengharapapun kecuali hanya kepada Allah (tawakal).<sup>163</sup>

Dalam memahami apa yang dimaksud dengan gemetarnya hati adalah berubahnya hati seseorang menjadi lembut, yang mengarah kepada sikap terkejut dan takut. Maksudnya adalah gematarnya hati seseorang karena ketakutan terhadap kebesaran Allah, sehingga memicu orang tersebut untuk menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Bagi orang yang beriman kepada Allah Swt. pastilah akan meyakini jika Al-Qur'an adalah sumber ketenangan jiwa yang hakiki. Ketenangan yang didapat baik dengan membaca ataupun mendengarkan ayat-ayat Allah, berdzikir mengagungkan nama Allah

---

<sup>163</sup> Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsîr Ibn al-Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, Jilid 4, 2003, hal. 5.

SwT. mengamalkan yang diperintahkan sekaligus menjauhi apapun yang dilarang.

Adapun usaha agar memperoleh ketenangan dengan Al-Qur'an dapat tercapai jika dibarengi dengan adanya proses interaksi dengan Al-Qur'an. Bentuk-bentuk interaksi dengan Al-Qur'an yang telah berkembang di kehidupan bermasyarakat adalah digunakannya Al-Qur'an sebagai bentuk ritual ibadah, terapi pengobatan, memunculkan kekuatan magis,<sup>164</sup> bahkan kerap sebagai usaha untuk mendatangkan rezeki.

Selanjutnya pada ranah kajian keilmuan bentuk interaksi pada Al-Qur'an memunculkan berbagai macam ilmu. Seperti ilmu *rasm Al-Qur'an* yang lahir karena pertanyaan terhadap penulisan teks Al-Qur'an. Ilmu *tajwid* dan *qira'at*, muncul sebagai jawaban atas pertanyaan tentang cara membaca Al-Qur'an dan ragam bacaan Al-Qur'an. Lalu ilmu *khat Al-Qur'an*, lahir atas pertanyaan model penulisan tulisan Al-Qur'an, hingga ilmu memperindah bacaan Al-Qur'an melahirkan *ilmu naghham*.<sup>165</sup>

Oleh karena hal tersebut, lahirlah berbagai tradisi keislaman dan munculnya para ahli Qur'an seperti *Qari Qariah* (ahli bidang pembacaan Al-Qur'an), *mufasir-mufassiroh* (ahli pada bidang tafsir Al-Qur'an) dan *hafidz-hafidzah*, (para penghafal Al-Qur'an). Semua itu merupakan wujud respon masyarakat agama atas keinginan untuk menyingkap makna ajaran dari keagungan Al-Qur'an.

Seni baca Al-Qur'an adalah perkembangan dari ilmu *naghham*, yang juga salah satu bentuk interaksi terhadap Al-Qur'an yang melahirkan suatu keindahan.<sup>166</sup> Quraish Sihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* menjelaskan bahwa suatu keindahan yang berasal dari ekspresi ruh serta budaya dan lahir dari sisi terdalam manusia serta didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah disebut dengan seni. Kemudian dorongan kepada yang indah itu merupakan sebuah fitrah yang diberikan oleh Allah SwT. kepada para hamba-hamba-Nya.<sup>167</sup>

Seni sendiri sebenarnya terbagi menjadi tiga yakni seni rupa, seni gerak dan seni suara.<sup>168</sup> Seni baca Al-Qur'an sendiri termasuk dalam seni suara. Berbeda dengan seni suara pada umumnya, seni membaca

<sup>164</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea press, 2015, hal. 103.

<sup>165</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, hal. 105.

<sup>166</sup>Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an...*, hal. 7.

<sup>167</sup>M. Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal.385.

<sup>168</sup>Ali Hasan, "Konsep Seni Sunan Kalijaga," *Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo*, 2013, hal. 38.

Al-Qur'an memiliki kaidah tersendiri untuk mencegah terjadinya penyelewengan maksud. Seni membaca di sini merupakan sebuah seni membaca dengan *mujawwad* dan *murattal*. Yakni sebuah bacaan Al-Qur'an yang mengandung nilai ilmu membaca, seni membaca dan adab membaca menurut pedoman yang telah ditentukan.<sup>169</sup>

Mengingat bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab, maka ketika melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an harus menggunakan lagu (*maqam*) Arab atau yang dikenal dalam etnomusikologi Arab dengan *Maqamat al-Arabiyyah*.<sup>170</sup> Dalam musik Arab terdapat lebih dari lima puluh *maqam*. *Maqam-maqam* tersebut tidak hanya dipergunakan untuk melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an saja, tetapi juga syair-syair Arab yang masyhur.<sup>171</sup>

Sedangkan aliran *Mishri* inilah yang biasa dibawakan oleh para *Qari Qariah* di Indonesia. Yakni sejak pemerintah Mesir mulai mengirim beberapa *Qari* untuk tampil dari masjid ke masjid selama bulan Ramadhan di beberapa daerah. Sejak tahun 1966 sampai tahun 1993, para *Qari* Mesir tampil di berbagai acara hafiah, mengajar tilawah dan qiraat tepatnya di PTIQ Jakarta.<sup>172</sup>

Perkembangan ilmu seni membaca Al-Qur'an (Tilawah Al-Qur'an) di Indonesia terbilang cukup pesat. Hal ini dibuktikan dengan munculnya banyak lembaga, institusi, pesantren yang mengkhususkan untuk pelatihan seni baca Al-Qur'an. Selain itu, kemunculan perlombaan seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang sudah ada sejak tahun 1968,<sup>173</sup> Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ), juga turut menjadi pemicu berkembang dan meluasnya perkembangan ilmu seni baca Al-Qur'an.

Sering Seiring berjalannya waktu, berbagai permasalahan mulai muncul. Dari mulai ambisi untuk memperoleh juara, dengan jumlah hadiah yang tidak sedikit, memicu banyak kalangan untuk mempelajari

<sup>169</sup>Kumaidi Baahrudin, "Model Asesmen Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an Cabang Tilawah," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 18, No. 2, 2014, hal. 154.

<sup>170</sup>*Maqamat al-Arabiyyah* biasa disebut *Maqam*. Konsep ini mengikuti pada proses perkembangan seni sura dan music arab di beberapa belahan dunia, seperti Afrika Utara, Timur Dekat dan Asia tengah yang dipengaruhi kebudayaan Arab. Tiga negeri utama yang menjadi tempat tumbuhnya kehidupan Maqam adalah Turki, Persia, dan Arab. Habib Hassan Touma, "The Maqam Phenomenon; an Improvisation Technique in The Music of The Middle East", dalam *Journal Ethnomusicology*, University of Illionis Press and Society of Ethnomusicology, Vol. 15, No. 1 (Jan.,1971), hlm. 38-48. Lihat jurnal Muhammad Yasser Arafat, "Berta'aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa," *Maghza* Vol. 2 No. 1, 2017, hal. 77.

<sup>171</sup>Tim Penyusun, *Materi Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Cabang Tilawah Al-Qur'an*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2014, hal. 28.

<sup>172</sup> Muhammad Yasser Arafat, "Berta'aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa" *Maghza* Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017, hal. 78.

<sup>173</sup>Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham, Seni Baca Al-Qur'an...*, hal. 55.

seni baca Al-Qur'an, yang tidak lain untuk mendapatkan juara tersebut. Selain itu, penguasaan dalam bidang lagu dirasa sudah cukup, sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak komprehensif. Alhasil banyak maksud dan pesan dari kandungan Al-Qur'an yang tidak sampai baik pada diri sendiri dan juga orang lain.

Padahal membaca Al-Qur'an bukan hanya tentang suara saja, karena apabila seseorang sudah mencapai tingkat bacaan sesuai dengan kaidah, serta dengan suara yang baik juga, seseorang dituntut untuk mampu menghadirkan adanya rasa (*Dzauq*). *Dzauq* sendiri merupakan sebuah refleksi dan ungkapan batin serta jiwa yang terpancar dari ayat-ayat suci Al-Qur'an.<sup>174</sup>

*Dzauq* pada dasarnya adalah suatu keharusan ketika seseorang membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman-firman Allah) yang memang menuntut kehadiran adanya *dzauq* ketika membacanya. Apabila *dzauq* bisa hadir maka sudah tentu dapat menjadi media untuk menghidupkan Al-Qur'an. Namun, menghadirkan *dzauq* bagi *Qari Qariah* yang justru lebih mengedepankan akal daripada hati pasti akan sulit. Apalagi pada perkembangan saat ini, kemauan untuk belajar seni baca Al-Qur'an terkadang dipicu karena keinginan untuk berhasil pada suatu ajang kompetisi. Alhasil ketika *Qari* ataupun *Qariah* tersebut tampil, hal-hal seperti kesalahan membaca ataupun lupa ayat dapat terjadi pada mereka. Sehingga, berdampak kepada tidak berhasilnya menghadirkan *dzauq* ketika membaca Al-Qur'an.

Selain itu, problematika yang lain biasanya terjadi pada penempatan lagu di suatu ayat yang tidak sesuai dengan kondisi dan maksud dari ayat yang akan dibaca. Sebagai contoh lagu Hijaz adalah sebuah lagu yang penggunaannya lebih tepat pada ayat-ayat yang berisi berita gembira, lagu Nahawand adalah sebuah lagu dengan karakteristik sedih, lagu Rast cocok dengan ayat-ayat yang berisi tentang perintah dan larangan.<sup>175</sup> Apabila seorang *Qari* maupun *Qariah* tidak mengetahui hal-hal tersebut, sekali lagi akan sulit untuk menghadirkan adanya *dzauq* ketika membacakan suatu ayat dengan sebuah lagu tertentu.

Kemunculan berbagai problematika di atas adalah salah satu penyebab berdirinya madrasah-madrasah untuk membina para *Qari* dan *Qariah* agar dapat membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan indah sekaligus mampu membacakan sesuai dengan kaidah dan ketentuan yang seharusnya. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, madrasah-

<sup>174</sup>Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham: Seni Baca Al-Qur'an...*, hal. 92.

<sup>175</sup>Athyat Abdul Khalik Khalil dan Nahid Ahmad Hafidz, "*Materi STQ dan MTQ Cabang Tilawatil Qur'an*," Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2014, hal. 34-36

madrasah sebagai lembaga pendidikan perlu memiliki metode atau alat yang digunakan untuk menyampaikan keilmuan Tilawah Al-Qur'an, agar tujuan pembacaan Al-Qur'an dapat menysasar pada upaya untuk mendalami makna tersurat dan tersirat pada ayat-ayat yang dibaca.

Metode-metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran Tilawah Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Metode Jibril

Metode Jibril adalah cara mengajar di mana guru membacakan satu ayat atau satu waqaf untuk kemudian ditirukan oleh para santri. Proses ini kemudian akan dilakukan secara terus menerus sampai para santri dapat memahami tata cara pembacaan ayat-ayat yang dimaksud dengan baik dan benar. Dalam prosesnya metode ini menggunakan tahapan tariqiq atau pelan dan tartil dengan ritme pembelajaran yang sedang.<sup>176</sup>

b. Metode Maqra' atau Sima'i

Metode ini adalah metode yang populer digunakan di banyak pesantren di Indonesia. Metode ini biasanya dilakukan di mana seorang guru akan mencontohkan satu paket lagu Al-Qur'an untuk kemudian diulang dan dihafalkan persis oleh para santrinya.

c. Metode Tausyikh

Metode ini adalah metode penyampaian lagu-lagu Al-Qur'an dari guru kepada santri melalui rangkaian syair yang berisi puji-pujian terhadap Rasulullah Saw. Namun perlu diketahui, syair-syair yang diberikan setiap guru biasanya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

4. Jenis Suara dalam Seni Baca Al-Qur'an

Perlu dijelaskan dalam baca al-qur'an (*naghom*), lagu dan suara tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya saling mendukung dan melengkapi serta menyempurnakan. Tiada artinya sebuah lagu tanpa suara, demikian pula suara tanpa lagu. Karena itu, lagu yang indah harus didukung oleh suara yang bagus dan merdu.

Dalam hal suara dengan berbagai bentuk dan variasinya, pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan bentuk fisik manusia itu sendiri, seperti otak, hidung, mulut, tenggorokan, perut, dan lain-lain.<sup>177</sup>

Dalam bidang Tilawah terdapat beberapa tipe (jenis) suara yang lazim ditemukan ditengah-tengah masyarakat diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>176</sup>Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari dan Qariah dan Hafidz Hafidzah*, Jakarta Selatan: Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra wa al-Huffadz, 2006, hal. 2.

<sup>177</sup>Moersjied Qorie Indra, *Seputar Naghom Seni Bacaan Al-Qur'a...*, hal. 105.

a. Suara Perut

Pada jenis suara ini bentuk bunyinya tergantung pada tekanan di dalam perut, kalau tidak ada tekanan dari dalam perut maka bentuk suaranya los (terbuka) dan pernafasan akan lebih pendek terutama pada nada dasar (rendah).

b. Suara Tenggorokan

Jenis suara ini mempunyai tekanan yang kuat dan bernada tinggi yang di gerakkan oleh tenggorokan, sehingga suara ini didominasi oleh gerakan getaran dan pernafasan sehingga akan lebih mudah dikendalikan.

c. Suara Hidung

Jenis suara ini khususnya untuk tilawah kurang mencapai kesempurnaan, dikarenakan suara ini berbunyi dari pusat dalam hidung, oleh karenanya vocal A dan L, sangat tidak sempurna(kurang baik), sedangkan jenis-jenis huruf di dalam Al-Qur'an harus keluar dari tempat yang telah diterapkan oleh ilmu tajwid.

d. Suara Otaka atau Kepala

Jenis suara ini bersumber dari kepala dan mempunyai tekanan yang keras, biasanya orang yang memilih jenis suara ini juga disebut suara tenor (tinggi), karena dapat melengking sampai batas maksimal. Kelemahan pada jenis suara ini kurang dapat menggunakan nada-nada minor dan lebih didominasi dengan nada-nada yang lurus dan tegak.

e. Suara Mulut

Jenis suara ini dapat memiliki berbagai tangga nada, baik nada rendah, sedang, dan tinggi. Apabila dilihat dari segi vocal maka suara mulut lebih sempurna karena fungsi mulut sangat berperan, baik pada nada rendah, sedang, dan tinggi.

f. Suara Dada

Jenis suara ini biasanya didominasi oleh nada dasar(bass) sedangkan volumenya lebih besar, dan jenis suara ini pada nada tinggi tidak dapat sempurna (tidak naik) karena tertekan oleh dada, biasanya orang yang mempunyai tipe suara dada ini hanya pada batas nada bariton dan dominasi pada jenis suara ini hanya pada nada dasar (bass) dan paling tinggi hanya mencapai nada baritone (rendah).

Dari semua jenis/tipe suara yang telah disebut di atas bahwa jenis suara yang terbaik untuk digunakan dalam tilawah Al-Qur'an adalah jenis suara mulut karena fungsi mulut sangat berperan baik pada

tingkatan nada yaitu pada nada rendah, sedang, tinggi, dan paling tinggi, kemudia kalau dari segi vokal suara mulut ini lebih sempurna.<sup>178</sup>

## 5. Seni Pernapasan dan Latihan

Seperti dalam lagu dan suara, pernapasan adalah salah unsur yang sangat signifikan dalam seni bacaan al-qur'an (*naghom*). Oleh karena itu diperlukan upaya yang serius untuk menghasilkan napas yang ideal dengan melakukan beberapa hal.

### a. Latihan Napas Panjang

Napas Panjang memiliki peranan sangat penting dalam seni baca Al-qur'an (*naghom*), karena bukan saja akan menambah keindahan suara, tetapi juga menghindari terjadinya waqaf (berhenti) yang bukan pada tempatnya. Dalam rangka menghasilkan napas Panjang dengan baik, diperlukan kesabaran dan ketekunan.

Kesehatan jasmani dan rohani harus senantiasa dipelihara dengan baik. Untuk itu hendaklah dihindari hal-hal yang dapat mengganggu keduanya, antara lain merokok, makanan yang mengandung banyak lemak, makan yang terlalu pedas, makanan yang mengandung banyak minyak, makanan dan minuman yang dingin, makanan atau bauh-bauhan atau sayur-sayuran yang mengandung getah (rambutan, Nangka, mentimun, terong, peteh, jengkol). Hendaklah membiasakan diri bernapas melalui hidung dan pada waktu menghisap udara, mulut harus tetap dijaga dalam keadaan tertutup dan napas harus dapat dikendalikan.

Kemudian, dalam Latihan atau saat membaca Al-qur'an, perut harus dalam keadaan normal (jangan teralu kenyang atau terlalu lapar) serta pengikat perut (celana atau ikat pinggang) tidak terlalu kencang agar perut tetap mengembung dan bertenaga. Hendaklah Latihan ini dilakukan secara terus menerus (kintinu) dan membiasakan membaca dengan satu tarikan napas Panjang.

### b. Tempat Latihan dalam Memilih Tempat Latihan Yang Cocok

Sebenarnya dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Namun, sebaiknya dipilih tempat-tempat yang kondusif dan mendukung, misalnya ruangan yang terasing (sunyi) dan memiliki ventilasi (jendela) yang cukup serta terbebas dari uadara kotor atau hal ini juga dapat dilakukan dilapangan terbuka pada waktu pagi hari.

### c. Bernapas

Yakni mengambil zat asam arang dan mengeluarkan uap air yang terjadi pada paru-paru dan permukaan kulit (poro-pori), pada

---

<sup>178</sup>Kiki Rizky Ramdhani, "Efektivitas Pembelajaran Tilawah Dalam Meningkatkan Kemampuan Seni Baca Qur'an Di Ukm Hiqma Uin Raden IntanLampung," *Tesis Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung*, 2019, hal. 39-41.

waktu bernapas dengan menghirup udara melalui hidung masuk kedalam paru-paru melalui batang tenggorokan dan langsung menembus keseluruhan tubuh dan darah. Udara yang kita hirup mempunyai peran dan manfaat bagi tubuh sebagai penambah bahwa panas dan kekuatan (energi). Hendaknya bernapas menggunakan batang hidung dan tahan didalam perut (diafragma) serta embuskan sedikit demi sedikit dan secara perlahan-lahan. Lakukan hal ini sesering mungkin.

d. Bernapas Metode Napas Panjang

1) Latihan Pertama

- a) Tidur terlentang atau duduk bersilah dengan posisi badan dalam keadaan lurus (tegak) dan pusatkan perhatian dan tujuan kepada satu focus (khusus) memohon kepada Allah agar diberikan napas yang Panjang.
- b) Tutuplah salah satu lubang hidung dan tariklah napas sebanyak-banyaknya udara yang terhirup. Lakukan hal tersebut secara bergantian dan perlahan.
- c) Udara yang terhirup tersebut ditahan sekuat dan selama mungkin didalam perut dan dikeluarkan sedikit demi sedikit serta perlahan melalui mulut.

2) Latihan Kedua

Setelah terasa ada perubahan (lebih baik), maka dalam mengeluarkan napas dibarengi dengan mengangkat saura Panjang; sebaiknya dengan ayat-ayat Al-qur'an yang pendek dan terus secara perlahan lahan dan sabar dilanjutklan dengan ayat yang lebih panjang. Harap diingat dalam menarik, menahan, dan mengeluarkan napas, perut harus dalam keadaan mengembung dan bertenaga, hendaklah menghindari suara menghidung (*khaiyum*), karena dalam ilmu tajwid khaisyum terbatas pada huruf-huruf idgham binghunnah, ikhfa, mim dan nun yang bertasdid.

3) Latihan Ketiga

Setelah terasa Latihan kedua tersebut mengalami perubahan atau perbaikan, lanjutkan dengan berlatih dengan ayat-ayat yang lebaib Panjang dan terus diulang-ulang.

4) Latihan Keempat

- a) Menghirup udara pada pagi hari secara perlahan-lahan melalui hidung.
- b) Keluarkan melalui mulut dengan bersuara Panjang dan perlahan (Huuuuu). Hal ini berarti membuang kotoran yang ada di dalam tenggorokan.

- 5) Latihan Kelima
  - a) Menghirup udara pagi melalui pintu mulut, yakni mulut tidak terbuka lebar tapi hanya lidah keluar sedikit melintas dibibir.
  - b) Setelah itu, embusan napas melalui hidung secara perlahan-lahan.
- 6) Latihan Keenam
  - a) Dibiasakan memasukan air ke dalam hidung pada saat berwudhu sampai terasa pedas dan bersin.
  - b) Setelah bersin keluarkan lender yang ada ditenggorokan. Hendaklah dilakukan pada setiap kali berwudhu.
- 7) Latihan Ketujuh
  - a) Angkat kedua tangan sambil menarik napas Panjang sambil mengeluarkan napas secara perlahan dan berulang-ulang (50-100 kali)
  - b) Hendaklah minum melakukan hal ini berulang-ulang pada waktu pagi hari dan menjelang tidur malam.
- 8) Latihan Kedelapan
  - a) Membiasakan minum air putih (mineral) yang telah diembunkan atau diinapkan semalam.
  - b) Hendaklah minum sebelum memakan-makanan atau menyikat gigi
- 9) Latihan Kesembilan
  - a) Berolah raga atau berlari selama 15-20 menit pada pagi hari
  - b) Tariklah napas Panjang setiap kali selesai berlari dan keluarkan secara perlahan dan diiringi dengan mengeluarkan huruf-huruf Vokal (A, I, U, E, O)
  - c) Hendaklah melakukan hal ini secara rutin
- 10) Latihan Kesepuluh
  - a) Menarik napas melalui hidung, menahan napas diperut, kemudian mengeluarkan napas melalui mulut secara perlahan-lahan. Dengan durasi yang singkat (minimal) masing-masing dilakukan sebanyak 3 kali.
  - b) Melakukan latihan pernapasan seperti yang pertama dengan menambah durasi yang lebih Panjang (sedang). Dilakukan sebanyak 3 kali.
  - c) Melakukan latihan pernapasan seperti diatas dengan durasi sepanjang-panjangnya (maksimal). Silakukan sebanyak 3 kali.

Pada prinsipnya, keberhasilan dalam seni baca Al-qur'an (naghah) akan sangat tergantung pada ketekunan, kesabaran, dan kontinuitas latihan. Memang banyak orang menganggap belajar seni baca Al-Qur'an (naghah) itu sulit. Alasannya merasa tidak

punya bakat, suara jelek, dan napas pendek serta alasan-alasan lainnya. Bakat dalam mempelajari Seni Baca Al-Qur'an (nagham) memang penting, namun kesabaran, ketekunan, kesungguhan, dan keuletan dalam mengembangkan minat (hobi) jauh lebih penting, tidak ada istilah tidak bisa dalam belajar, tapi yang ada hanyalah istilah belum bisa. Ala bisa karena biasa, ala bagus karena biasa.

### C. Kualitas Qori dan Qori'ah

#### 1. Pengertian Kualitas

Menurut Guest dan Davis kualitas adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi suatu harapan secara dinamis.<sup>179</sup> Quraish Shihab menambahkan bahwa kualitas digunakan untuk menunjukkan level baik atau buruknya suatu mutu.<sup>180</sup> Secara umum, kualitas dipahami sebagai suatu peningkatan menuju suatu perbaikan yang lebih baik. Kualitas biasanya mengacu pada hasil nilai atau prestasi yang dicapai pada periode tertentu.

#### 2. Standar Kualitas Pendidikan

Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, yakni sebagai berikut:<sup>181</sup>

##### a. Standar Isi

Yaitu, penetapan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang diaplikasikan untuk menentukan kriteria kompetensi lulusan, bahan kajian, silabus pembelajaran, dan mata pelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada level tertentu.

##### b. Standar Proses

Pada tahap ini lembaga pendidikan perlu menetapkan standar pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai standar lulusan yang diharapkan.

##### c. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar ini harus disesuaikan baik dari segi kemampuan maupun mental agar sesuai dengan tingkat jabatan yang ditempatinya. Upaya harus diperhatikan dengan baik agar maksud

---

<sup>179</sup>Fandy Tjiptono, *Manajemen Jasa Edisi I*, Yogyakarta: PT RIneka, 1995, Cet. 2, hal. 51.

<sup>180</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal. 280.

<sup>181</sup>Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Pasal I.

dan tujuan adanya jabatan terkait dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

d. Standar Sarana dan Prasarana

Suatu pendidikan dikatakan berkualitas jika memiliki kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, tempat olahraga, tempat bermain, berkreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan sarana Teknologi informasi dan komunikasi. Adanya standarisasi pada sarana dan prasarana tidak untuk mengharuskan sekolah dengan fasilitas super mewah, akan tetapi suatu lembaga pendidikan perlu memiliki standar minimal tentang kelayakan suatu sarana digunakan untuk tempat pembelajaran.

e. Standar Pengelolaan

Standar yang dimaksud mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sesuai pada tingkat satuan pendidikan.

f. Standar Pembiayaan

Yaitu standar yang mengatur komponen besaran biaya operasional pada lembaga pendidikan selama periode tertentu.

g. Standar Penilaian Pendidikan

Standar ini adalah standar yang diatur sesuai dengan instrumen penilaian untuk peserta didik. Apakah peserta didik memenuhi standar minimum atau tidak.

3. Standar Kualitas Qori dan Qariah

Standar kualitas pendidikan selalu dibuat untuk menjadi dasar perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas. Sebagaimana dalam mendidik para Qari dan Qariah, lembaga pendidikan yang secara khusus membina Qari dan Qariah pasti memiliki standar kualitasnya. Sejalan dengan materi yang dipelajarinya yakni seni membaca Al-Qur'an, maka standarisasi kualitas Qari dan Qariah dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Ketepatan Kaidah Tajwid dan Makhraj

Tilawah Al-Qur'an memang dipahami sebagai suatu seni membaca Al-Qur'an dengan lagu atau irama yang indah. Namun, terdapat aspek-aspek mendasar yang mutlak harus dikuasai para pembaca Al-Qur'an. Penguasaan tersebut terletak pada keharusan membaca dengan tepat sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajnya.

Karena, seni baca Al-Qur'an adalah ilmu lisan yang perlu direalisasikan dengan bacaan dan perkataan.<sup>182</sup>

Di dunia musabaqah, setiap Qari maupun Qariah dituntut untuk menguasai tidak hanya ilmu tajwid dan makhraj tetapi juga tentang waqaf dan ibtida'. Ini berarti seorang Qari maupun Qariah harus mampu memposisikan pemberhentian ayat maupun pada bagian mana mereka perlu untuk mengulang kembali. Bahkan pada ajang musabaqah terdapat beberapa macam jenis penilaian yang terfokus pada beberapa poin, yakni:

1) Tajwid

Adapun komponen penilaian yang masuk di dalamnya adalah:

- a) Makharijul Huruf
- b) Shifatul Huruf
- c) Ahkamul Huruf
- d) Ahkamul Mad wa al-Qashr
- e) Tamamul Qiro'ah

2) Fashohah dan Adab

- a) Ahkamul Waqfi wa al-Ibtida'
- b) Mura'atul Huruf wa al-Harakat
- c) Mura'atul Huruf wa al-Ayat
- d) Adab al-Tilawah
- e) Tamamul Qiro'ah

b. Keindahan Suara

Pada dasarnya terdapat banyak jenis suara yang dapat dikeluarkan manusia. Diantaranya seperti; suara mulut, suara otak, suara hidung, suara tenggorokan, suara dada, dan suara perut.<sup>183</sup>

Adapun suara yang terbaik digunakan oleh Qari Qariah adalah jenis suara mulut. Hal ini dikarenakan suara ini dapat memiliki berbagai tangga nada baik dari nada rendah sampai nada tinggi. Alhasil, suara ini bisa dikatakan yang paling mungkin mendekati sempurna.

Adapun komponen penilaian yang biasa diperhatikan dalam keindahan suara di berbagai event musabaqah adalah:

- 1) Vokal dan keutuhan suara
- 2) Kejernihan atau kebeningan
- 3) Kehalusan atau kelembutan
- 4) Kenyaringan
- 5) Pengaturan nafas
- 6) Penguasaan Ilmu Nagham

---

<sup>182</sup>Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an...*, hal. 7.

<sup>183</sup>M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an...*, hal. 24.

Telah banyak diketahui bahwa ilmu Nagham adalah ilmu yang digunakan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an. Untuk melagukan bacaan Al-Qur'an terdapat tujuh macam lagu yang dapat digunakan, seperti:

- 1) Lagu Bayyati
- 2) Lagu Nahawand
- 3) Lagu Hijaz
- 4) Lagu Rost
- 5) Lagi Sika
- 6) Lagu Jiharka
- 7) Lagu Shaba

Agar seorang Qari Qariah dikatakan berkualitas, maka penguasaan terhadap seluruh lagu ini menjadi suatu keniscayaan. Hal ini dikarenakan, Qori dan Qori'ah yang berkualitas akan selalu dapat membacakan Al-Qur'an dengan berbagai jenis lagu dan ditunjang kualitas suara yang indah dan merdu.

Di ajang musabaqah keindahan dan ketepatan irama merupakan komponen yang menjadi salah satu dalam objek penilaian. Dengan rincian poin yang menjadi penilaian sebagai berikut:

- 1) Lagu Pertama dan Penutup
- 2) Jumlah Lagu
- 3) Peralihan, Keutuhan dan tempo lagu
- 4) Irama dan gaya
- 5) Variasi
- 6) Prestasi

Salah satu bukti nyata bagi Qari dan Qariah yang berkualitas adalah apabila telah berhasil menjuarai suatu kompetisi tilawah Al-Qur'an. Di Indonesia sendiri terdapat ajang tahunan yang sangat bergengsi dan bisa diikuti oleh para Qari Qariah dari berbagai daerah. Kompetisi yang dimaksud yakni Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Seleksi Tilawah Al-Qur'an. Ajang ini banyak diselenggarakan dari tingkat kecamatan hingga internasional. Bagi para Qari Qariah yang telah menjuarai ajang tersebut di ajang multi nasional atau bahkan internasional dapat dikategorikan sebagai Qari dan Qariah yang berkualitas.

Untuk mendukung standarisasi kualitas yang baik bagi para Qari dan Qariah, khususnya dalam rangka menentukan standar pencapaian yang perlu dicapai, keseluruhan komponen di atas dapat ditunjukkan pada blanko penilaian yang digunakan oleh dewan hakim selama event musabaqah berlangsung. Berikut adalah blanko penilaiannya:

Tabel 2.1: Blanko Penilaian Tilawah Bidang Tajwid

No	Jenis yang Dinilai	Salah Jali		Salah Khafi		Jumlah Pengulangan Jali + Khafi	Nilai Akhir	Keterangan	
		Berapa Kali	Jumlah	Berapa Kali	Jumlah				
1	Makharij Al-Huruf	....x 2	....x 1/2						
2	Saifat Al-Huruf		....x 1x2						
3	Ahkam Al-Huruf		....x 1/2						
4	Ahkam Al Mad wa Al-Qashr	....x 2	....x 1/2						
Nilai Maks. 30		Nilai Akhir = 30 ..... = .....							

Tabel 2.2: Blanko Penilaian Tilawah Bidang Fashahah

No	Jenis yang Dinilai	Salah Jali		Salah Khafi		Jumlah Pengulangan Jali + Khafi	Nilai Akhir	Keterangan	
		Berapa Kali	Jumlah	Berapa Kali	Jumlah				
1	Ahkam al Waqf wa al-Ibtida	....x 2	....x 1/2						
2	Mura'at al-Huruf wa al-Harakat	....x 2	....x 1x2						
3	Mura'atul al-Kalimah	6	....x 1/2						
4	Mura'atul al-Ayat	10	....x 1/2						
5	Tamam al-Waqt								
Nilai Maks. 30		Nilai Akhir = 30 ..... = .....							

Tabel 2.3: Blanko Penilaian Tilawah Bidang Lagu

No	Materi Yang di Nilai	Nilai		Pengurangan Nilai	Jumlah	Perolehan	Catatan	
		Mak	Min					
1	Vokal keutuhan suara	5	1/2					
2	Kejernihan atau kebeningan	5	1/2					
3	Kehalusan dan kelembutan	5	1/2					
4	Kenyaringan	5	1/2					
5	Pengaturan Nafas	5	1/2					
Nilai Maks. 25		Nilai Akhir = 25 ..... = .....						

Tabel 2.4: Blangko Penilaian Bidang Suara

No	Materi Yang di Nilai	Nilai		Pengurangan Nilai	Jumlah	Perolehan	Catatan	
		Mak	Min					
1	Vokal keutuhan suara	3	1					
2	Kejernihan atau kebeningan	3	1					
3	Kehalusan dan kelembutan	3	1					
4	Kenyaringan	3	1					
5	Pengaturan Nafas	3	1					
Nilai Maks. 30		Nilai Akhir = 15 ..... = .....						

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijabarkan metodologi penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap manajemen pembelajaran Tilawatil Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro, Tangerang Selatan dalam upaya meningkatkan kualitas para santri sebagai Qari dan Qariah. Metodologi ini perlu diperinci agar dalam penulisan dan pengumpulan data dapat dinilai valid dan objektif. Berikut adalah beberapa penjelasan metodologi penelitian yang peneliti gunakan:

#### **A. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro (PPABQ). Tempat ini secara spesifik berlokasi di Jalan Suli, Block D, No. KH 26, Perumahan Ciputat Baru, Sawah Lama, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena pesantren ini dianggap kredibel dan memenuhi standar kualitas sebagai sebuah pesantren yang secara khusus membina Qari dan Qariah. Pertimbangan ini didasarkan dari segi kurikulum yang diajarkan, tenaga pendidik yang dimiliki, dan banyaknya prestasi para santri yang dibuktikan dengan kejuaraan yang diraih dalam berbagai event musabaqah di berbagai tingkat, dari mulai kecamatan, kabupaten/ kota, provinsi, nasional, bahkan hingga tingkat internasional.

## B. Jenis Penelitian

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pada pendekatan ini, peneliti akan melakukan pencarian makna, simbol, gejala, karakteristik, maupun deskripsi tentang adanya suatu fenomena.<sup>1</sup> Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki informasi dan data sesuai dengan kenyataan yang terjadi di tempat penelitian.<sup>2</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Penelitian ini berorientasi pada pemahaman mendalam tentang suatu individu, kelompok ataupun situasi yang terjadi.<sup>3</sup> Dengan kata lain, penelitian ini mendalami suatu kasus yang terjadi secara intensif, rinci, dan komprehensif.<sup>4</sup> Studi kasus yang dimaksud pada penelitian ini adalah proses pembelajaran Tilawatil Al-Qur'an yang terjadi di PPABQ. Berbagai jenis peristiwa di dalamnya, kemudian akan dikaji secara mendalam sesuai kenyataan yang terjadi.

## C. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Data yang akan dimunculkan pada penelitian ini adalah semua yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran Tilawatil Qur'an. Data yang berpengaruh dari dalam yakni materi, metode pembelajaran, media ajar, fasilitas, atau data yang mempengaruhi proses pembelajaran dari luar, seperti kebijakan pesantren, guru, dan lingkungan belajar. Berbagai hal tersebut yang kemudian disebut sebagai data utama dan data pendukung. Adapun data pendukung yang berperan untuk melengkapi kajian penelitian ini meliputi:

- a. Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro, Tangerang Selatan
- b. Tenaga pendidik dan peserta didik
- c. Jadwal dan program kegiatan pembelajaran Tilawatil Qur'an
- d. Sarana dan Prasarana
- e. Prestasi santri sebagai Qari dan Qariah

---

<sup>1</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, hal. 329.

<sup>2</sup>Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 94.

<sup>3</sup>Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 20.

<sup>4</sup>Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar, dan Aplikasi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1992, hal. 22.

## 2. Sumber Data

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa data penelitian ini terdiri dari data utama dan data pendukung, secara lebih rinci berikut adalah sumber yang peneliti gunakan untuk memperoleh data utama (primer) dan data pendukung (sekunder):

### a. Sumber Data Primer

Sebagai data utama, menurut Sugiyono terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh yakni melalui wawancara, catatan kinerja, ataupun melakukan observasi secara langsung di tempat penelitian.<sup>5</sup> Sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti melakukan langkah-langkah tersebut dengan menulis informasi yang diperoleh dari narasumber yang berkaitan langsung dengan data yang dibutuhkan. Dalam hal ini yakni Pengasuh PPABQ, Ustadz/ Ustadzah pengampu Tilawatil Qur'an, Pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum Pesantren, operator PPABQ, serta para santri sebagai Qari dan Qariah di PPABQ.

Terkait dengan jumlah narasumber yang akan diwawancarai, peneliti tidak terikat pada kuantitas. Apabila dalam proses wawancara narasumber dapat menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan, maka peneliti akan menganggap bahwa informasi dari narasumber terkait dinyatakan telah memenuhi.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dipahami sebagai data pelengkap untuk mendukung dalam menganalisis data primer yang telah dikumpulkan.<sup>6</sup> Sumber data sekunder peneliti ambil dari berbagai dokumen dari kepengurusan Divisi Pendidikan dan Kurikulum Pesantren. Di dalamnya mencakup jadwal pelajaran, standarisasi pencapaian, peraturan, nilai ujian evaluasi para santri, data santri, dan data prestasi para santri PPABQ.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang peneliti gunakan adalah melalui berbagai cara, meliputi:

### 1. Wawancara

Teknik ini adalah bentuk pengajuan pertanyaan dari penanya kepada narasumber untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.<sup>7</sup> Dalam hal ini, proses wawancara biasanya dipandu dengan beberapa

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 139.

<sup>6</sup>Ani Purwati, *Metode Penelitian Hukum Teori dan Praktek*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020, hal. 90.

<sup>7</sup>Nana Saudi Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 216.

pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa agar proses wawancara dapat sesuai dan memenuhi data yang diharapkan.<sup>8</sup> Perlu diperjelas bahwa proses wawancara yang dilakukan tidak terpaku pada pertanyaan yang telah disiapkan, hal ini menjadi penting apabila ditemukan kasus-kasus lain yang akan berpengaruh terhadap tema inti penelitian. Tentunya, tema penelitian yang dimaksud berpusat pada manajemen pembelajaran Tilawatil Qur'an di PPABQ.

Pada penelitian ini terdapat beberapa narasumber yang diwawancarai, sebagai berikut:

- a. Ibu Dr. Hj. Maria Ulfah, MA sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro, Tangerang Selatan
- b. Ustadzah Sarini Dapi, S.H., sebagai Koordinator kelas Intensif Tilawah Al-Qur'an
- c. Ustadz Abdurrahman Yasir Arafat, sebagai pengampu kelas Intensif Tilawah Al-Qur'an
- d. Ustadzah Munadifah Alia, sebagai Pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum Pesantren
- e. Ustadz Adri Nur Aziz, sebagai operator Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro, Tangerang Selatan

## 2. Observasi

Observasi adalah jenis kegiatan mengamati untuk kemudian dicatat secara sistematis dan ditampilkan pada hasil penelitian. Kegiatan ini adalah bentuk pengamatan langsung pada praktik yang terjadi di lapangan, dalam hal ini yakni praktik pembelajaran Tilawatil Qur'an. Perlu diketahui kegiatan ini terjadi tanpa menggunakan alat bantu lainnya.<sup>9</sup> Pada prosesnya peneliti turut melakukan pengamatan aktif pada proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dengan kata lain, peneliti berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembelajaran Tilawatil Qur'an.

Kajian ini selain dilakukan untuk turut serta dalam kegiatan pembelajaran Tilawatil Qur'an, peneliti sekaligus mengamati berbagai fasilitas pendukung dan mengumpulkan data-data konkret yang dimiliki PPABQ. Adapun proses tersebut dilakukan dengan turut serta pada kegiatan pembelajaran di Musholla PPABQ, ruang kelas Tilawatil Qur'an, Gedung BQ 2, dan pengambilan data-data pendukung di papan pengumuman, banner dan brosur PPABQ, serta data yang didapatkan dari operator dan pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum Pesantren.

---

<sup>8</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan...*, hal. 372.

<sup>9</sup>Jeje Musfah, *Tips Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Jakarta Selatan: Kencana, 2016, hal. 58.

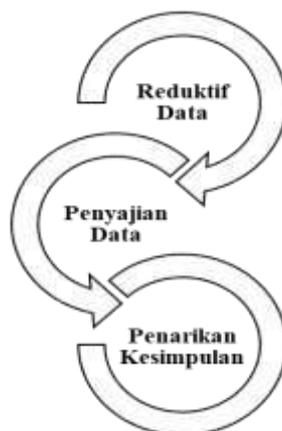
### 3. Studi Dokumentasi

Pada teknik dokumentasi, peneliti dengan sengaja melakukan dokumentasi pada setiap proses pengumpulan data. Kegiatan ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dinilai konkret karena memiliki bukti fisik saat peneliti melakukan penelitian secara langsung di tempat penelitian yakni PPABQ. Dokumentasi yang dimaksud yakni semua jenis dokumen dan foto selama kegiatan penelitian berlangsung.<sup>10</sup> Adapun kumpulan dokumen yang dimaksud berupa dokumen kegiatan, profil PPABQ, jadwal kegiatan, standarisasi evaluasi, hasil ujian evaluasi, prestasi siswa, gambaran kegiatan dan foto-foto kegiatan. Semua ini didapatkan melalui proses wawancara dan observasi di PPABQ.

### E. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, dalam penelitian kualitatif dan data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumen, akan lebih banyak ditampilkan dalam bentuk kata-kata daripada angka. Analisis data sendiri menurut Fossey adalah proses mengkaji daya untuk menjelaskan fenomena yang diteliti, serta mensintesis, dan menginterpretasikan data.<sup>11</sup>

Gambar 3.1: Komponen-Komponen Analisis Data Model Mengalir.<sup>12</sup>



<sup>10</sup>Nana Saudi Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 22.

<sup>11</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan...*, hal. 400.

<sup>12</sup>Jeje Musfah, *Tips Menulis Karya Ilmiah, Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi...*, hal. 62.

### 1. Reduktif Data

Reduksi data adalah salah satu bentuk analisis yang mengikis, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang, dan menyusun data dengan cara memungkinkan kesimpulan akhir dapat ditarik dan divalidasi.<sup>13</sup> Analisis seperti ini dibutuhkan untuk menjalankan penelitian ini. Fungsi analisis ini digunakan untuk menyederhanakan data dengan memetakan tahapan-tahapan sesuai dengan fokus penelitian. Setiap data yang didapatkan baik melalui wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi akan dipilih dan diidentifikasi. Artinya, setiap data yang relevan akan difokuskan untuk dikaji dan data yang tidak relevan akan dibuang.

### 2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduktif data, sekumpulan data kemudian akan disajikan agar pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Perlu disadari bahwa setiap data yang diperoleh akan selalu beragam, bisa dalam bentuk narasi maupun tabel data maupun gambar. Pada tahap inilah, data-data yang secara jelas dikategorikan sebagai hasil temuan, kemudian akan didesain melalui berbagai bentuk ilustrasi, baik gambar, diagram maupun grafik.<sup>14</sup> Sajian desain yang dimaksud tentu dimaksudkan agar data temuan dapat dipahami dan selanjutnya mampu memperkuat data deskripsi yang dinarasikan pada sajian data penelitian.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam pengolahan data yakni penarikan kesimpulan. Setelah dilakukan tahap penyajian data yang telah dinarasikan dan digambarkan sedemikian rupa, selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti untuk menemukan solusi, temuan, analisis, dan jawaban dari pertanyaan penelitian yang terkait dengan bagaimana cara PPABQ meningkatkan kualitas santri sebagai Qari dan Qariah melalui manajemen pembelajaran Tilawatil Qur'an. Apabila pada tahap ini telah dilaksanakan maka penelitian dapat diverifikasi telah berhasil. Walaupun, akan ada kemungkinan jawaban dari suatu penelitian melahirkan penelitian lanjutan yang terkait. Hal ini bukanlah sebuah masalah, namun sebuah keniscayaan dari perkembangan suatu ilmu pengetahuan.

---

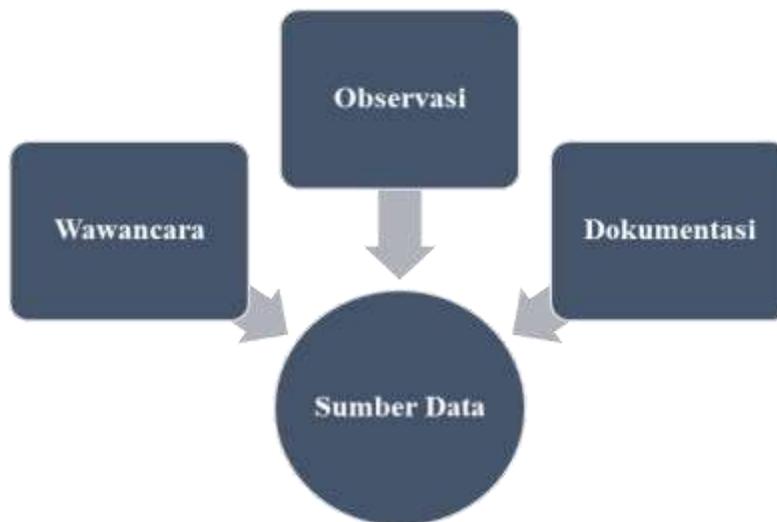
<sup>13</sup>Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refrika Aditama, 2012, hal. 340.

<sup>14</sup>Jeje Musfah, *Tips Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi....*, hal. 63.

## F. Uji Keabsahan

Untuk memastikan bahwa setiap data temuan dianggap valid maka perlu untuk kemudian divalidasi keaslian dan keakuratannya pada hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian. Pada penelitian ini, metode uji keabsahan yang dapat digunakan adalah triangulasi berbasis aturan. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data untuk memperoleh hasil serta interpretasi data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>15</sup>

Gambar 3.2: Triangulasi dengan Teknik yang Banyak



Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu:

### 1. Triangulasi Metode

Metode ini adalah cara yang digunakan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, data dokumentasi, dengan catatan observasi yang ditemukan oleh peneliti. Apabila dalam proses perbandingan data terkait manajemen pembelajaran Tilawatil Qur'an di PPABQ ditemukan kecocokan, maka data yang didapatkan dapat disimpulkan valid.

### 2. Triangulasi Data atau Sumber

Pada metode ini, peneliti membandingkan data penelitian yang diperoleh dengan apa yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda-beda.<sup>16</sup> Penjelasan lebih rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

<sup>15</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan...*, hal. 394-395.

<sup>16</sup>Jeje Musfah, *Tips Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi...*, hal. 67.

- a. Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara yang telah didapatkan dari penelitian seputar manajemen pembelajaran Tilawatil Qur'an di PPABQ.
- b. Membandingkan pendapat umum dengan apa yang dijelaskan oleh narasumber pada saat melakukan wawancara pribadi.
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dari berbagai pendapat dan pandangan orang. Hal ini dapat dicontohkan seperti membandingkan perspektif pengasuh dengan para guru pengampu dan pengurus PPABQ.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dari dokumen yang diperoleh selama penelitian. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen terkait manajemen pembelajaran Tilawatil Qur'an di PPABQ.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Standarisasi Manajemen Pembelajaran**

Sebelum melakukan pemaparan dan analisis terhadap hasil penelitian, diperlukan penjelasan gambaran umum untuk menjadi pedoman dalam memutuskan hasil dari penelitian. Penentuan pedoman ini dimaksudkan untuk menghasilkan standarisasi agar dapat menjawab apakah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro dalam usaha meningkatkan kualitas Qari dan Qariah menggunakan manajemen pembelajaran.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, manajemen sering disandingkan dengan istilah administrasi. Sebenarnya terdapat tiga pandangan berbeda yang berpendapat terkait hal ini, yakni:

- a. Pandangan Pertama, memaknai manajemen sebagai sesuatu hal yang lebih umum dari pada manajemen (berpandangan bahwa manajemen merupakan core dari administrasi).
- b. Pandangan Kedua, memaknai manajemen sebagai sesuatu hal yang lebih umum dari administrasi.
- c. Pandangan Ketiga, memaknai manajemen sebagai sesuatu hal yang sama dengan administrasi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Munir Syaifullah dan Mohammad Darwis, "Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19," dalam *Jurnal Bidayatuna*, Vol. 6, No. 1, 2020, hal. 286-287.

Berdasarkan fungsinya, pada dasarnya istilah manajemen dan administrasi memiliki fungsi yang sama. Oleh karena itu, perbedaan pandangan ataupun persamaan pandangan keduanya tidak menjadi suatu hal yang urgen dan konsisten.

Umumnya, untuk memahami istilah manajemen dimaksudkan pada pendekatan yang diaplikasikan melalui pengalaman seorang pimpinan. Sebagai suatu sistem, manajemen adalah suatu proses yang selalu ditujukan untuk mencapai target-target yang telah ditentukan sebelumnya. Maka, untuk mencapai hal ini diperlukan langkah-langkah sebagai suatu proses yang normalnya ada pada suatu manajemen, yakni:

- a. Perencanaan (*planning*)
- b. Pengorganisasian (*organizing*)
- c. Penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*)
- d. Pengarahan dan kepemimpinan (*leading*)
- e. Pengawasan (*controlling*).<sup>2</sup>

Dalam pemahaman lain, manajemen menjadi suatu proses khusus yang memiliki target untuk mencapai suatu tujuan secara maksimal dengan memaksimalkan penggunaan seluruh fasilitas pendukung yang ada. Terry menjelaskan bahwa:

*“Management is performance of conceiving desired result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources”.*

Pendapat ini menunjukkan bahwa manajemen memiliki kaitan dengan usaha untuk mengatur dan meraih target yang telah direncanakan dengan memaksimalkan sumberdaya anggota dan fasilitas-fasilitas yang tersedia.<sup>3</sup>

Pandangan lain yang mendukung dalam pemaknaan manajemen dikemukakan oleh Stoner. Ia berpendapat bahwa manajemen adalah suatu kegiatan yang terdiri dari:

- a. Kegiatan Perencanaan
- b. Pengorganisasian
- c. Kepemimpinan
- d. Pengendalian kegiatan dan tindakan anggota organisasi
- e. Penggunaan komponen organisasi.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Ujang Andi Yusuf, “Kebutuhan Ilmu Manajemen Pendidikan Islami dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi 4.0,” dalam *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2020, hal. 96.

<sup>3</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 41.

<sup>4</sup>Erni Sukaesih, “Strategi Optimalisasi Manajemen Pengetahuan Berbasis Multi-Generasi Karyawan dalam Upaya Meningkatkan Modal Intelektual di Telkom Regional III Jawa Barat,” dalam *Jurnal Universitas Pasundan*, 2020, hal. 5.

Menurut Ricky W. Griffin, Ia menjelaskan bahwa manajemen sebagai suatu tindakan atau aksi yang terdiri dari:

- a. Perencanaan
- b. Pengambilan keputusan
- c. Pengorganisasian
- d. Kepemimpinan
- e. Pengendalian yang menyasar pada komponen organisasi, seperti manusia, finansial, fisik, dan informasi, dengan tujuan untuk meraih target organisasi.<sup>5</sup>

Dari berbagai pemaknaan tentang manajemen diketahui bahwa pemaknaan tersebut didasarkan dengan adanya pengaruh dari subjektivitas, latar belakang, pendidikan atau pengalaman, dan lingkungan belajar seorang pembuat manajemen, seperti adanya kompetisi dan idealitas dalam menjalankan suatu organisasi dan bertanggung jawab atas keberhasilan capaian ataupun kegagalan. Dalam pandanganlain, terdapat suatu anggapan yang menjelaskan bahwa manajemen adalah tindakan yang merencanakan dan berusaha mencapai target yang dibuat melalui maksimalisasi potensi setiap sumberdaya manusia dan sarana prasarana.<sup>6</sup>

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah lembaga pendidikan dapat dikatakan memiliki manajemen jika di dalamnya terdapat beberapa proses berikut:

- a. Perencanaan (*planning*)
- b. Pengorganisasian (*organizing*)
- c. Pelaksanaan (*actuating*)
- d. Evaluasi (*evaluating*)

Semua proses ini dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Efektif bermakna target dapat terpenuhi sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan efisien dipahami keberhasilan terhadap tugas yang dapat diselesaikan secara tertib, terorganisir, dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Dalam tulisan ini, manajemen dipaparkan untuk kemudian dikaitkan dengan pembelajaran. Di sebuah praktik pembelajaran tidak semata-mata dijalankan begitu saja, namun perlu ada perencanaan yang terorganisir sebagai wujud untuk mencapai tujuan diadakannya pembelajaran.

---

<sup>5</sup>Ujang Andi Yusuf, "Kebutuhan Ilmu Manajemen Pendidikan Islami dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi 4.0...", hal. 98.

<sup>6</sup>Teni Sutianiwijaya, "Pegaruh Motivasi Kerja dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Sd di Gugus Nanggala Ciranjang, Cianjur," *dalam Jurnal Universitas Pasundan*, 2020, hal. 64.

Perlu dipahami bahwa pembelajaran jelas memiliki arti atau makna yang berbeda dengan belajar. Pembelajaran adalah sebuah kegiatan belajar yang digunakan untuk meningkatkan daya pikir siswa, serta meningkatkan daya dalam mengelola suatu pengetahuan baru. Maka, dalam hal ini sebuah lembaga pendidikan yang mengadakan pembelajaran harus memperhatikan tujuan dari hal ini.

Pembelajaran merupakan sebuah tindakan yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman signifikan terhadap konten pelajaran. Hal inilah yang kemudian menjadi pembeda dengan konsep belajar. Belajar dimaknai sebagai proses sebuah organisme yang berubah karakternya sebagai kausalitas dari terjadinya pola interaksi dan komunikasi. Belajar hakikatnya merupakan tindakan yang diharapkan mampu mendatangkan kesempurnaan tingkah laku individu yang tengah belajar.<sup>7</sup>

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dimiyati dan Mujiono melanjutkan bahwa pembelajaran dipahami sebagai kegiatan guru yang dibuat secara terprogram dan terencana untuk kemudian diciptakan suasana aktif bagi peserta didik yang menekankan pada penyediaan fasilitas belajar.<sup>8</sup> Nana Sudjana juga menambahkan pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sengaja diciptakan agar proses pembelajaran dapat terjadi melalui interaksi yang edukatif antara pendidik dan peserta didik.<sup>9</sup>

Dalam pembelajaran terdapat tiga fokus yang penting untuk diperhatikan, yakni:

- a. Pertama, pembelajaran merupakan usaha yang dibuat untuk merekayasa situasi dan kondisi belajar bagi semua peserta didik.
- b. Kedua, pembelajaran merupakan usaha yang dibuat untuk merekayasa situasi dan kondisi belajar bagi semua peserta didik.
- c. Ketiga, pembelajaran berupa proses pematangan peserta didik yang dimaksudkan agar dapat mengaplikasikan dan mampu beradaptasi dalam penerapan keilmuannya di lingkungan masyarakat.

---

<sup>7</sup>Nurul Hikmah, "Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MAN 2 Model Banjarmasin dan SMAN 1 Banjarmasin," *Institutional Digital Repository*, Universitas Islam Negeri Antasari, 2020, hal. 61.

<sup>8</sup>Lailatul Maskhuroh, dkk, "Penerapan Cooperation Learning dalam Pembelajaran Materi Tarikh Berbantuan Internet di SMP N 1 Jombang," *dalam Jurnal Urwatul Wutsqo*, Vol. 9, No. 1, 2020, hal. 50.

<sup>9</sup>Saifuddin Zuhri dan Mutmainah, "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Iklim Belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah, Serpong, Tangerang Selatan, Banten," *dalam Al-Moona Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2019, hal. 160.

Dari semua pemaparan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pembelajaran selalu mencakup hal-hal berikut:

- a. Pembelajaran diaplikasikan untuk merekonstruksi daya fikir dan kemampuan memahami suatu materi pelajaran
- b. Setiap pengetahuan yang berasal dari luar kemudian direkonstruksi untuk dipahami bagi diri peserta didik
- c. Peserta didik diharapkan mampu menumbuh kembangkan segi intelektualnya.

Berdasarkan dari seluruh penjabaran terkait manajemen dan pembelajaran, maka pada penelitian ini, Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro dapat dipahami memiliki sistem manajemen pembelajaran apabila di dalamnya mengandung sebuah proses. Proses yang dimaksud meliputi kegiatan *planning, organizing, actuating, dan evaluating*. Semua proses ini harus saling berkaitan untuk mencapai komponen di dalamnya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.<sup>10</sup>

## 2. Komponen yang Diperlukan Manajemen Pembelajaran

Pada praktik manajemen pembelajaran, terdapat unsur-unsur yang umumnya diperlukan dalam manajemen. Unsur-unsur ini meliputi tujuh komponen yang biasa dikenal dengan istilah 6M+1, yakni *man, money, material, machine, method, market dan information*. Semua ini dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>11</sup>

### a. Manusia atau *Man*

Manusia adalah sebuah sumber daya yang merupakan salah satu faktor penting selain tanah, modal, dan life skill di dalam pendekatan ekonomi. Kehadiran manusia dalam praktik manajemen sangat diperlukan untuk mencapai target yang dibutuhkan. Manusia dalam manajemen pembelajaran adalah seorang pendidik yang peranannya sangat urgen dalam proses pembelajaran.

### b. Uang atau *Money*

Uang adalah komponen yang tidak kalah penting untuk mendukung kelangsungan suatu lembaga pendidikan. Untuk mempertahankan stabilitas diperlukan adanya keuangan yang kuat, hal ini dikarenakan keberlangsungan berbagai jenis kegiatan sangat membutuhkan dan memerlukan pembiayaan yang besar.

Adapun berbagai komponen yang dibutuhkan dengan menggunakan uang diantaranya seperti:

---

<sup>10</sup>Erin Maria Olf, "Pengaruh Model Belajar MURDER terhadap Penguasaan Peserta Didik di MTS PP Tunas Harapan Tembilahan," dalam *Jurnal Al-Mutharahah*, 2020, hal. 155.

<sup>11</sup>Teni Sutianiwijaya, "Pengaruh Motivasi Kerja dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Sd di Gugus Nanggala Ciranjang, Cianjur," dalam *Jurnal Universitas Pasundan*, 2020, hal. 64.

- 1) Perizinan
- 2) Pembuatan Gedung
- 3) Mesin produksi dan perlengkapannya
- 4) Upah para pekerja
- 5) Pengadaan media pembelajaran
- 6) Pembiayaan akomodasi
- 7) Dan lain sebagainya

Pemilik sebuah lembaga pendidikan perlu menyiapkan pendanaan yang tidak sedikit untuk modal awal. Begitu halnya dalam dunia pendidikan, ketersediaan kemampuan keuangan akan berdampak pada pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

c. Bahan Baku atau *Material*

Bahan baku di sini adalah gambaran input yang akan mendapatkan proses pembinaan dari manajemen. Dalam dunia pendidikan, bahan baku yang dimaksud adalah peserta didik. Hal ini menjadi sangat penting karena peserta didik adalah objek yang akan mendapatkan tindakan dari subjek (pendidik). Para peserta didik ini pada prosesnya akan dibina, dibimbing, dan mendapatkan pendidikan selama proses pembelajaran berlangsung, baik proses yang bersifat teoritis maupun praktik.

d. Mesin atau *Machine*

Mesin yang dimaksud pada sebuah manajemen adalah sarana dan prasarana yang harus disiapkan oleh sekolah dan dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penting untuk menunjang dan mempermudah sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, kehadiran sarana dan prasarana yang lengkap dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dan nyaman dalam upaya untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

e. Metode atau *Methods*

Metode adalah suatu komponen kerja yang kehadirannya sangat dibutuhkan agar mekanisme kerja dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sama halnya dalam konteks pembelajaran, bagi para pendidik metode sangat penting digunakan untuk menghasilkan suasana pembelajaran yang variatif.

Dalam ilmu pedagogi sendiri terdapat banyak sekali jenis metode-metode pembelajaran. Walaupun pada setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri, para pendidikan diharapkan mampu mengupayakan untuk lebih kreatif dalam mengakomodir dan memilih metode apa yang akan digunakan sesuai

dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Adapun metode yang digunakan juga harus memperhatikan karakter materi dan karakter peserta didik agar target pembelajaran dapat terpenuhi sesuai yang diharapkan.

f. Pasar atau *Market*

Pasar dalam hal ini dipahami sebagai masyarakat atau pelanggan. Pada praktiknya, kehadiran pasar selalu berubah dan mengalami pergeseran sesuai dengan konteks zaman. Pengaruh globalisasi sangat menjadi tantangan yang ke depannya harus dihadapi khususnya bagi lembaga pendidikan. Kemampuan beradaptasi mulai dari bidang keuangan, kebudayaan, etika dan moral. Oleh karena itu kehadiran manajemen pembelajaran sangat diharapkan mampu menjawab tantangan perubahan zaman tersebut.<sup>12</sup>

g. Informasi atau *Information*

Keberadaan informasi atau dapat dipahami serap aspirasi diharapkan harus selalu *up to date* di lingkungan khususnya pendidikan. Informasi tentang kecenderungan yang dilakukan masyarakat terkait isu pendidikan harus segera diketahui oleh pembuat kebijakan. Kehadiran informasi ini sangat penting untuk melakukan pengembangan bagi inovasi-inovasi kebijakan. Maka perlu untuk kemudian menggali, mengumpulkan, dan mengelola informasi yang sangat urgen dapat digunakan untuk menganalisis produk yang telah dan akan dipasarkan. Oleh karena itu, informasi dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk kemudian digunakan untuk memutakhirkan suatu proses pembelajaran.

3. Prinsip-Prinsip yang Harus Ada dalam Manajemen Pembelajaran

Pada proses pelaksanaan pembelajaran, setiap pengelola dan pendidik perlu menghadirkan sikap yang baik dan memunculkan spirit profesional. Upaya ini dapat dilakukan dengan memegang teguh prinsip-prinsip yang terdapat dalam manajemen pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pijakan untuk mengaplikasikan kegiatan pembelajaran secara efektif, efisien, dan akuntabel. Prinsip-prinsip yang dimaksud meliputi:

a. Perhatian

Salah satu alasan sebuah materi dapat diterima dan dicerna oleh peserta didik dengan baik adalah dengan menumbuhkan perhatian kepada peserta didik. Upaya ini dilakukan agar peserta didik dapat berperan aktif untuk berkonsentrasi dan memberikan

---

<sup>12</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 84.

ketertarikan pada materi pembelajaran yang tengah diajarkan. Di sisi lain, seorang guru juga perlu memiliki penampilan yang baik agar sekaligus dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik yang diajarnya.

b. Motivasi

Bagi peserta didik, motivasi adalah salah satu komponen yang penting. Pengaruh dari motivasi dapat berdampak pada segi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi yang digolongkan sebagai intrinsik adalah motivasi yang sumbernya berasal aspek fisiologis dan biologis. Apabila motivasi dari segi intrinsik tidak terpenuhi maka kegiatan belajar akan menjadi kurang efektif karena minimnya kesiapan dari aspek-aspek tadi.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar peserta didik dalam hal ini yakni pendidik.<sup>13</sup> Dalam hal ini, pendidik perlu menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik, usaha ini perlu agar para pendidik dapat dengan fokus memotivasi peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran Tilawah Al-Qur'an motivasi dari para pendidik banyak ditujukan dengan prestasi yang pernah dicapai oleh para pendidik. Menjuarai event kejuaraan di berbagai level bergengsi akan sangat meningkatkan kepercayaan peserta didik untuk mengikuti apa yang diajarkan dan disampaikan oleh guru pendidik.

c. Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sangatlah bermakna. Pasalnya sebagai subjek, peserta didik tidak hanya dimaksudkan untuk menerima materi pembelajaran, akan tetapi ditujukan untuk memberikan keaktifan di dalam kelas. Pada poin ini, pendidik diharapkan mampu memberikan sekaligus merekayasa situasi dan kondisi kelas agar dapat memberikan stimulus aktivitas siswa untuk melahirkan siswa yang aktif dan kreatif.

d. Keterlibatan Langsung

Keterlibatan langsung peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran perlu dilakukan secara kontinu. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami dan mampu merekayasa setiap situasi dan kondisi yang mungkin terjadi selama proses mencapai tujuan pembelajaran. Upaya ini diperlukan agar dapat menumbuhkan kedewasaan peserta didik terhadap masalah-masalah yang mungkin dihadapi selama proses pembelajaran.

---

<sup>13</sup>Ni Luh Suyantini, "Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX-E Semester Ganjil SMP Negeri 2 Kubu Tahun Pelajaran 2017/2018," dalam *Jurnal IKA*, Vol. 17, No. 1, 2019, hal. 77.

e. Pengulangan Belajar

Kegiatan mengulang materi pembelajaran dapat dilakukan dengan kegiatan membaca, mempelajari, memahami, dan menganalisis materi atau konten pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Semua ini perlu, karena pada proses pembelajaran di kelas tidak dapat secara instan materi diserap mudah oleh peserta didik. Kenyataan ini pada dasarnya adalah lumrah, karena setiap peserta didik memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda sehingga diperlukan adanya pengulangan untuk pemantapan materi belajar. Oleh karena itu, sebagai pendidik sangat diharapkan mampu memberikan masukan sekaligus saran rekomendasi untuk melakukan pengulangan pembelajaran bagi peserta didik yang diajarnya.

f. Materi Pembelajaran yang Merangsang dan Menantang

Perasaan jenuh atau penat sudah lumrah jika dialami oleh peserta didik. Waktu dan proses yang cukup panjang secara alamiah akan sampai pada titik kejenuhan, dan itu normal. Untuk mengatasi hal ini, perlu bagi pendidik menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang unik dan menarik agar dapat menarik minat bagi para peserta didik. Tidak hanya itu, gaya penyampaian juga perlu sebaik mungkin agar peserta didik dapat memberikan perhatian penuh saat proses pembelajaran berlangsung.

g. *Reinforcement* atau Penguatan kepada Siswa

*Reinforcement* memiliki efek sosial yang pada praktiknya tidak dapat diremehkan begitu saja. Jika disajikan kepada peserta didik *Reinforcement* akan sangat berdampak besar bagi peserta didik. Pemberian apresiasi pada prestasi apapun dengan memberikan perayaan atau pemberian penghargaan akan sangat mungkin memunculkan semangat siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Prinsip-prinsip di atas adalah komponen-komponen yang perlu muncul pada praktik pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro. Pengaplikasian prinsip-prinsip ini akan sangat berdampak pada keyakinan adanya sikap baik hati dan profesional khususnya bagi para pendidik sekaligus pengelola lembaga pendidikan kaitannya dalam menjalankan manajemen pembelajaran. Manajemen dalam hal ini dimaksudkan pada pembelajaran Tilawah Al-Qur'an dalam upaya untuk menghasilkan santri sebagai Qari dan Qariaah yang berkualitas.

## B. Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro (PPABQ)

### 1. Sejarah Berdirinya PPABQ

Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro (PPABQ) berdiri secara resmi pada tanggal 1 juli 2001. Berdirinya pesantren ini diinisiasi oleh seorang Qoriah internasional, yakni Dr. Hj. Maria Ulfah. Beliau adalah Qoriah wanita pertama dari Indonesia yang berhasil menjuarai Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Internasional Antar-Bangsa di Malaysia pada tahun 1980. Selain itu, beliau juga merupakan dosen di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Keterlibatan beliau di dunia MTQ memang tidak perlu diragukan lagi. Karena keilmuannya, beliau selalu dipercaya untuk menjadi dewan hakim MTQ di tingkat nasional maupun internasional. Bahkan selama 10 tahun beliau berturut-turut dinobatkan sebagai *The Muslim 500 (The World's 500 Most Influential Muslims) 2021*.<sup>14</sup>

Pada awalnya pesantren ini berdiri karena sebelumnya banyak orang-orang dari berbagai daerah yang datang untuk belajar di IIQ. Namun, dikarenakan kebanyakan belum memiliki kemampuan membaca atau hafalan Al-Qur'an yang cukup baik, maka mereka memilih untuk melakukan persiapan di kediaman Dr. Hj. Maria Ulfah. Selain itu, karena perkembangan MTQ yang semakin dikenal masyarakat, banyak rombongan kafilah dari berbagai provinsi datang untuk melakukan *training center* (TC) bersama beliau. Selain itu, pesantren ini berdiri ditujukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat, terutama kelangkaan ulama ahli Al-Qur'an, khususnya Qari Qariah.

Sejak Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional ke-1 pada tahun 1968, banyak masyarakat dan lembaga pendidikan yang berusaha melahirkan kader-kader ulama ahli Al-Qur'an. Penyebabnya, karena keberadaan para ahli Al-Qur'an senantiasa dibutuhkan di masyarakat. Oleh karena itu, berdirinya pesantren ini bertujuan untuk menghantarkan generasi Qur'ani yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, membina, dan mengembangkan bagi siapa saja yang memiliki bakat khususnya di bidang seni baca Al-Qur'an, sekaligus mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam upaya pencapaian tujuan di atas, PPABQ telah menciptakan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajarnya dengan memadukan Tilawah Al-Qur'an, Tahfidz Al-Qur'an, Qira'at Al-Qur'an, dan kajian keilmuan Al-Qur'an lainnya. Perluasan kurikulum yang diselenggarakan di PPABQ, didasari karena PPABQ telah melakukan

---

<sup>14</sup>Lamya al-Khraisha, Moustafa Elqabbany, Zeinab Asfour, Noora Chahine, and M. Abdul sssJaleal Nasreddin, *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslim 2021*, Jordan: Jordan National Library, 2021, hal. 62-66.

perluasan lembaga pendidikan yang tidak hanya terbatas pada model pesantren namun juga berkembang pada lembaga pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), SMP dan SMA Islam Terpadu.

## 2. Visi dan Misi

Sebagai lembaga pendidikan pada umumnya, PPABQ tentu memiliki visi dan misi. Adapun visi dan misinya adalah sebagai berikut:

### a. Visi

Membantu generasi unggul yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta memiliki iman dan takwa (IMTAK) sesuai ilmu-ilmu Islam.

### b. Misi:

- 1) Meningkatkan iman, ilmu, dan amal
- 2) Membentuk karakter yang Islam atau berakhlaqul Karimah
- 3) Menghasilkan pribadi yang unggul dalam ilmu teknologi dan ilmu-ilmu dalam Al-Qur'an
- 4) Menguasai dan dapat mengamalkan ilmu-ilmu ke-Islaman (Al-Qur'an dan Hadis)
- 5) Membina dan mencetak kader-kader MTQ

Dalam upaya yang dilakukan untuk mewujudkan visi dan misi terkait, PPABQ melakukan desain kurikulum yang tidak hanya berfokus pada Tilawah Al-Qur'an. Menyadari bahwa input santri yang masuk setelah dibukanya pendidikan formal, PPABQ melakukan kolaborasi dari berbagai konsentrasi keilmuan agar dapat mengakomodir bakat dan kemampuan dari para santri.

Adapun kurikulum yang dibuat difokuskan untuk membina dan mencetak kader-kader MTQ dari berbagai cabang. Bagi mereka yang memiliki bakat dibidang seni baca Al-Qur'an akan dibina sesuai kurikulum Tilawah Al-Qur'an. Bagi mereka yang memiliki daya hafal dan ingatan yang kuat akan dibina pada bidang Tahfidz Al-Qur'an dan Hifdzil Hadis. Bagi mereka yang memiliki kelebihan di bidang *public speaking* akan dibina pada bidang Syarhil Qur'an. Begitupun dengan santri yang memiliki kecerdasan dan penguasaan kajian keislaman yang baik akan diarahkan pada bidang Fahmil Qur'an. Semua inilah yang kemudian menjadi desain kurikulum dasar dengan mengelompokkan para santri melalui sistem Kelas Pilihan.

Menyadari tujuan dasar dari pendirian PPABQ, kurikulum yang dibuat tetap memiliki kurikulum standar ke-Qur'anan yang wajib diikuti dan dipenuhi oleh seluruh santri. Kurikulum yang dimaksud yakni kurikulum kelas Reguler. Adapun standarisasi yang dibuat pada kurikulum reguler ini terdiri dari pembelajaran dasar

untuk Tilawah Al-Qur'an dan Tahfidz Al-Qur'an. Sehingga, selain adanya kebebasan bagi para santri untuk mengembangkan bakat masing-masing, seluruh santri juga memiliki kewajiban untuk memenuhi standar minimal dari kurikulum kelas reguler.<sup>15</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa PPABQ memiliki banyak lembaga pendidikan. Dari mulai TK, TPA, SMP, dan SMA. Namun, kurikulum yang telah dijelaskan di atas hanya dikhususkan bagi para santri mukim. Hal ini dikarenakan, seluruh sistem dan kurikulum yang dibuat hanya didesain untuk kegiatan khusus di dalam pesantren saja. Maka, pengelompokan kelas yang dilakukan akan terfokus pada bakat dan bukan pada pengelompokan dari jenis umur.

### 3. Sarana dan Prasarana

PPABQ adalah lembaga pendidikan yang berlokasi di Jalan Suli Block D No. KH 26, Perumahan Ciputat Baru, Sawah Lama, Ciputat, Tangerang Selatan. Pesantren ini berada di lingkungan perumahan, artinya lingkungan pesantren adalah tempat padat penduduk yang terstruktur dan berdampingan dengan banyak rumah warga. Adapun keadaan sarana dan prasarana di PPABQ adalah sebagai berikut:

- a. Gedung Utama untuk SMP dan SMA Islam Terpadu Baitul Qurro
- b. Gedung Asrama Putra I (SMP dan SMA)
- c. Gedung Asrama Putra II (Santri Baru)
- d. Gedung Asrama Putri 4 lantai
- e. Musholla dan Aula Baitul Qurro
- f. Gedung Asrama BQ 2 khusus Mahasantri dan Santri Takhasus Putri
- g. Gedung TK dan TPA
- h. Lapangan Olahraga (Sepak Bola, bulu tangkis, volly)
- i. Laboratorium Komputer
- j. Laboratorium IPA
- k. Studio Rekaman
- l. Perpustakaan
- m. BQ Mart
- n. Ruang Belajar (7 Ruangan)
- o. Ruang Belajar khusus kelas Tilawah Al-Qur'an dengan fasilitas lengkap (Mic dan Sound System) sebanyak 2 ruang

### 4. Program Kelas Minat dan Bakat

Seiring dengan perkembangan, upaya untuk mengakomodir bakat-bakat para santri PPABQ dibuatlah sistem pembagian kelas sesuai dengan minat dan bakat. Pembagian ini diadakan, karena sepenuhnya PPABQ menyadari, pasca pembukaan sekolah formal

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Pengurus bidang Pendidikan dan Kurikulum Pesantren.

yakni SMP dan SMA input santri yang masuk tidak dapat di generalisir memiliki kemampuan di bidang Tilawah Al-Qur'an. Alhasil, sebagai bentuk upaya untuk mengembangkan bakat yang dimiliki para santri, dibuatlah program kelas minat dan bakat. Yakni, program yang mendukung setiap bakat para santri untuk kemudian diintegrasikan dengan keilmuan Al-Qur'an. Berikut adalah program kelas minat dan bakat:

a. Kelas Reguler

Kelas yang wajib diikuti oleh seluruh santri dengan materi yang wajib diikuti yakni

1) Tilawah Al-Qur'an dasar

- a) Target dari kelas ini, para santri dapat mengenal tujuh lagu dalam Tausyikh (ilmu naghmah) dan Menguasai 1 Maqro seputar hari besar Islam setiap semester
- b) Kelas ini dilaksanakan setiap hari senin-jum'at.
- c) Untuk waktu pelaksanaan kelas Tahfidz Al-Qur'an (05.00-06.15 WIB)

2) Tahfidz Al-Qur'an wajib

- a) Target dari kelas ini, setiap santri wajib memiliki hafalan satu juz setiap semester
- b) Kelas ini dilaksanakan setiap hari senin-jum'at.
- c) Untuk waktu pelaksanaan kelas Tahfidz Al-Qur'an (05.00-06.15 WIB)

b. Kelas Pilihan

Setiap santri wajib memilih satu di antara lima kelas yang telah disediakan, yakni Kelas Tilawah Al-Qur'an Intensif, Kelas Tahfidz Al-Qur'an Intensif, Kelas Syarhil Qur'an, Kelas Fahmil Qur'an, dan Kelas Hifdzil Hadist. Berikut penjelasan lebih rinci:

1) Kelas Tilawah Al-Qur'an Intensif

- a) Mampu menguasai tausyikh
- b) Mampu membuat maqro sesuai dengan kaidah yang benar
- c) Mampu menguasai kaidah-kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an
- d) Memiliki kemampuan dalam mengolah, mengatur, dan mengoptimalkan suara dalam pembacaan tilawatil Qur'an
- e) Kelas ini dilaksanakan dari hari senin-sabtu, dengan waktu pelaksanaan pukul 18.30-20.00 WIB.

2) Kelas Tahfidz Al-Qur'an Intensif

- a) Santri mampu menyelesaikan dan memutqinkan hafalan Al-Qur'an baik kategori 10, 20, maupun 30 juz
- b) Setiap santri mengikuti kegiatan simaan Al-Qur'an setiap satu bulan sekali

- c) Kelas ini dilaksanakan pada hari minggu sampai jum'at, dengan waktu pelaksanaan pukul 18.30-20.00 WIB
- 3) Kelas Syarhil Qur'an
- a) Mampu menguasai teknik vokal dan artikulasi dalam pembawaan teks syarahan
  - b) Mampu mengolah, mengatur, dan menguasai teks yang dibawakan
  - c) Mampu membuat dan mengembangkan teks syarahan
  - d) Memiliki spesialisasi baik dibidang pensyarah maupun sari tilawah
  - e) Menguasai satu teks setiap bulannya
  - f) Kelas ini dilaksanakan pada hari senin sampai jum'at, dengan waktu pelaksanaan pukul 18.30-20.00 WIB
- 4) Kelas Fahmil Qur'an
- a) Menguasai ilmu pengetahuan Agama Islam (tarikh, fiqh, ushul fiqh, mawaris, ilmu kalam, hadits, dan lain-lain)
  - b) Mampu menguasai bidang ke-Qur'an (tilawah dan tahfidz)
  - c) Menguasai satu bank soal setiap bulan
  - d) Kelas ini dilaksanakan pada hari senin sampai jum'at, dengan waktu pelaksanaan pukul 18.30-20.00 WIB
- 5) Kelas Hifdzil Hadis
- a) Mampu menghafal dan membawakan sesuai ketentuan pada cabang 100 hadits dengan sanad
  - b) Mampu menghafal dan membawakan sesuai ketentuan pada cabang 500 hadits tanpa sanad
  - c) Kelas ini dilaksanakan pada hari senin sampai jum'at, dengan waktu pelaksanaan pukul 18.30-20.00 WIB
- c. Kelas Ekstrakurikuler
- Setiap santri wajib memilih satu diantara tiga kelas yang disediakan, yakni Kelas Shalawat, Kelas Hadroh, dan Kelas Kaligrafi. Seluruh kelas ini dilaksanakan pada hari sabtu. Untuk waktu pelaksanaannya dimulai dari pukul 18.30-20.00 WIB.
- d. Kajian Kitab Kuning
- Kelas ini adalah kelas tambahan yang diikuti oleh seluruh santri. Kajian yang diajarkan adalah kajian akhlaq, fiqh, dan nahwu sharaf. Adapun kelas ini dilaksanakan setiap ba'da subuh pada hari sabtu dan minggu.
- Untuk lebih jelas berikut adalah jadwal pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro:

Tabel 4.1: Jadwal Pembelajaran di PPABQ 2021/2022

Waktu	Ba'da Subuh (05.00-06.15 WIB)	Ba'da Ashar (16.00-17.00 WIB)	Ba'da Maghrib (18.30-20.00 WIB)
Senin	Tahfidz Al-Qur'an Reguler	Tilawah Al-Qur'an Reguler	Kelas Pilihan (Tilawah Al-Qur'an Intensif, Tahfidz Al-Qur'an Intensif, Syarhil Qur'an, Fahmil Qur'an, Hifdzil Hadis)
Selasa			
Rabu			
Kamis			
Jum'at			
Sabtu	Kajian Kitab Akhlak		Kelas Ekstrakurikuler (Shalawat, hadroh, dan kaligrafi)
Minggu	Kajian Kitab Fiqh dan Nahwu Sharaf		

#### 5. Keadaan Tenaga Pendidik

Keberlangsungan kegiatan pembelajaran di PPABQ tidak terlepas dari peran para guru yang mengampu sesuai dengan bidangnya masing-masing. Keberadaan guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru merupakan figur penting bagi para santri, sehingga salah satu upaya yang dilakukan PPABQ adalah dengan mengoptimalkan peran guru. Selain itu, figur seorang guru yang memiliki banyak ilmu pengetahuan bahkan ditambah prestasi khususnya di bidang MTQ dapat memberikan motivasi mendalam dan berkualitas bagi para santri.

#### 6. Keadaan Peserta Didik

PPABQ adalah pesantren khusus yang hanya menampung santri maksimal 120 orang. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah santri yang mukim di PPABQ sebanyak 110 santri. Adapun jumlah ini telah mencakup santri putra dan santri putri. Sejalan dengan sistem pendidikan yang dijalankan, PPABQ memiliki tujuan untuk menjadikan para santri yang menguasai ilmu ke-Qur'an dan mampu menjadi kader-kader di berbagai cabang perlombaan MTQ. Oleh karena itu, peneliti akan menampilkan data kuantitas santri sesuai dengan kelas pilihan yang diminati namun dengan pertimbangan bakat dan kemampuan santri. Untuk lebih lengkap, sebagai berikut:

Tabel 4.2: Data Jumlah Santri Sesuai dengan Kelas Pilihan dan Peminatan tahun pelajaran 2021/2022

No	Kelas Pilihan	Jumlah Santri
1	Kelas Tilawah Al-Qur'an Intensif	45 santri
2	Kelas Tahfidz Al-Qur'an Intensif	17 santri
3	Kelas Syarhil Qur'an	16 santri
4	Kelas Fahmil Qur'an	18 santri
5	Kelas Hifdzil Hadist	8 santri

## 7. Prestasi

Selama berdirinya PPABQ sejak tahun 2001, berbagai prestasi telah berhasil diraih. Baik dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional, hingga internasional. Pada bagian ini, pemaparan prestasi yang ditampilkan hanya dari tahun 2018 sampai 2022. Pemilihan periode ini didasarkan karena pendataan prestasi secara runtut baru dilakukan mulai dari tahun 2018, yakni saat kelembagaan pendidikan formal mulai diselenggarakan di PPABQ. Berikut adalah rincian prestasi santri PPABQ di berbagai ajang perlombaan ke-Qur'an dan perlombaan umum seperti; seni, olahraga, akademik, dan lain sebagainya:<sup>16</sup>

## C. Temuan dan Hasil Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Manajemen Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an

Secara umum manajemen merupakan suatu cara yang disusun oleh suatu lembaga atau organisasi untuk mendukung tercapainya suatu sasaran atau tujuan. PPABQ adalah salah satu lembaga pendidikan yang dalam mengelolanya memiliki manajemen untuk mencapai visi dan misi didirikannya pesantren ini. Melahirkan generasi yang ahli Al-Qur'an, mampu mengamalkan dan mengimplementasikan dalam kehidupannya adalah tujuan jangka Panjang yang ingin dicapai. Selain itu, kehadiran PPABQ juga dimaksudkan menjawab kebutuhan masyarakat untuk melahirkan kader-kader Qurani, yang tidak hanya

<sup>16</sup>Data diperoleh dari Pengurus Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro pada 13 Januari 2022.

mampu menguasai namun juga dapat berprestasi sebagai bentuk syiar kepada masyarakat agar ajaran Al-Qur'an dapat tersebar dan semakin melekat di kehidupan masyarakat.

Sebagai sebuah pesantren yang mendalami keilmuan khusus Al-Qur'an, PPABQ sepenuhnya menyadari bahwa tidak semua santri yang belajar di PPABQ memiliki dasar keilmuan atau bakat yang sama. Dalam arti lain, setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hanya saja, dengan dipilihnya PPABQ, para santri dipahami memiliki tujuan yang sama yakni ingin memperdalam ilmu Al-Qur'an.

Oleh karena itu, PPABQ mendesain sebuah struktur kurikulum yang di dalamnya mampu mengakomodir minat para santri yang ingin belajar Al-Qur'an, namun sekaligus mengoptimalkan bakat yang dimiliki setiap santri. Alhasil, dalam pembelajaran PPABQ mengadakan berbagai jenis kelas yang wajib diikuti oleh seluruh santri dan kelas yang dapat dipilih sesuai dengan minat dan bakat para santri. Yaitu, Kelas Reguler dan Kelas Pilihan sedangkan untuk Kelas Ekstrakurikuler dan Kajian Kitab Kuning adalah kelas tambahan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Adapun kelas yang dimaksud mendukung minat dan bakat adalah Kelas Pilihan yang berisi Tilawah Al-Qur'an Intensif, Tahfidz Al-Qur'an Intensif, Syarhil Qur'an, Fahmil Qur'an, dan Hifdzil Hadis.

Pada dasarnya spesialisasi PPABQ adalah untuk membina dan mengembangkan bakat para santri khususnya bagi para Qari dan Qariah di bidang Tilawah Al-Qur'an. Seiring perkembangan dan modernisasi yang dilakukan, fokus PPABQ menjadi terbagi dengan para santri yang kurang memiliki basic di bidang seni baca Al-Qur'an. Dengan komitmen sebagai tempat belajar, PPABQ menyarankan dan mengarahkan kepada para santri tersebut untuk dapat mengembangkan di bidangnya, seperti syarhil Qur'an, fahmil Qur'an, tahfidz Al-Qur'an, maupun hifdzil Hadis.

Untuk menjaga kualitas para santri sebagai Qari dan Qariah, sekaligus tetap memprioritaskan program unggulan di PPABQ, bentuk manajemen pembelajaran pada Tilawah Al-Qur'an secara umum adalah melakukan penyusunan perencanaan kegiatan, pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pengawasan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran Tilawah Al-Qur'an intensif di PPABQ.

a. Perencana Kegiatan Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an

Secara makna perencanaan adalah proses menetapkan cara dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan dengan

praktik yang efisien dan efektif.<sup>17</sup> Perencanaan menjadi tahap awal yang paling penting dalam sebuah manajemen. Hal ini dikarenakan, dengan perencanaan setiap proses pelaksanaan manajemen dapat tersusun dan tertata secara terorganisir.

Di PPABQ dalam menjalankan manajemen kegiatan pembelajaran, proses perencanaan telah dilakukan oleh pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum pesantren melalui persetujuan pengasuh PPABQ. Perencanaan yang dibuat selalu berpedoman pada visi dan misi PPABQ. Hal ini menjadi poin penting karena jika perencanaan tidak berpedoman pada suatu tujuan akan menghadirkan pelaksanaan yang tidak optimal. Untuk menyusun kurikulum pada kegiatan pembelajaran Tilawah Al-Qur'an diadakan rapat untuk menghasilkan manajemen yang baik. Setiap rancangan kurikulum yang dibuat selalu diperbaharui dan dievaluasi di setiap awal semester. Hal ini dimaksudkan, agar program yang ada dapat selalu mengatasi kemungkinan masalah yang muncul.<sup>18</sup>

Di sisi lain, seiring perkembangan PPABQ orientasi pembelajaran yang diadakan tidak lagi hanya terpaku pada keilmuan Tilawah Al-Qur'an. Semua ini didasarkan pada wawancara bersama pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum Pesantren yang menjelaskan bahwa tidak semua santri baru memiliki kemampuan di bidang Tilawah Al-Qur'an.

Menurut hasil wawancara bersama pengampu kelas Tilawah Al-Qur'an Intensif yakni Ustadzah Sarini Dapi, SH., dan Ustadz Abduraahman Yasir, keduanya menyepakati bahwa dengan beragamnya input santri yang masuk memberikan dampak dari dua sisi. Di sisi lain, para pengampu kelas Tilawah Al-Qur'an reguler perlu melakukan metode pembelajaran secara perlahan dan menetapkan materi yang kiranya dapat diterima oleh santri yang baru belajar namun juga harus memberikan kesempatan agar para santri yang berbakat sebagai Qari dan Qariah dapat terus berkembang. Sisi baiknya, karena hal ini PPABQ melakukan sistem kelas minat dan bakat. Di dalamnya, bagi para santri yang berbakat sebagai Qari dan Qariah akan mendapatkan pendidikan secara intensif sesuai dengan tingkatan kemampuannya. Alhasil, proses pembelajaran dapat lebih terencana dan berdaya hasil.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, kelas Tilawah Al-Qur'an memiliki program terstruktur yang

---

<sup>17</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 49.

<sup>18</sup>Sumber diperoleh dari wawancara bersama pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum Pesantren.

dijalankan untuk meningkatkan kualitas santri sebagai Qari dan Qariah. Sesuai dengan program yang ada, setiap santri akan mengikuti ujian evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir bulan. Semua santri memiliki kesempatan untuk dinilai dan dievaluasi oleh guru-guru terkait. Bagi Qari dan Qariah akan membawakan maqra di atas mimbar sebagaimana yang dilakukan pada ajang musabaqah. Hal ini dilakukan, selain untuk mengevaluasi sekaligus untuk menguji mentalitas para santri agar lebih terbiasa membawakan Tilawah Al-Qur'an di depan orang banyak.<sup>19</sup>

Pada dasarnya seluruh sistem dan program pembelajaran yang dilakukan telah berjalan dengan baik. Namun, sejauh observasi yang peneliti lakukan seluruh perencanaan program ini baru didokumentasikan secara terbatas oleh pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum pesantren. Dalam arti lain, apabila keseluruhan program ini dapat diketahui oleh seluruh kepengurusan PPABQ, pasti optimalisasi pelaksanaan perencanaan ini dapat lebih maksimal. Hal ini diketahui, karena ditemukan beberapa kasus, masih ada sebagian pengurus Yayasan PPABQ atau guru yang kurang memahami sistem pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pengasuh PPABQ dan pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum pesantren.<sup>20</sup>

Lebih dari itu, PPABQ sebagai lembaga pendidikan khususnya dalam meningkatkan kualitas santri sebagai Qari dan Qariah telah melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran Tilawah Al-Qur'an secara tersusun dan solutif dalam mendukung tumbuh kembang bakat santri. Dari mulai penyusunan konsep sistem dan program pembelajaran oleh Divisi Pendidikan dan Kurikulum pesantren, rapat diskusi dan persetujuan dengan Pengasuh PPABQ, dengan tetap mempertimbangkan tujuan dan sasaran baik santri ataupun guru yang akan melaksanakannya.

b. Pengorganisasian Kegiatan Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an

Pengorganisasian dalam sebuah manajemen menjadi hal yang tidak dapat dilewatkan. Terlebih, status pengorganisasian sangat berfungsi untuk melakukan organisasi sebuah perencanaan. Fungsi organisasi sendiri adalah untuk menentukan program mana yang akan didahulukan dan program yang akan dilaksanakan di akhir pembelajaran. Dalam pengorganisasian perencanaan kegiatan pembelajaran Tilawah Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>Wawancara bersama guru pengampu Tilawah Al-Qur'an Sarini Dapi, dan Abdurrahman Yasir

<sup>20</sup>Observasi dan wawancara bersama pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum Pesantren

- 1) Menetapkan materi ajar dan target pencapaian yang perlu dicapai para santri sebagai Qari dan Qariah

Dalam rapat yang dilakukan oleh pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum bersama pengasuh PPABQ adalah menentukan materi apa yang akan diajarkan. Berdasarkan jadwal yang diperoleh peneliti, materi-materi tersebut meliputi:

- a) Tahsin Al-Qur'an
- b) Tausyikh atau ilmu naghmah
- c) Maqro Tilawah Anak-Anak
- d) Maqro Tilawah Remaja
- e) Maqro Tilawah Dewasa
- f) Maqro Populer untuk Hari Besar Islam
- g) Murottal Qira'at Sab'ah
- h) Qira'at Mujawwad
- i) Latihan Pernafasan
- j) Kelas Membuat Maqro (Lagu I dan Lagu II)

Seluruh materi di atas adalah materi yang akan didapatkan oleh para santri sebagai Qari dan Qariah. Namun, materi-materi tersebut tidak seluruhnya diajarkan di kelas Tilawah Al-Qur'an Intensif, sehingga bagi para Qari dan Qariah juga harus mengikuti kelas Tilawah Al-Qur'an reguler karena materi-materi yang umum akan diajarkan pada kelas tersebut.

- 2) Menentukan guru-guru pengampu sekaligus jadwal mengajar sesuai dengan spesialisasi materi yang harus diajarkan

Setelah menentukan materi ajar, pengasuh PPABQ bersama pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum pesantren menentukan guru pengampu untuk setiap materi yang dimaksud. Untuk kelas reguler dilaksanakan setiap pukul 16.00-17.00 WIB, sedangkan kelas intensif dilaksanakan setiap pukul 18.30-20.00 WIB.

- 3) Menentukan kegiatan pendukung untuk mengoptimalkan pembelajaran

Untuk menunjang pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas Qari dan Qariah, beberapa program pendukung dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu Tilawah AL-Qur'an Ustadzah Sarini Dapi, beliau menyebutkan bahwa terdapat program ujian evaluasi bulanan, ujian pondok setiap akhir semester, dan kegiatan olahraga setiap minggu pagi untuk menjaga kebugaran tubuh dan suara.

- 4) Menentukan sarana dan prasarana yang akan digunakan untuk pembelajaran Tilawah Al-Qur'an

Untuk sarana dan prasarana, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ruangan yang digunakan untuk pembelajaran Tilawah Al-Qur'an meliputi; Musholla, ruang kelas sebanyak dua, dan di Gedung BQ 2. Adapun alat yang digunakan seperti mic sebanyak dua, sound system, dan mimbar MTQ.

- 5) Melakukan seleksi dan matrikulasi bagi para santri yang memiliki minat dan bakat di kelas Tilawah Al-Qur'an intensif

Berdasarkan wawancara dengan guru pengampu Tilawah Al-Qur'an yakni Ustadzah Sarini Dapi, SH. Dan Ustadz Abdurrahman Yasir menjelaskan bahwa proses seleksi dan matrikulasi dilaksanakan setiap awal semester. Namun, jika pada saat ujian evaluasi terdapat santri yang tidak memenuhi target selama periode tertentu akan dipindahkan dari kelas Tilawah Al-Qur'an intensif, dan begitupun sebaliknya.

- c. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an

Pelaksanaan adalah suatu kerjasama semua anggota organisasi untuk mencapai tujuan integritas dan keselarasan berdasarkan rencana kepemimpinan dan upaya organisasi.<sup>21</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan adalah bentuk aksi dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah dibuat sebelumnya.

Pada praktiknya, kegiatan pembelajaran Tilawah Al-Qur'an berjalan sebagaimana yang telah dijadwalkan. Berbagai jadwal pelaksanaan dari guru, materi, dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, selama proses pembelajaran para guru menggunakan metode-metode di bawah ini sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan. Metode-metode yang digunakan untuk pembelajaran Tilawah Al-Qur'an di PPABQ adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Jibril

Metode Jibril adalah cara mengajar di mana guru membacakan satu ayat atau satu waqaf untuk kemudian ditirukan oleh para santri. Proses ini kemudian akan dilakukan secara terus menerus sampai para santri dapat memahami tata cara pembacaan ayat-ayat yang dimaksud dengan baik dan benar. Dalam prosesnya metode ini menggunakan tahapan tariqiq atau pelan dan tartil dengan ritme pembelajaran yang sedang.<sup>22</sup>

Untuk metode ini digunakan pada pembelajaran materi tahsin. Biasanya metode ini dilakukan di awal masa matrikulasi

<sup>21</sup>Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2011, hal. 82.

<sup>22</sup>Bashori Alwi, dkk. *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari dan Qariah dan Hafidz Hafidzah*, Jakarta Selatan: Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra wa al-Huffadz, 2006, hal. 2.

para santri baru. Hal ini perlu dilakukan agar para santri baru dapat mencapai standarisasi bacaan yang dibutuhkan untuk dapat mengikuti pembelajaran Al-Qur'an lebih lanjut di PPABQ.

## 2) Metode Maqra' atau Sima'i

Metode ini adalah metode yang populer digunakan di banyak pesantren di Indonesia. Metode ini biasanya dilakukan di mana seorang guru akan mencontohkan satu paket lagu Al-Qur'an untuk kemudian diulang dan dihafalkan persis oleh para santrinya.

Metode ini menjadi metode yang mayoritas digunakan oleh guru-guru pengampu Tilawah Al-Qur'an di PPABQ. Adapun materi ajar yang menggunakan ini adalah materi maqro tilawah anak-anak, remaja, dewasa, dan maqro-maqro untuk peringatan hari besar Islam. Pada praktiknya metode ini memang sangat tepat untuk diterapkan bagi materi-materi yang berkaitan dengan Tilawah Al-Qur'an.

## 3) Metode Tausyikh

Metode ini adalah metode penyampaian lagu-lagu Al-Qur'an dari guru kepada santri melalui rangkaian syair yang berisi puji-pujian terhadap Rasulullah Saw. Namun perlu diketahui, syair-syair yang diberikan setiap guru biasanya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

Di PPABQ dalam upaya mengajarkan lagu-lagu Al-Qur'an juga menggunakan metode tausyikh ini. Bahkan, pengasuh PPABQ yakni Ibu Dr. Hj. Maria Ulfah, mengajarkan lagu-lagu Tilawah dengan menggunakan syair-syair tausyikh yang dibuatnya sendiri. Untuk lebih jelas, berikut adalah syair-syair tausyikh yang digunakan selama pembelajaran lagu-lagu Tilawah Al-Qur'an di PPABQ.<sup>23</sup>

### مَقَامٌ بَيَّاتِي

Maqam (nada) *Bayyati* merupakan salah satu dari tujuh macam lagu yang populer dalam dunia *Tilawatil Qur'an*. Oleh para Qari' Mesir. Bayyati merupakan sebuah standar lagu yang sering dibawakan dan ditempatkan sebagai lagu pertama dan lagu penutup. Masyarakat Mesir biasa menggunakan lagu ini pada perhelatan, seperti upacara penyerahan mempelai. Penggunaan lagu ini pada ayat-ayat Al-Qur'an biasanya pada ayat-ayat berita dengan nada *qarar* atau *nawa*.

---

<sup>23</sup>Tim Penyusun Divisi Pendidikan dan Kurikulum Pesantren, *Tausyikh Naghah Al-Qur'an Maria Ulfah*, Ciputat: Pondok Pesantren Al-Qur'an, 2022, hal. 6-14.

Di Indonesia, hal ini pun sudah memasyarakat dan diberlakukan sebagai salah satu kriteria penilaian pada MTQ/STQ dari tingkat Kabupaten sampai tingkat Nasional khususnya pada babak penyisihan atau semifinal.

Bayyati memiliki 4 (empat) tingkatan tangga nada (scale):

- a) Qarar (dasar)
- b) Nawa (menengah)
- c) Jawab (tinggi)
- d) Jawabul jawab (tertinggi)

Sedangkan *Husaini* dan *Syuri* kedua-duanya merupakan variasi khusus dari bayyati. *Husaini* ditempatkan pada tingkatan nada setelah *Nawa* sebelum jawab. Sedangkan *Syuri* sebaiknya ditempatkan pada tingkatan nada setelah *Jawabul Jawab*. Oleh karena itu, kedua variasi ini populer dinyatakan sebagai bayyati *Husaini* dan bayyati *Syuri*. Seperti halnya untuk masing-masing tingkatan tangga nada disebut dengan *bayyati qarar*, *bayyati nawa*, *bayyati jawab*, *bayyati jawabul jawab*.

Adapun tausyikh maqam bayyati yang biasa dibawakan sebagai berikut:

قرار : صَلُّوا عَلَيَّ مَنْ بِهِ الْهُدَى

نَوَى : بَدَأْتُ بِبِسْمِ اللَّهِ فِي النَّظْمِ أَوْلًا # تَبَارَكَ رَحْمَانًا رَحِيمًا وَمَوْئَلًا

نَوَى شُورَى : وَتَنَيْتُ صَلَّى اللَّهُ رَبِّي عَلَيَّ الرَّضَى # مُحَمَّدٍ الْمُهْدَى إِلَى

النَّاسِ مُرْسَلًا

جواب حُسَيْنِي : وَعِزَّتِهِ ثُمَّ الصَّحَابَةِ ثُمَّ مَنْ # تَلَا هُمْ عَلَيَّ الْإِحْسَانَ

بِالْخَيْرِ وَبَلًا

جَوَابِ الْجَوَابِ : وَتَلَّثْتُ أَنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ دَائِمًا # وَمَا لَيْسَ مَبْدُوءًا بِهِ

أَجْدَمُ الْعُلَى

شُورَى جَوَابِ الْجَوَابِ : وَبَعْدُ فَحَبَلُ اللَّهِ فِينَا كِتَابُهُ # فَجَاهِدْ بِهِ حَبَلِ

الْعِدَى مُتَحَبِّلًا

### مَقَام صَبَا

Maqam Shaba terdiri dari:

- a) Awal maqam
- b) Asyiran (nawa)
- c) ‘Ajami (jawab)
- d) Quflah Bustanjar, nada ini merupakan nada khusus diakhir nada Shaba.

Maqam ini memiliki karakter halus dan lembut, nuansannya penuh kesedihan sehingga menggugah perasaan (emosi) jiwa. Ayat-ayat yang berisi berita hari kiamat, adzab, dan do’a-do’a menjadi tempat yang tepat dalam penggunaan lagu ini.

Adapun penerapan maqam shaba dalam bentuk Tausyikh sebagai berikut:

أَوَّلُ مَقَامٍ : وَإِنَّ كِتَابَ اللَّهِ أَوْثَقُ شَافِعٍ # وَأَغْنَىٰ غِنَاءً وَاهِبًا مُتَفَضِّلًا  
 عَشِيرًا : وَخَيْرٌ جَلِيسٍ لَا يَمَلُّ حَدِيثُهُ # وَتَرْدَادُهُ يَزْدَادُ فِيهِ تَجَمُّلاً  
 عَجْمِي : وَحَيْثُ الْفَتَىٰ يَرْتَاعُ فِي ظُلُمَاتِهِ # مِنَ الْقَبْرِ يَلْقَاهُ سَنًا  
 مُتَهَلِّلاً  
 مَعَ الْعَجَمِ : هُنَالِكَ يَهْنِيهِ مَقِيلًا وَرَوْضَةً  
 قُقْلَةً بُسْتَنْجَارٍ : وَمِنْ أَجَلِهِ (فِي ذُرْوَةِ الْعُرِّ يُجْتَلَىٰ) × ٢

### مَقَام حِجَاز

Maqam nada) Hijaz terdiri dari beberapa tingkatan, adapun tingkatan yang dimaksud sebagai berikut:

- a) Awal Maqam
- b) Hijaz Kar (nawa)
- c) Hijaz Kar dan Kur (jawab)

Maqam ini menggambarkan tarikan khas ketimuran, terkesan sangat indah, lagu aslinya mendasar. Sebagian orang mengatakan maqam ini sering dikumandangkan oleh penggembala onta di padang pasir. Penggunaannya lebih tepat pada ayat-ayat yang berisi berita gembira, perintah, dan hukum. Tausiyahnya sebagai berikut:

أول مقام : وَلِدَارِهِ هِجْرَتِهِ دَعَاهُ رَبُّهُ # فَأَجَابَ دَعْوَتَهُ # وَسَارَ مُؤَيَّدًا  
 كار ( نوى ) : وَوَقَاهُ مَوْلَاهُ بِعَيْنٍ عِنَايَةٍ # فَاسْرَّ أَحْبَابًا وَأَكْمَدَ حُسَدًا  
 كار كور (جواب) : سَرَّتْ بِهِ الْأَنْصَارُ عِنْدَ قُدْبِهِ # وَأَبَا دُكْلُ مُعَانِدٍ قَدْ  
 أَلْحَدَا

### مَقَام نَهَاوَانِد

Sebagaimana maqam (lagu) Hijaz, Nahawand memiliki tingkatan suara yang sama yakni:

- Awal Maqam
- Nawa
- Jawab
- Quflah Mahur adalah nada akhir khusus yang dimiliki oleh lagu nahawand dan lazimnya terdengar pada akhir awal maqam nahawand.

Maqam ini mempunyai karakteristik sedih, sehingga lagu ini sesuai untuk melantunkan ayat-ayat yang bernuansa kesedihan. Berikut ini penerapan Nahawand dalam bentuk Tausyikh:

أَوَّلُ مَقَام : الْيَلُ مِنْ حَوْلِي هُدُوَّةٌ قَاتِلٌ # وَالذِّكْرِيَّاتُ تَمُورُ فِي وَجْدَانِ  
 نوى : وَيَهْدِنِي أَلْمِي فَأَنْشُدُ رَاحَتِي # فِي بَضْعِ آيَاتِ مِنَ الْقُرْآنِ  
 جَوَاب : وَالنَّفْسُ بَيْنَ جَوَانِهِ شَفَافَةٌ # دَبَّ الْحَشُوعُ بِهَا فَهَزَّ كِيَانِي  
 قَدْ عَشْتُ أَوْ مِنْ بِالْإِلَهِ وَلَمْ أَدُقْ # إِلَّا أَحْيِرًا لَدَّةَ الْإِيمَانِ  
 قُفْلَةٌ مَاهُورُ : لَدَّةَ الْإِيمَانِ

### مَقَام رَاسِت

Maqam rast ini merupakan maqam yang paling dominan dan sangat diminati oleh para Qari' Mesir ketika melantunkan bacaan Al-Qur'an. Dalam aktivitas sehari-hari, *maqam* ini sering digunakan untuk mengumandangkan adzan. Karakteristik lagu ini adalah dinamis dan penuh semangat. Ayat-ayat yang diawali dengan huruf *nida'*, panggilan atau seruan, ayat-ayat perintah dan larangan, sering dijadikan oleh *qari* dalam penggunaan lagu rast.

Terkadang maqam rast ini dibawakan setelah maqam bayyati, maqam ini terdiri dari beberapa tingkatan yakni:

- a) Awal Maqam
- b) Nawa
- c) Jawab
- d) Quflah Zanjiran/Zanjiran: nada ini biasanya digunakan sebagai variasi akhir khusus dari maqam Rast
- e) Syabir alarrast, termasuk variasi akhir dari maqam rast juga
- f) Awal Rast
- g) Salalim Su'ud
- h) Salalim Nuzul

Jenis-jenis variasi di atas ada yang berdiri sendiri, dan ada pula yang berfungsi sebagai variasi saja. Seperti variasi Salalim Su'ud dan Salalim Nuzul dapat dipadukan dengan Rast awal maqam atau Rast 'Ala Nawa.

Berikut ini penerapan lagu Rast dalam bentuk tausyikh:

أَوَّلُ مَقَامٍ : أَشْرَقَ التُّورُ فِي الْعَوَالِمِ لَمَّا # بَشَّرَ تَهَا بِأَحْمَدَا الْأَنْبَاءِ  
 نَوَى : بِالْيَتِيمِ الْأُمِّيِّ وَالْبَشْرِ الْمُوَحَى # إِلَيْهِ الْعُلُومُ وَالْأَسْمَاءُ  
 جَوَابٌ : فُؤُوهُ اللَّهِ # إِنْ تَوَلَّتْ ضَعِيفًا # تَعَبَتْ فِي مِرَاسِهِ الْأَقْوِيَاءُ  
 قَفْلَةٌ زَنْجِرَانٍ : أَشْرَفُ الْمُرْسَلِينَ # آيَاتُهُ النُّطْقُ مُبِينًا # وَقَوْمُهُ الْفُصْحَاءُ  
 أَلْوَانِ رَاسْتٍ : جَاءَ لِلنَّاسِ وَالسَّرَائِرُ فَوْضَ # لَمْ يُؤْلَفْ شَتَا تَهَنَّ لَوَاءُ

#### مَقَامٌ جِهْرَكَةٌ

Maqam ini memiliki irama *raml* atau minor, terkesan sangat manis didengar, irama nya menimbulkan perasaan yang mendalam. Lagu ini sering dikumandangkan pada takbiran Hari Raya baik Idul Fitri atau Idul Adha. Ayat-ayat yang mengandung berita akhirat, dialog penghuni syurga dan neraka serta ayat-ayat do'a ini sering dipilih dalam penggunaan lagu ini. Lagu Jiharkah bisa dibawakan dengan beberapa tingkatan yakni: awal maqam, nawa, dan jawab. Adapun bentuk tausyikh nya adalah sebagai berikut:

أَصْلِي : اللَّهُ زَادَ مُحَمَّدًا تَعْظِيمًا  
 نَوَى : وَحَبَاهُ فَضْلًا مِنْ لَدُنْهُ عَمِيمًا

جَوَاب : وَاخْتَصَّهُ فِي الْمُرْسَلِينَ كَلِيمًا # ذَا رَأْفَةٍ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

### مَقَام سِينَا

Maqam ini memiliki karakteristik ketimuran, merakyat, dan mudah dikenal serta lebih familiar. Bagi rakyat Mesir, lagu sika ini sangat populer. Karena alunannya yang cemerlang dan mampu menampilkan makna dari ayat-ayat yang dibaca denganya.

Adapun tingkatan yang terdapat dalam maqam ini terdiri dari: asli/awal maqam, Turki (jawab), Iraq (Nawa), Raml (variasi). Bentuk tausyikhnya adalah sebagai berikut:

أَصْلِي : يَأْمَنُ يُرْجَى فِي الْقِيَامَةِ حَيْثُ لَا # أُمَّ تُرْجَى فِي النَّجَاةِ وَلَا أَبُ  
تَرْكِي : يَا فَارِحَ الْكُرْبِ الْعِظَامِ # وَوَاهِبَ الْمِنَنِ الْجِسَامِ # إِلَيْكَ مِنْكَ  
الْمَأْرَبُ

عَرَقِي : فَالْمَرْجِعُ وَالْمَالُ وَالْكَلُّ إِلَيْكَ # عُرْبٌ وَعَجَمٌ  
رَمَل : مَوْلَايَ كَتَبْتَ رَحْمَةَ النَّاسِ عَلَيْكَ # فَضْلًا وَكَرَمًا

Pelaksanaan pembelajaran ini dinilai semakin efektif karena keikutsertaan para santri dalam berbagai ajang perlombaan. Kabar baiknya, PPABQ memberikan pembinaan lebih khusus lagi kepada para santri yang akan berkompetisi khususnya bagi Qari dan Qariah. Pembinaan yang dimaksud dimulai dari pembinaan secara materi, mental, hingga spiritual. Hal inilah yang kemudian menjadi bentuk pelaksanaan tambahan dalam meningkatkan kualitas santri sebagai Qari dan Qariah.

Dengan telah ditetapkannya suatu perencanaan dan pengorganisasian memudahkan para pengurus untuk melakukan pengawasan baik bagi santri ataupun para guru pengampu yang memiliki jadwal untuk membina para santri. Dalam praktiknya, apabila terdapat guru yang berhalangan akan ada badal (pengganti) dari santri senior untuk menggantikan guru pengampu. Pada tahap ini secara tidak langsung para santri belajar dari rekan teman sebaya. Semua ini tentu menjadi baik, karena secara tidak langsung para santri sudah mampu melakukan

pembelajaran mandiri atas materi yang sudah pernah disampaikan sebelumnya.<sup>24</sup>

d. Pengawasan dan Evaluasi Kegiatan Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an.

Pengawasan dan evaluasi mempunyai posisi yang sangat penting untuk menjaga keberlangsungan program yang telah dibuat. Sebaik apapun perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan, akan menjadi sia-sia apabila tidak diawasi dan dievaluasi secara berkala. Hal ini dikarenakan ada banyak elemen yang perlu dijaga konsistensinya untuk tetap bekerja keras dalam menjalankan program yang ada, baik itu santri, guru, atau bahkan pengurus sebagai pengawas itu sendiri.

Dalam upaya melakukan pengawasan, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengurus PPABQ, pengawasan dilakukan dengan melakukan absensi santri secara acak dan tidak beruntun. Hal ini dimaksudkan untuk menutup celah bagi santri yang berniat untuk membolos dari kelas. Selain itu, pengecekan asrama juga dilakukan apabila ditemukan ada santri yang tidak mengikuti kegiatan. Dari segi guru, pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum selalu melakukan konfirmasi kehadiran guru setiap jadwal pembelajaran. Berbeda dengan santri, konfirmasi kehadiran guru justru dilakukan secara teratur dan terus menerus. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya jam kosong pada jadwal yang telah ditentukan.<sup>25</sup>

Dari segi evaluasi, berdasarkan wawancara yang kemudian dikonfirmasi melalui data dokumentasi, kegiatan evaluasi selalu dilakukan rutin setiap bulan. Berbagai hasil rekap nilai dan progress para santri setiap bulannya terekam dalam dokumen pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum pesantren. Pendataan ini, selain digunakan untuk bahan evaluasi guru pengampu, juga menjadi hasil laporan bagi para wali santri di setiap akhir semester. Selain itu, pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum pesantren, juga melakukan evaluasi guru pengampu bersama dengan Pengasuh PPABQ, untuk menilai hasil kinerja selama proses pembelajaran. Adapun poin evaluasi yang diambil berdasarkan laporan dari para santri dan observasi langsung oleh pengurus dan atau juga melalui hasil nilai evaluasi bulanan para santri.

Keseluruhan proses pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum pesantren,

---

<sup>24</sup>Wawancara bersama pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum Pesantren dan Observasi secara langsung pada kegiatan pembelajaran Tilawah Al-Qur'an.

<sup>25</sup>Wawancara bersama pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum Pesantren.

kemudian akan diteruskan kepada pengurus Divisi Keamanan apabila ditemukan ada santri yang melanggar peraturan. Kemudian dapat juga diteruskan kepada pengurus Divisi Humas dan Ubudiyah apabila hasil nilai ujian evaluasi para santri berhasil melewati standar pencapaian yang ditetapkan oleh guru pengampu dan pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum pesantren.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Qori dan Qori'ah

Dalam proses pembelajaran Tilawah Al-Qur'an tidak dapat dipungkiri pasti terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat selama proses pelaksanaan. Hal ini menjadi normal karena merupakan bagian yang pasti ada dalam pelaksanaan sebuah program. Semua ini sekilas akan menjadi penghambat dalam proses mencapai tujuan. Akan tetapi, semua ini dapat menjadi media untuk mengoreksi dan memperbaiki setiap lini yang belum sempurna atau masih perlu untuk diperbaiki. Adapaun faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Tilawah Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang dimiliki karena adanya kelas Tilawah Al-Qur'an intensif, berdasarkan hasil wawancara bersama guru pengampu adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

#### 1) Memiliki guru pengampu yang kompeten dan berpengalaman

Seluruh guru pengampu di PPABQ khususnya di kelas Tilawah Al-Qur'an adalah para Qari dan Qariah yang telah berpengalaman dan menjuari berbagai event musabaqah di tingkat nasional bahkan internasional. Tidak hanya terbatas pada guru yang berpengalaman, PPABQ tidak menutup kemungkinan bagi guru yang belum memiliki pengalaman di event musabaqah. Asalkan, guru tersebut memiliki kemampuan dan keahlian di bidang terkait maka guru tersebut diperkenankan untuk mengajar.

#### 2) Guru sekaligus menjadi figur teladan dan motivasi para santri

Pengalaman para guru dan prestasi yang diraihinya di berbagai ajang musabaqah dan pada berbagai tingkat, secara tidak langsung telah menjadi motivasi teladan. Para santri yang memiliki motivasi untuk mengikuti dan berprestasi di berbagai ajang musabaqah dapat belajar secara langsung tentang tips dan trik untuk menjadi juara.

---

<sup>26</sup>Wawancara bersama guru pengampu Tilawah Al-Qur'an.

- 3) Setiap guru pengampu memiliki gaya mengajar yang berbeda-beda

Dengan beragamnya latar belakang guru pengampu, membuat metode pengajaran tidak terbatas hanya pada standarisasi di event musabaqah pada umumnya. Akan tetapi, lebih luas pada tujuan pendalaman dan pengamalan terkait ayat Al-Qur'an yang dibacakan dan diajarkan.

- 4) Para santri memiliki motivasi belajar yang tinggi

Adanya keinginan yang tinggi untuk menjuarai event musabaqah, memicu lahirnya motivasi yang tinggi bagi para santri. Motivasi ini tentu menjadi keuntungan sekaligus faktor pendukung agar sistem pembelajaran dapat terapkan dengan sangat baik.

#### b. Faktor Penghambat

Adapun faktor yang menghambat selama pembelajaran Tilawah Al-Qur'an berdasarkan hasil wawancara dengan para guru pengampu dan pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum pesantren adalah:

- 1) Lingkungan pesantren yang kurang mendukung

Lokasi PPABQ yang berada di lingkungan perumahan, menjadikan proses pembelajaran yang sangat bergantung pada mic dan sound menjadi hal yang sensitif. Kontrol dalam mengatur volume mic menjadikan proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal. Para santri yang seharusnya dapat mengeluarkan suara secara bebas menjadi terbatas.<sup>27</sup>

- 2) Waktu pelaksanaan pengajian yang tidak sesuai jadwal

Sebenarnya setiap guru telah memiliki alokasi waktu dan jam sesuai dengan yang telah diberitahukan sebelumnya. Akan tetapi, mobilitas para guru yang mayoritas tidak mukim di PPABQ menjadikan keterlambatan mengajar menjadi sering terjadi.<sup>28</sup>

- 3) Sering tidak hadirnya guru pengampu

Seringnya jam pelajaran yang kosong kerap terjadi saat event musabaqah ramai dilaksanakan. Apalagi pada saat dilaksanakan event MTQ atau STQ nasional, hampir satu atau dua bulan jam pelajaran harus terus digantikan oleh badal atau guru pengganti. Tidak maksimalnya jam mengajar, menjadikan materi ajar yang diberikan terkadang berbeda dengan guru

---

<sup>27</sup>Wawancara bersama Guru pengampu Tilawah Al-Qur'an.

<sup>28</sup>Sumber didapatkan dari observasi peneliti.

pengampu utama. Hal ini tentu dapat berpengaruh pada hasil evaluasi para santri khususnya sebagai Qari dan Qariah.<sup>29</sup>

- 4) Perbedaan pendapat antara pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum pesantren dengan pengurus Yayasan PPABQ

Adanya permasalahan yang tidak terduga di pesantren menjadikan pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum pesantren perlu untuk modifikasi sistem darurat, seperti pada saat adanya event MTQ atau STQ nasional. Hal ini, tentu berdampak pada absensi guru yang kemudian menjadi permasalahan baru dalam perhitungan absensi kehadiran guru. Pasalnya, para guru pengganti juga perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan hak kehadiran karena telah menggantikan guru pengampu yang berhalangan.<sup>30</sup>

- 5) Banyaknya santri yang mengikuti kegiatan Training Center (TC) di luar pesantren

Keikutsertaan para santri sebagai duta kafilah di salah satu provinsi menyebabkan perlunya ikut serta dalam program yang dilaksanakan provinsi terkait. Hal ini sudah menjadi tradisi yang lumrah, karena setiap provinsi memiliki ambisi untuk membawa duta-duta terbaik di event musabaqah khususnya di tingkat nasional. Sebenarnya hal ini adalah kegiatan yang baik, namun di sisi lain kegiatan ini akan menghambat target pencapaian santri dalam menjalankan pembelajaran di PPABQ.

3. Upaya Peningkatan Kualitas Qori dan Qariah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro, Tangerang Selatan

Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam menjalankan program pembelajaran Tilawah Al-Qur'an perlu ditemukan solusi untuk memperbaikinya. Hal ini dibutuhkan, karena pemecahan masalah secara tidak langsung adalah cara menemukan upaya untuk memperbaiki kualitas, dengan meningkatnya kualitas proses pembelajaran, kemungkinan besar akan dapat membuahkan praktik pembelajaran yang berjalan secara maksimal dan optimal.

Sebelum merumuskan upaya, hasil penilaian para santri dalam mengikuti ujian evaluasi bulanan dan ujian pondok di setiap akhir semester perlu dijadikan pertimbangan. Hal ini dikarenakan melalui hasil pembelajaran, tingkat efektifitas suatu sistem pembelajaran dapat terukur.

Berdasarkan hasil pengolahan peneliti, melalui data-data hasil ujian dari Divisi Pendidikan dan Kurikulum pesantren, dari mulai

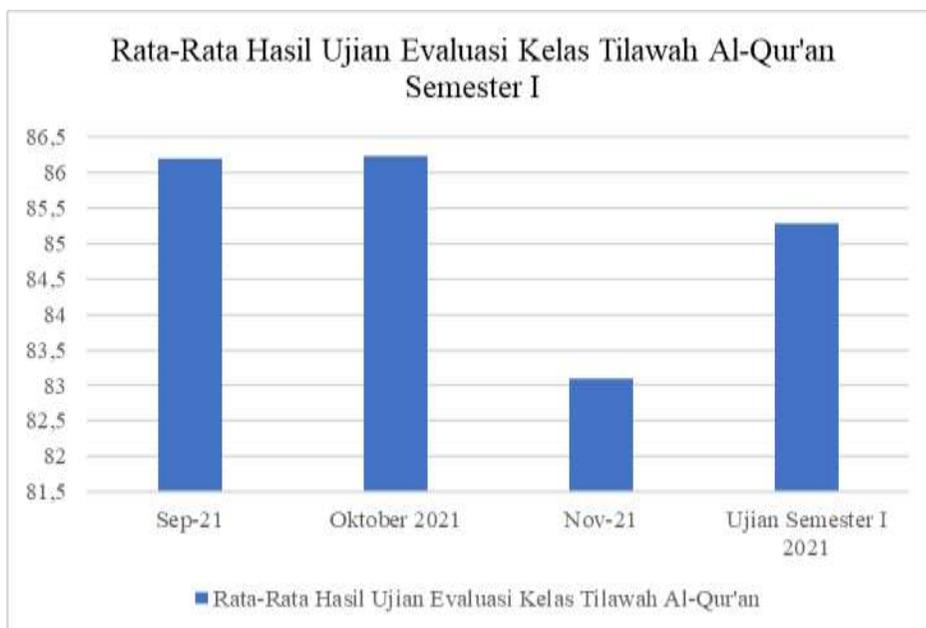
---

<sup>29</sup>Wawancara bersama pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum pesantren.

<sup>30</sup>Wawancara bersama pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum pesantren.

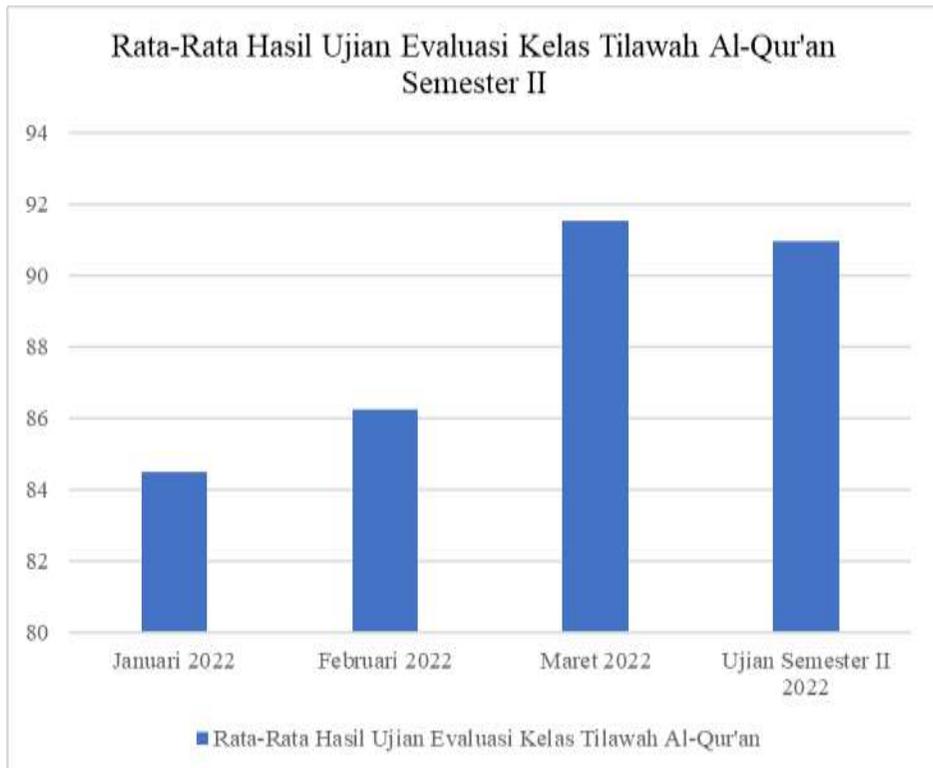
semester I (September-Desember) dan semester II (Januari-Juni) dapat digambarkan melalui bentuk grafik di bawah ini:<sup>31</sup>

Gambar 4.3: Grafik hasil penilaian ujian evaluasi santri Semester I



<sup>31</sup>Grafik penilaian diolah oleh peneliti dengan data yang diperoleh dari divisi Pendidikan dan Kurikulum Pesantren terkait hasil ujian evaluasi bulanan dan hasil ujian pondok semester I dan II tahun pelajaran 2021/2022.

Gambar 4.4: Grafik hasil penilaian ujian evaluasi santri Semester II



Faktor-faktor penyebab penurunan pada beberapa hasil ujian evaluasi dapat diidentifikasi penyebabnya melalui hasil wawancara bersama pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum Pesantren serta melalui konfirmasi bersama guru pengampu Tilawah Al-Qur'an. Berikut adalah keterangan yang didapatkan:

- a. Penurunan pada hasil ujian evaluasi bulan November 2021, diketahui karena pada bulan tersebut mayoritas santri tengah mengikuti persiapan untuk mengikuti MTQ tingkat kota dan provinsi di provinsi DKI Jakarta
- b. Penurunan pada bulan Januari 2022 diketahui karena pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum dengan Pengasuh PPABQ melakukan modifikasi dan evaluasi terhadap hasil belajar pada semester 1 tahun 2021. Dampak yang terjadi adalah pada semakin banyaknya alokasi waktu untuk kelas Tilawah Al-Qur'an, sekaligus adanya kelas khusus persiapan bagi para santri yang akan mengikuti event perlombaan.
- c. Penurunan pada hasil ujian semester II dikarenakan jarak antara ujian bulan Maret dengan ujian akhir semester terpaut dua bulan

lamanya. Hal ini terjadi sebab para santri tengah libur bersama dalam rangka bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil ujian evaluasi di atas dan dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran Tilawah Al-Qur'an, berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas santri sebagai Qari dan Qariah adalah sebagai berikut:

- a. Perlunya membangun hubungan baik dengan lingkungan sekitar PPABQ

Menyadari keberadaan PPABQ yang berada di lingkungan perumahan, menurut keterangan dari beberapa narasumber terdapat beberapa warga yang merasa terganggu saat para santri melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan mic. Pada dasarnya, selama observasi waktu pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada jam yang masih dapat dikatakan normal. Namun diakui, bahwa terlihat kurang adanya komunikasi baik antara pihak pesantren dengan warga sekitar. Minimnya kegiatan yang melibatkan warga sekitar menyebabkan tidak maksimal kegiatan pembelajaran khususnya di bidang Tilawah Al-Qur'an. Maka, dalam upaya peningkatan pembelajaran hubungan baik perlu dibangun agar kesepakatan dan negosiasi dapat menemukan jalan tengah untuk mendukung optimalisasi kualitas Qari dan Qariah.

- b. Perlu adanya komitmen mengajar bagi para guru pengampu

Tidak tepatnya kehadiran para guru dalam mengajar, telah berpengaruh terhadap banyak kegiatan para santri. Padahal diketahui waktu yang diberikan sangatlah terbatas, hanya sekitar satu atau dua jam saja. Dengan banyaknya santri yang harus diperhatikan, maka perlu adanya komitmen dari guru pengajar untuk kemudian hadir sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Apabila dalam praktiknya guru tersebut terlambat, guru pengampu juga perlu berkomitmen untuk mengakhiri pembelajaran sesuai dengan batas jam pembelajaran.

- c. Pemilihan asisten pengajar untuk guru pengampu

Banyaknya guru-guru pengampu yang masih cukup aktif di berbagai event musabaqah, baik sebagai peserta atau dewan hakim menjadikan pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum perlu bekerja keras dalam mengatasi kelas-kelas guru yang mengampu berhalangan. Sebenarnya, pengurus telah berupaya untuk menggantikan kelas dengan badal dari para santri senior. Akan tetapi

---

<sup>32</sup>Hasil analisis dan wawancara bersama guru pengampu Tilawah Al-Qur'an 'Ustadzah Sarini Dapi. Dan Ustadz Abdurrahman Yasir' dan pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum pesantren 'Ustadzah Munadifah Alia'.

untuk menjaga kualitas dan materi yang telah diajarkan, alangkah lebih baiknya setiap guru pengampu memiliki asisten pengajar yang secara pribadi dipercaya oleh guru pengampu terkait. Dengan harapan, materi yang diajarkan dapat terjaga dan berkelanjutan.

- d. Perlu adanya rapat rutin antara pengurus Yayasan PPABQ dengan pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum dan guru pengampu.

*Miss* komunikasi antara berbagai elemen di PPABQ disebabkan karena kurangnya komunikasi secara intens. Seharusnya perlu diadakan rapat rutin atau rapat evaluasi untuk kemudian membuka pembicaraan dari setiap permasalahan dan solusi yang kemudian muncul pada proses pembelajaran. Karena, dengan kerjasama yang baik antar-elemen dapat berpengaruh pada upaya meningkatkan kualitas santri sebagai Qari dan Qariah.

- e. Mengadakan pembinaan dan dispensasi khusus bagi para santri yang mengikuti ajang perlombaan.

Salah satu penyebab hasil ujian evaluasi menurun adalah terlalu padatnya kegiatan antara keharusan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan persiapan untuk mengikuti ajang perlombaan. Dalam praktiknya, para guru maupun pengurus perlu memberikan dispensasi keikutsertaan pembelajaran dan tuntutan penguasaan materi. Hal ini perlu dilakukan agar para santri dapat fokus terhadap tujuan untuk memenangkan ajang perlombaan. Karena, dengan hasil yang baik saat perlombaan secara tidak langsung akan membawa nama baik bagi PPABQ. Lalu solusi untuk memenuhi hasil penilaian yang kurang terpenuhi dapat digantikan dengan hasil perlombaan yang santri tersebut dapatkan. Hal ini dapat menjadi pemicu sekaligus motivasi bagi santri yang mengikuti perlombaan untuk berusaha semaksimal mungkin mendapatkan hasil yang maksimal.

- f. Mengadakan pengawasan dan penugasan belajar selama liburan pesantren.

Kegiatan liburan pesantren adalah kegiatan yang pasti dilakukan. Hal ini menjadi lumrah karena untuk mengatas kejenuhan belajar santri juga perlu memupuk kembali motivasi belajar dengan melepas rindu bersama keluarga di rumah. Akan tetapi, hal ini juga dapat berpengaruh pada menurunnya daya ingat atau intensitas belajar seorang santri terhadap materi-materi yang telah diajarkan sebelumnya. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemantauan dalam bentuk laporan belajar yang tetap dapat mengawasi namun tidak perlu dengan aturan yang ketat. Karena diketahui kegiatan liburan pesantren adalah kegiatan untuk melepas penat para santri dalam belajar.

#### 4. Solusi Untuk Meningkatkan Kualitas Qori dan Qoriah di Pondok Pesantren Baitul Qurro, Tangerang Selatan

Solusi yang dapat dijalankan untuk mendukung upaya peningkatan kualitas santri sebagai Qari dan Qariah yakni sebagai berikut:

a. Mengadakan kegiatan silaturahmi dengan warga sekitar.

Solusi ini ditujukan agar terjadi pemahaman bersama antara keinginan warga dan keinginan pesantren. Sehingga, akan ditemukan jalan tengah bagi PPABQ untuk menemukan waktu terbaik bagi para Qari dan Qariah untuk berlatih dengan sarana dan prasarana yang ada seperti mic.

b. Membuat kontrak perjanjian kerja antara pihak PPABQ dengan guru pengampu.

Pembuatan kontrak kerja ini akan mengarah pada konsep profesionalitas di lingkungan manajemen kelembagaan. Tujuan pembuatan ini untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih tertata dan profesional.

c. Menyarankan setiap guru pengampu untuk memiliki asisten pengajar, Solusi ini menjadi perlu bagi guru pengampu yang sering terlibat dalam event musabaqah, maka alangkah lebih baiknya bagi para guru tersebut memiliki asisten pribadi untuk menggantikan jam yang guru tersebut berhalangan hadir.

d. Mengadakan rapat rutin evaluasi antara pengurus Yayasan PPABQ dengan Pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum Pesantren. Hal ini bertujuan, agar tidak ada lagi miss komunikasi antar-pihak di PPABQ.

e. Mengadakan sistem transfer nilai bagi para santri yang tidak bisa mengikuti ujian evaluasi karena keikutsertaan event musabaqah dengan hasil perlombaan yang diikuti. Dengan mempertimbangkan hasil juara dan nilai yang didapatkan selama perlombaan. Perlombaan yang dimaksud adalah yang termasuk dalam ajang musabaqah.

f. Mengadakan program penugasan dan pengawasan selama liburan pesantren. Solusi ini menjadi penting, agar para santri sekaligus guru dan orang tua wali santri tidak abai terhadap materi yang telah dipelajari para santri.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Setelah melakukan kajian terhadap seluruh hasil temuan, peneliti menemukan adanya perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Adapun perbedaan yang paling mendasar terdapat pada objek penelitian, waktu penelitian, dan sasaran penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro pada periode tahun 2021-2022 dan terfokus manajemen pembelajaran untuk meningkatkan kualitas santri sebagai Qari dan Qariah.

Perbedaan yang lebih mendalam terletak pada teori yang digunakan pada tulisan ini adalah teori manajemen menurut George R. Terry, yang terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Teori manajemen ini adalah teori manajemen yang diimplementasikan terhadap upaya manajemen pembelajaran yang dilakukan PPABQ untuk meningkatkan kualitas Qari dan Qariahnya. Adapun hasil yang digunakan dengan teori ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Plening*)

Perencanaan yang dilakukan oleh PPABQ adalah dengan menyusun konsep desain kurikulum oleh pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum pesantren untuk kemudian didiskusikan dengan pengasuh PPABQ. Adapun hasil dari diskusi tersebut adalah terbentuknya kelas minat dan bakat yang di dalamnya mencakup banyak konsentrasi keilmuan salah satunya adalah kelas intensif Tilawah Al-Qur'an. Selain itu, di setiap kelas minat dan bakat disusun materi ajar, program kegiatan pendukung, dan timeline evaluasi secara profesional.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Silures perencanaan yang telah dibuat, kemudian diorganisasi dengan tahapan sebagai berikut: menetapkan materi ajar dan target pencapaian, menentukan guru-guru pengampu sekaligus jadwal mengajar sesuai dengan spesialisasi materi yang harus diajarkan, menentukan kegiatan pendukung, menentukan sarana dan prasarana, dan melakukan seleksi dan matrikulasi bagi para santri yang memiliki minat dan bakat di kelas Tilawah Al-Qur'an intensif.

3. Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan kegiatan ini dikembangkan melalui latihan-latihan pada setiap jam pembelajaran sesuai pada jadwal yang telah ditetapkan. Kemudian, progress latihan para Qari dan Qariah akan dievaluasi secara rutin di setiap bulan dan akhir semester.

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan yang dilakukan adalah dengan melakukan mengontrol, pendataan kehadiran, melakukan konfirmasi kedatangan guru pengampu, dan penerusan tindak lanjut bagi para santri yang melanggar peraturan pembelajaran pesantren.

Pada penelitian ini selain menggunakan teori manajemen menurut George R. Terry, penulis juga melakukan penelitian terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam upaya PPABQ untuk meningkatkan kualitas santri sebagai Qari dan Qariah dalam pelaksanaan pembelajaran

Tilawah Al-Qur'an. Semua ini dilakukan, agar hasil yang ditemukan dapat lebih kuat dan akurat sesuai dengan objek penelitian yakni Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada penelitian ini penulis menyimpulkan adanya tiga temuan, sebagai berikut:

1. Dapat ditemukan bahwa Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro yang secara khusus membina Qari dan Qari'ah memiliki praktik manajemen pembelajaran Tilawah Al-Qur'an dengan diawali dari proses perencanaan, berupa penyusunan sistem dan program pembelajaran. Selanjutnya perencanaan yang telah disepakati akan diolah dengan menetapkan materi ajar, target pencapaian, guru-guru pengampu, jadwal mengajar, menentukan kegiatan pendukung, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, dan seleksi matrikulasi bagi santri baru. Dalam proses pembelajaran kegiatan dilakukan sesuai jadwal dengan menggunakan metode Jibril, Maqra' atau Sima'I, dan Tausyikh. Setelah semua tahap dilakukan maka tahap pengawasan dan evaluasi dilakukan dengan melakukan absensi saat proses pembelajaran dan mengevaluasi melalui ujian bulanan dan ujian pondok di setiap akhir semester.
2. Penelitian ini menemukan faktor-faktor pendukung yang berhasil meningkatkan kualitas Qari dan Qari'ah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro seperti: adanya guru yang kompeten, berpengalaman, mampu menjadi figur teladan dan menjadi sumber motivasi para santri. Adapun faktor yang menghambat upaya peningkatan kualitas para Qari dan Qari'ah berupa: lingkungan

pesantren yang kurang mendukung, waktu pelaksanaan tidak sesuai jadwal, sering tidak hadirnya guru, perbedaan pendapat antar-pengelola, serta banyaknya santri yang mengikuti *Training Centre* (TC) di luar pesantren.

3. Pada tahap diskusi dan analisis hasil penelitian, penulis menyarankan perlunya upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas santri sebagai Qari dan Qariah yakni, pihak pesantren dalam hal ini pengurus yayasan dan pengurus perlu membangun hubungan baik dengan lingkungan sekitar, membangun komitmen ajar bagi para guru, pemilihan asisten pengajar, rapat rutin antar-pengelola, pengadaan pembinaan dan dispensasi bagi para santri yang mengikuti perlombaan, serta mengadakan pengawasan dan penugasan belajar selama liburan pesantren.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan pendapat dan saran yang diharapkan dapat membantu dalam upaya meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran Tilawah Al-Qur'an di PPABQ. Saran-saran yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan kegiatan silaturahmi dengan warga sekitar
2. Membuat kontrak perjanjian kerja antara pihak PPABQ dengan guru pengampu
3. Menyarankan setiap guru pengampu untuk memiliki asisten pengajar
4. Mengadakan rapat rutin evaluasi antara pengurus Yayasan PPABQ dengan Pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum Pesantren
5. Mengadakan sistem transfer nilai bagi para santri yang tidak bisa mengikuti ujian evaluasi karena keikutsertaan event musabaqah dengan hasil perlombaan yang diikuti
6. Mengadakan program penugasan dan pengawasan selama liburan pesantren

Adapun bagi para pembaca, peneliti dan atau kalangan akademisi yang tertarik untuk mengkaji lebih mendalam sangat disarankan untuk melakukan kajian lanjutan terkait peran pesantren dalam meningkatkan lingkungan sekitar yang suportif terutama dalam mendukung tercapainya visi dan misi pesantren, dalam hal ini sebuah institusi pendidikan. Hal ini didasarkan, dalam upaya menghasilkan output yang unggul sebuah institusi pendidikan perlu melakukan pendekatan dan evaluasi secara holistik agar memberikan hasil yang maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. terj. Ahmad Khatib, dkk. *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Ḥusain, Ahmad bin Faris bin Zakariya Abū. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Bairut: Darl Fikr, t.th.
- Al-Makki, Muhammad bin 'Alan As-Siddiqie Asy-Syafi'I Al-Asy'ari. *Dalil Al-Falahin Li Turuq Riyad Al-Salihin*, Bairut: Darl Kitab Al-Arabi, Tt.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. terj. Bahrun Abu Bakar, dkk. *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Mahalliy, Imam Jalaludin dan Imam Jalaludin Al-Suyuti. *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Azbabun Nuzul*, terj. Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Officer, 1990.
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin. *Tafsîr Ibn al-Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003.
- Alwi, Bashori, et.al. *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari dan Qariah dan Hafidz Hafidzah*, Jakarta Selatan: Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra wa al-Huffadz, 2006.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhâj*, Damaskus: Darul Fikri, 2003.

- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd. 1999.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin. *At-Tibyan fi Adabi Hamalat AlQur'an*, t.th.
- Arafat, Muhammad Yasser. “*Berta’aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa*” *Mag,hza* Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017.
- Ardiansyah. “Pendidikan Dan Pelatihan Qari-Qari’ah, Hafiz Hafizhah Dan Seni Kaligrafi Islam di Bapqah Sika Sumatera Utara,” *Tesis Prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN Sumatra Utara*, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asnawir. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Athoillah, Anton. *Dasar-Dasar Manajemen*, bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Bafadhah, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Brantas. *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Burhanuddin. *Manajemen Pendidikan*, Malang: UM Press, 2002.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Darsono. *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 200.
- Daulay, Muhammad Roihan. “Studi Pendekatan Al-Qur’an,” *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 2014.
- Davis. *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: CV Rajawali, 1991.
- Departemen Agama RI. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Dirjen Bagis, 2005.

- Effendi, M. Abdurrahman, et.al. "Manajemen Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Itqon Bogor," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2020.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar, dan Aplikasi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1992.
- Fatah, Abdul. "Implementasi Manajemen Pengembangan Bakat Seni Al-Qur'an Siswa di SMA IT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan," *Thesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam*, UIN Jakarta, 2021.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Haerana. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Media Akademi. t.th.
- Khalil, Athyat Abdul Khalik dan Nahid Ahmad Hafidz. "Fan Tarbiyah al-Shaut wa Ilm al-Tajwid" dalam buku "*Materi STQ dan MTQ Cabang Tilawatil Qur'an*," Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2014.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta: BPFE, 2015.
- Hasan, Ilyas. *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Hasibuhan, Malayu S. P. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hikmah, Nurul. "Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MAN 2 Model Banjarmasin dan SMAN 1 Banjarmasin," *Institusional Digital Repository*, Universitas Islam Negeri Antasari, 2020.
- Hisam, Muhammad. *Tesis manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an*. Jawab Barat: PTIQ 2019.
- Ibrahim, Mahdi bin. *Amanah dalam Manajemen*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.

- Indra, Moersied Qorie. *Seputar Nagham Seni Baca Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2019
- Ishak Muhammad, et.al. "Pelaksanaan Program Tilawah Al- Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MAS Al Ma'sum Stabat," *Jurnal Edu Religia*, 2017.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Ilmu mendidik Teoritis*, Bandung: Mandarmadya, 1992.
- Karyoto. *Dasar-Dasar Manajemen Teori, Definisi, dan Konsep*, Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Kumaidi, Baahrudin. "Model Asesmen Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an Cabang Tilawah," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2014.
- Lembaga Seni Budaya dan Olahraga PP Muhammadiyah. *Tsaqafa: Kajian Seni Budaya Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Madjid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mandzur, Ibn. *Lisân al'Arabî*, t.tt: Dar al-Ma'arif, 1989.
- Maskhuroh, Lailatul, et.al. "Penerapan Cooperation Learning dalam Pembelajaran Materi Tarikh Berbantuan Internet di SMP N 1 Jombang," *dalam Jurnal Urwatul Wutsqo*, 2020.
- Masrurin, Ainatu. "Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial," *Jurnal Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 2018
- . "Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia Studi Kajian Naghom Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluweh Kediri," *Al- Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2 Desember 2018.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mujab, Saiful. *Ilmu Naghah Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, Kudus: STAIN Kudus, 2011.
- Munir, M. Misbachul. *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an*, Surabaya: Apolio Lestari, 1997.
- Musfah, Jeje. *Tips Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Jakarta Selatan: Kencana, 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea press, 2015.
- Mustari, Mohammad. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Jaleal, M. Abdul, et.al. *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslim 2021*, Jordan: Jordan National Library, 2021.
- Nelson, Kristina. *The Art of Reciting TheQur'an*, The American University: Cairo Press, 2010.
- Nurrohman. *Pelajaran Ilmu Tajwid (dasar) & Bimbingan Seni Al-Qur'an Tujuh Macam Lagi-lagu*, Tega; Kejambon Offset, 1999.
- Koontz, Harold dan Cyril O'donnel. "Pengantar Manajemen Amirullah Haris Budiyo," Yogyakarta: Graha Media, 2004.
- Olf, Erin Maria. "Pengaruh Model Belajar MURDER terhadap Penguasaan Peserta Didik di MTS PP Tunas Harapan Tembilahan," *dalam Jurnal Al-Mutharahah*, 2022.
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Pasal I.
- Purwati, Ani. *Metode Penelitian Hukum Teori dan Praktek*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.

———. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: Nimas Multima, 2006.

Sakho, Muhammad Ahsin. *Membumikan Ulumul Quran*, Jakarta: Penerbit Qaf, 2019.

Haidar, dan Salim. *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, 2012.

Salim, Muhsin. *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, Jakarta: PT Kebayoran Widya Ripta, 2004.

———. *Ilmu Nagham Al-Qur'an: Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Lagu (Methoda SBA Teoretik)*, cet. III, Jakarta: YATAQI Pusat, 2008.

Sarnoto, Ahmad Zain. “Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam.” *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya* 1, no. 2 (2012): 41–50.

———. “Implikasi Teologis Profesi Guru Dalam Pendidikan.” *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2013): 1–7.

———. “Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2359–69. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>.

———. “Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1–7.

———. “Pemikiran Filosofis Manajemen Pendidikan Islam.” *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2015): 40–53.

———. “Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Jurnal Statement* 7, no. 1 (2017): 44–51.

———. “Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al Qur'an : Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Madani Institute: Jurnal*

- Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2016): 97–107.
- . “Polarization of Islamic Boarding Schools in Response to Government Policies in The Implementation of Education During The Covid-19 Pandemic from A Crisis Management Perspective.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (March 14, 2022): 302–10. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2062>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Noor Farida. “Lingkungan Pendidikan Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Profesi* 10, no. 2 (2021): 114–26.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Ice Luciana. “Manajemen Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 10, no. 1 (2021): 1–7.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Khasnah Syaidah. “Manajemen Krisis Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Pola Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.2161>.
- Saroni, Muhammad. *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta: Arruz, 2006.
- Sarwat, Ahmad. *Ilmu Nahham dan Tarannum*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, t.th.
- Shihab, Alwi Hamid. *Mempelajari 251 Masalah Agama: Kumpulan Tanya Jawab Terlengkap Seputar Hukum-hukum dan Permasalahan dalam Islam*. Terj. Tim Kasyafa, Kasyafa, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah- Surah Al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sholichah, Siti. “Efektivitas Pengajaran Seni Baca Al-Qur’an di Yayasan Pendidikan Al-Qur’an al-A’la Margoyoso Kalinyamatan Jepara 2015,” *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, UNINSU, Jepara*, 2015.

- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refrika Aditama, 2012.
- Siregar, Muamar Kadafi. "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2018.
- Şolihah, Khadijah. Peranan Suara dan Nada dalam Melantunkan Lagu-lagu Al-Qur'an, dalam buku, Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari` Qari`ah dan Hafiz Hafizah, t.th.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- . *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1999.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukaesih, Erni. "Strategi Optimalisasi Manajemen Pengetahuan Berbasis Multi-Generasi Karyawan dalam Upaya Meningkatkan Modal Intelektual di Telkom Regional III Jawa Barat," *dalam Jurnal Universitas Pasundan*, 2020.
- Sukarna. *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2011.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sutianiwijaya, Teni. "Pengaruh Motivasi Kerja dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Sd di Gugus Nanggala Ciranjang, Cianjur," *dalam Jurnal Universitas Pasundan*, 2020.
- Suyantini, Ni Luh. "Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX-E Semester Ganjil SMP Negeri 2 Kubu Tahun Pelajaran 2017/2018," *dalam Jurnal IKA*, 2019.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

- Syamsudin, Syahiron. *Islam Tradisi dan Peradaban*, Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Syarifa, Noura Khasna. “Seni Baca Al-Qur’an di Jam’iyyatul Qurra’ al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan: Analisis Resepsi Estetis Al-Qur’an,” *Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan tafsir*, UIN Walisongo, 2018.
- Thoha, Miftah. *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Tilaar. *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tilawati, Anis. “Pemaknaan Tilawah Al-Qur’an Satu Juz Satu Hari Bagi Anggota Komunitas One Day One Juz di Solo Raya Dan Sekitarnya Selama 2013-2017 Kajian Living Qur’an,” *Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, IAIN Surakarta, 2017.
- Tim Penyusun Divisi Pendidikan dan Kurikulum Pesantren. *Tausyikh Naghah Al-Qur’an* Maria Ulfah, Ciputat: Pondok Pesantren Al-Qur’an, 2022.
- Tim Penyusun. *Materi Seleksi Tilawatil Qur’an (STQ) dan Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) Cabang Tilawah Al-Qur’an*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an, 2014.
- Tjiptono, Fandy. *Manajemen Jasa Edisi I*, Yogyakarta: PT RIneka, 1995.
- Ulfah, Maria. *Maqamat Arabiyyah Dalam Tilawatil Qur’an, Dalam Bunga Rampai Mutiara Al-Qur’an: Pembinaan Qari Qari’ah dan Hafizh Hafizhah*, Jakarta: Pimpinan Pusat JQH, 2006.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andy Offset, 2010.
- Wardoyo, Sigit Mangun. *Pembelajaran Konstruktifisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Poerwanti, Endang dan Nur Widodo. *Pengembangan Peserta Didik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2002.
- Yamin, Martinis dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: GP Press, 2009.
- Arikunto, Suharismi. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Yayasan Al-Hidayah, 1965.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- Yusuf, Ujang Andi. “Kebutuhan Ilmu Manajemen Pendidikan Islami dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi 4.0,” dalam *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2020
- Zainarti. “Manajemen Islami Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Iqra*, 2014.
- Zuhri, Saifuddin dan Mutmainah. “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Iklim Belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah, Serpong, Tangerang Selatan, Banten, dalam *Al-Moona*,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2019.

## LAMPIRAN DOKUMENTASI



Wawancara bersama Pengasuh PPABQ Ibu Dr. Hj. Maria Ulfah, MA.



Wawancara bersama Koordinator Kelas Tilawah Al-Qur'an Intensif Ustadzah Sarini Dapi, S.H.



Wawancara bersama Guru Pengampu Kelas Tilawah Al-Qur'an Intensif Ustadz Abdurrahman Yasir Arafat



Wawancara bersama Pengurus Divisi Pendidikan dan Kurikulum Pesantren Ustadzah Munadifah Alia

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama Feti Vera, lahir di Palangga pada tanggal 14 April tahun 1994, merupakan anak ke-6 dari tujuh bersaudara. Penulis lahir dari pasangan Ibu Wa Hamuli dan Bapak Udin Walendaki. Sejak kecil saya di besarkan di Provinsi Sulawesi Tenggara Kab. Muna Kec. Duruka Kelurahan Palangga Jln. Sutan Syahrir. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar dari Madrasah Iptidayah Subulussalam dan lulus tahun 2007, MTS lanjut di Madrasah Tsanawiyah Subulussalam dan lulus tahun 2010, dan Madrasa Alyah Subulussalam lulus tahun 2013 serta melanjutkan Perguruan Tinggi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, masuk mulai tahun 2014 dan lulus tahun 2018